

M.W. Asmawinangoen

# Perjodohan Yang Sial

M.W. Asmawinangoen

PERJODOHAN YANG SIAL

## Perjodohan Yang Sial

Buku ini bercerita tentang gadis bernama Minah yang dijodohkan dengan Moediran, pria anak orang kaya. Minah dan Moediran adalah anak yang rajin, baik, sopan, dan hormat serta patuh kepada orang tua. Awalnya, kehidupan rumah tangga mereka bahagia. Karier Moediran menanjak hingga menduduki jabatan Kebayan di kelurahannya. Setelah lama berumah tangga, mereka baru mendapat momongan dua anak lelaki yang diberi nama Abas dan Amir. Kedua anak itu dimanja oleh kedua orang tuanya karena dulunya susah didapat. Karena sejak kecil dimanja, saat beranjak remaja, Abas dan Amir mulai terlihat kenakalannya. Mereka gemar berjudi hingga harta benda kedua orang tuanya habis. Mereka jatuh miskin. Hal itu menyebabkan Abas dan Amir pergi dari rumah dan menjadi pencuri.

Pak Moediran sangat sedih dan putus asa hingga akhirnya terjerat narkoba. Karena kecanduan dan sudah tidak punya harta, Pak Moediran pun mencuri. Sialnya, ia ketahuan mencuri dan dipukuli hingga tewas. Tidak lama kemudian, Amir juga tewas di pangkuan ibunya. Amir pulang karena sakit setelah jatuh dari jurang, melarikan diri dikejar warga. Sementara itu, Abas juga pulang setelah mendengar bapak dan adiknya meninggal. Ia menemui ibunya yang sangat terpukul atas semua hal yang menimpa dirinya. Ibunya merasa bahwa perjodohan yang ia alami membawa sial. Abas prihatin dan berjanji tidak akan berbuat jahat lagi. Abas menikah dengan janda dan kembali hidup normal.

ISBN 978-623-95675-5-2



bby



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

M.W. Asmawinangoen

# Perjudohan Yang Sial



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

2021

## **PERJODOHAN YANG SIAL**

**Penulis:**

M.W. Asmawinangoen

**Penerjemah:**

Bambang Hendrianto

**Penyunting:**

Drs, Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum.

**Penerbit:**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,

RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 136 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-06-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

# **KATA PENGANTAR**

## **KEPALA BALAI BAHASA**

### **PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021

Kepala,

**Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.**

NIP 196605201991031004

# DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA<br/>PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....</b> | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>v</b>   |

|   |     |
|---|-----|
| I. KEADAAAN DI DUSUN .....  | 1   |
| II. ZAMAN KEBODOHAN .....   | 5   |
| III. DIPAKSA .....  | 15  |
| IV. BERTEMUNYA PENGANTIN .....  | 24  |
| V. MENINGGALNYA DJAJASETIKA BESERTA ISTRI<br>DAN PAK MOEDIRAN BESERTA ISTRI. .... | 31  |
| VI. PRIHATIN TIDAK PUNYA ANAK.....  | 39  |
| VII. TERWUJUDNYA HARAPAN .....  | 48  |
| VII. SALAH DIDIK .....  | 56  |
| VIII. HAMPIR TEWAS. ....  | 66  |
| X. KETIKA GUNUNG KELUD MELETUS (TAHUN<br>1901) .....                              | 77  |
| XI. DATANGNYA GODAAN .....  | 83  |
| X. JATUHNYA HUKUMAN. ....   | 93  |
| XI. AMIR MENINGGAL DUNIA .....  | 103 |

|      |                |     |
|------|----------------|-----|
| I.   | MENCARI .....  | 110 |
| II.  | LEBARAN .....  | 120 |
| III. | BERTOBAT ..... | 127 |

# I.

## KEADAAAN DI DUSUN

**Jika** saya menyebut nama sebuah kota, misalnya, Surabaya, meskipun para pembaca belum pernah ke sana tentu sudah mengetahui di mana letaknya serta bagaimana wujud dan keadaan kotanya, apakah luas, ramai atau sepi, dan sebagainya karena setidaknya pernah mendengar kabar dari orang lain atau pernah belajar ilmu bumi atau jika tidak karena sudah pernah membaca surat kabar atau buku-buku lainnya. Kembali jika saya menyebutkan nama sebuah dusun, misalnya, Surawana. Apakah semua pembaca juga mengetahui wujud dan keadaan dusunnya? Menurut saya, tidak. Pada umumnya, dusun-dusun yang tidak terkenal jarang disebutkan di ilmu bumi dan buku-buku lainnya. Apalagi surat kabar juga tidak pernah menyertakannya. Oleh karena itu, tidak sembarang orang bisa mengetahui letak, wujud, dan keadaan dusun itu.

Tidak berbeda dengan dusun yang disebut dan menjadi sumber cerita yang akan saya sampaikan ini. Karena kecil dan sepi, apalagi tidak ada hal-hal yang dikenal, tidak ada satu pun surat yang menuliskannya sehingga selain orang asli atau orang yang pernah tinggal di dusun itu atau orang di dusun sekitarnya sudah dipastikan banyak yang belum tahu. Meskipun demikian, kedatangan saya seperti tidak ada salahnya. Di sini saya akan jelaskan lebih seksama wujud dan keadaan dusun tersebut supaya punya gambaran lebih tepat.

Dusun yang menjadi sumber cerita yang akan saya sampaikan ini bernama Sambireja, masuk Distrik Pare, di bawah *afdeeling* dan Karesidenan Kediri, berada di antara dua kota, dari Distrik



Pare sekitar 5 pal (7,53 kilometer. 1 pal = 1,506,943 meter), dan dari Kota Kediri kurang lebih 13 pal (19,6 kilometer). Dusun itu kecil dan sepi. Tidak ada pasar. Jumlah penduduknya sedikit. Namun, dusun itu termasuk asri dikelilingi tanaman bambu ori besar-besar, tampak seperti benteng jika dilihat dari kejauhan. Sejajar dengan jalan dusun terdapat rel trem dari Kediri menuju Pare, lanjut ke Jombang, sebuah kota *afdeeling* di bawah Karesidenan Surabaya.

Keadaan di Distrik Pare, meskipun hanya sekadar distrik, ramai dan makmur. Jika dibandingkan dengan *afdeeling* Nganjuk atau Trenggalek tidak akan kalah. Banyak orang Belanda memiliki rumah-rumah yang asri. Pecinan di situ besar, ada gedung bioskop, dan toko Jepang, bahkan ada sekolah yang memberi pelajaran bahasa Belanda dan Jawa juga ada, pasarnya besar berhias gapura yang indah. Di sana juga berdiri Kantor Pos. Stasiunnya pun besar.

Di antara Dusun Sambireja dan Distrik Pare, berdiri satu dusun yang termasuk ramai, bernama Benda, dan terdapat pabrik gula yang besar. Banyak orang Belanda dan Jawa yang bekerja di dusun itu. Pada malam hari begitu asri, lampu listrik terang-benderang memanjakan mata; makin malam suara orang-orang yang sedang berjualan di warung-warung makin ramai, para wisatawan datang dan pergi entah dari mana asalnya. Keramaian makin bertambah jika kebetulan ada penggilingan padi, para kuli berteriak, suara mesin melaju tanpa henti bercampur dengan suara roda yang berputar dengan cepat. Sayang, di sekeliling pabrik tersebut menjadi sarang orang-orang jahat yang sering melakukan perbuatan tidak baik, seperti berjudi, madat, maling, maksiat, dan sejenisnya. Oleh karena itu, tidak aneh jika masyarakat di Dusun Benda resah. Setiap malam para maling durjana berkeliaran menyebabkan rumah tangga kurang tenteram.

Semua orang di Sambireja mempunyai keyakinan, sama dengan orang-orang di dusun sekitarnya, percaya dengan hal-hal yang tidak nalar, rata-rata senang dengan kesaktian benda-benda keramat dan jimat. Anak-anak muda banyak yang pergi ke lain tempat

untuk berguru, menimba ilmu-ilmu yang mereka senangi, seperti pengasih, panglimunan, aji-aji belut putih, ilmu kebal, dan sejenisnya. Ada yang menyepi di tempat angker atau di pemakaman, mereka memohon berkah para leluhur yang sudah meninggal dunia.

Mata pencaharian penduduk di dusun itu tidak berbeda dengan orang-orang pada zaman sekarang, yaitu bertani. Mereka menanam padi, jagung, ketela, kacang, jarak, ketimun, krai, tebu, tembakau, dan sebagainya. Banyak juga di antara mereka yang bekerja di pabrik menjadi kuli dan mandor.

Tanah di Sambireja, termasuk baik (banyak airnya dan subur), berbagai tanaman dan pepohonan dapat tumbuh subur, cukup air, luber sampai ke mana-mana. Di pekarangan, di sawah, dan di perkebunan senantiasa dapat ditanami. Sayuran tidak pernah kekurangan. Akan tetapi, mulai tahun 1901 setelah meletusnya Gunung Kelud, kualitas tanah dusun terlihat berkurang. Banyak tanah yang tertimbun pasir, sungai jadi rusak. Air sungai dapat dialirkan ke sawah hanya jika dibendung dengan kukuh. Kondisi dusun juga nampak terlihat tidak bagus, berupa padang kering yang luas, gersang, langka pepohonan, dan banyak pekarangan yang kosong.

Ragam tontonan yang paling disenangi: wayang kulit. Oleh karena itu, bagi yang mampu, ketika punya hajatan pernikahan, khitanan, atau haul, dapat merayakannya dengan menanggapi wayang setidaknya semalam suntuk, bahkan ada yang mampu menanggapi selama dua hari dua malam atau lebih. Tentu saja tanggapan wayang tersebut biayanya tidak sedikit. Untuk membayar dalang dan wiyaganya selama sehari semalam, mereka harus mengeluarkan uang setidaknya lima belas rupiah. Jika dalangnya bagus, uang yang harus dikeluarkan sebanyak dua puluh atau dua puluh lima rupiah. Jadi, kalau dihitung dengan biaya makan berupa nasi dan lauk pauk beserta minuman dan cemilannya, mereka bisa mengeluarkan uang mencapai lebih dari empat puluh rupiah. Itu pun belum termasuk suguhan untuk para tamu.

Banyak orang yang kemudian bangkrut (menjadi miskin) karena kurang terencana, menuruti nafsu keinginan menyelenggarakan hajatan yang dipaksakan. Dengan alasan malu pada tetangga, jika hanya dilaksanakan dengan sederhana, sampai berhutang pun dilakukan. Hal ini benar-benar bisa dijadikan pelajaran. Jika ingin melakukan suatu hal harus sesuai dengan kemampuan dan berhati-hati. Jerih payah itu harus dihargai, jangan kekanak-kanakan. Setiap keinginan yang berlebihan dan hanya menuruti hawa nafsu akan membuat lupa diri, yang biasanya akan berakhir memalukan dan menyengsarakan. Apalagi orang yang bukan golongan orang mampu. Perkara gagah-gagahan atau bagus-bagusan tadi harus benar-benar dipikirkan, jangan bersikeras jika tidak *keris* (yakin) atau jangan garang jika sebenarnya *garing* (kering, penakut), daripada terbuang ke jurang kesengsaraan dan menjadi omongan anak cucu.

Sang Prabu Sulaiman, seorang nabi besar, yang kekayaan, kebijaksanaan, dan kepandaiannya termashur di seluruh muka bumi dan di kolong langit, berkata demikian: "Orang yang bertindak dengan mawas diri senantiasa waspada adanya bahaya sehingga berusaha menyingkiri, orang bodoh pun akan merasakan perih". Ajaran ini sebaiknya tertanam di dalam hati, dijadikan prinsip hidup, semua hal harus direncanakan, untuk berjaga-jaga jangan sampai di kemudian hari menderita, jangan sekali-sekali menuruti hawa nafsu, yang ujung-ujungnya hanya akan rusak, jika terlanjur akan sulit diperbaiki. Ingatlah: sedia payung sebelum hujan.

## II.

### ZAMAN KEBODOHAN

Di Dusun Sambireja tersebut, hidup sepasang suami istri bernama Pak Moediran dan Mbok Moediran. Kehidupan mereka termasuk berkecukupan. Pekarangan rumahnya luas. Keduanya memiliki dua rumah besar dan mempunyai sepasang sapi. Sawahnya seluas satu *bau* (7.096,5 m<sup>2</sup>) dan kebunnya kurang lebih dua *bau* (14.133 m<sup>2</sup>). Perilakunya baik. Suka memberi pertolongan kepada tetangga yang kesusahan. Anaknya hanya satu, bernama Moediran.

Pada zaman itu, di dusun masih jarang dijumpai sekolah, apalagi yang beraneka ragam seperti zaman sekarang sebagaimana yang ditemukan di kota-kota.

Singkatnya, pada zaman itu masih bisa disebut zaman kebodohan. Banyak orang yang tidak paham dengan tulisan. Jika ada orang yang bisa menulis dan membaca akan ditakuti, disebut sebagai orang pintar. Mendidik anak dengan menyekolahkan supaya mendapatkan ilmu sastra atau ilmu yang lainnya, yang bisa berguna untuk bekal hidup di kemudian hari: masihlah sulit.

Oleh karena Moediran adalah anak orang dusun, jauh dari kota yang ada sekolahnya, ia terpaksa hidup sama seperti anak-anak yang lain. Tidak bisa belajar di sekolahan sehingga tidak tahu tentang sastra. Ibaratnya tidak paham *ha* atau *pa pincang* (huruf). Ketika masih kecil, sebelum kuat atau bisa bekerja, Moediran sehari-harinya tidak punya kegiatan lain selain bermain. Ketika mulai besar, ia mendapat tugas merawat sapi. Pagi menggembala, siang mencari rumput, dan sorenya kembali menggembala. Saat

malam hari, setelah selesai makan, jika tidak pergi bermain Moediran langsung tidur.

Pak Moediran suami istri, meskipun termasuk orang yang berkecukupan dan berbudi baik, tetapi tergolong orang yang bodoh. Kebodo mereka bukan karena tumpul pikiran, tetapi dibawa oleh zamannya: zaman kebodohan. Oleh karena itu, mereka tidak bisa menuntun anaknya dengan benar. Sepengetahuan mereka berdua: jika anak sudah terampil mencangkul, menggaru, dan menenggala (membajak) sudah cukup. Mengajar sopan-santun saja *disambi* ketika kebetulan sedang disuruh, nanti bilang begini, ya: Saya disuruh bapak memberi mangga (dengan bahasa Jawa halus). Di sana nanti ketuk pintu dulu.

Kebaikan budi pekerti anak sama sekali tidak diperhatikan, meskipun mengumpat mengeluarkan kata-kata kasar dibiarkan saja. Jika menari, ditabuhi dengan kendang. Kadang-kadang, jika anaknya melakukan suatu hal yang kurang baik, akan diingatkan (diberi nasihat), tetapi nasihatnya hanya menggunakan kata-kata yang cenderung mengarah ke hal yang tidak rasional: Makan jangan sambil bicara, nanti dibantu setan, dan sebagainya.

Moediran disunat begitu berumur dua belas tahun. Ia kemudian membantu bekerja di sawah dan di kebun, diajari aturan-aturan orang menanam padi, jagung, kacang, dan lain-lain. Jika pekerjaan di sawah dan di kebun sudah longgar, Moediran diminta membersihkan halaman. Benar, Pak Moediran anaknya hanya satu, setiap hari dididik untuk rajin bekerja. Oleh karena itu, Moediran jadi terbiasa rajin, malah merasa kurang suka jika menganggur. Kedua orang tuanya senang. Hal seperti itu yang diharapkan karena mereka tahu bahwa perilaku rajin ujungnya berkecukupan, sebaliknya: watak malas ujungnya berkekurangan.

Moediran benar-benar menjadi anak yang bongSOR. Saat berusia delapan belas tahun terlihat sudah sangat besar, hampir sepadan dengan bapaknya, badannya besar dan tinggi, wataknya sabar. Menurut adat pedusunan, anak laki-laki sebesar itu sudah layak berumah tangga. Tidak berbeda dengan pikiran Pak dan

Mbok Moediran yang saat itu bisa disebut sudah tua karena rambutnya sudah terlihat memutih, mempunyai niat menikahkan anaknya. Dalam hati khawatir: anak hanya satu, sayang jika ditinggal mati sebelum ketemu dengan jodohnya. Memang benar, di kemudian hari Moediran bisa memilih sendiri jodohnya, tetapi khawatir jika salah pilih orang yang tidak baik budi pekertinya, tentu akan menjadi keprihatinan seumur hidupnya.

Pada suatu hari, kurang lebih pukul sembilan malam, Pak Moediran dan isterinya duduk-duduk di rumah belakang sambil membicarakan perihal niat menikahkan anaknya. Kebetulan anaknya sedang pergi nonton wayang kulit sehingga pembicaraan bisa sampai tuntas dan tidak terganggu siapa pun. Begini obrolan mereka:

Pak Moediran (P.M.): “Bagaimana, Bu, menurutmu kira-kira sebaiknya si *thole*. Kalau menurutku, akan segera aku nikahkan karena sekarang sudah terlihat besar. Apalagi aku dan kamu sudah sama-sama tua. Setuju apa tidak?”

Mbok Moediran (B.M.): “O, Pak, sebenarnya sudah lama aku punya pikiran seperti itu, tapi takut berterus terang. Khawatir dikira mendahului keinginan suami. Menunggu apalagi, Pak, anak sudah besar, jika tidak segera berumah tangga nanti menjadi...”

P.M.: “Masalah besar tidak aku buat berat, karena Moediran... berwatak tani, berbeda dengan anak-anak kebanyakan: belum pintar sudah buru-buru bergaya. Yang aku pikir hanya: sekarang aku dan kamu sudah bisa disebut ‘dekat liangnya’, jika sampai terjadi si Moediran belum aku nikahkan, padahal sudah aku tinggal mati, lalu bagaimana kejadiannya. Aku juga percaya jika Moediran bisa mencari jodohnya sendiri. Namun, bisa cocok dan tidaknya... itu yang aku khawatirkan. Menurutku, banyak atau seikitnya, sebab lumrah anak, yang dilihat hanya lahirnya saja, asal cantik lalu dimiliki, batinnya tidak dipedulikan, bibit, bobot, dan bebetnya tidak dipikirkan. Lha, sekarang menurutmu, gadis anaknya siapa yang kira-kira kamu senang?”

Mbok Moediran diam sejenak, kepalanya tertunduk dan alisnya berkerut, tanda bahwa dia sedang memikirkan pertanyaan suaminya. Begitu sudah menemukan sesuatu untuk dijadikan jawaban, kepalanya tegak, katanya: "Aku ingin sekali punya mantu anaknya Soeramka. Anaknya baik...orang tuanya berkecukupan. Kalau Moediran bisa mendapatkan dia tampaknya bisa dipastikan hidupnya di kemudian hari enak, jika ada kekurangan akan dicukupi oleh mertuanya."

P.M.: "Hla, kalau pendapatmu seperti itu aku tidak cocok. Mencari jodoh kok hanya melihat lahir saja. Dan lagi, kamu kok dengan mudahnya mengharap sesuatu yang belum tentu terjadi. Apa pasti menjadi menantu orang kaya itu hidupnya kemudian akan senang. Tampaknya tidak, contoh, itu lho, si Soedira, apakah hidupnya bisa senang, kurang apa mertuanya, sawahnya luas, kebunnya juga, rumahnya besar-besar, uangnya banyak, tapi kok ya...."

B.M.: "Ho, iya, Pak. Aku sendiri yang tidak mengalaminya menjadi sedih jika merasakan kondisi si Soedira itu. Menjadi menantu orang kaya kok seperti itu. Kebutuhan pakaian dan makan tidak cukup, yang perempuan suka jalan-jalan, maunya berpakaian yang bagus saja, terbiasa kaya sejak kecil. Tidak berbakti kepada suaminya, wah...kalau sudah jengkel, mengumpat sampai mencerca suaminya habis-habisan, seperti kepada pembantunya saja. Heran aku, mertuanya kok tega. Namanya punya anak mantu seperti itu kok tidak pernah dibantu, hutang sembilan rupiah saja ditagih."

P.M.: "Hla, benar aku, kan? Kalau Moediran kamu jodohkan dengan anaknya Soera, besuk sepertinya akan serupa dengan dengan si Soedira. Sekarang saja sudah kelihatan kalau watak anaknya itu kurang baik: senang jalan-jalan dan pamer. Apa tidak ada anak lain yang kamu senangi?"

B.M.: "Ada, Pak. Tapi, ya itu...anaknya tidak begitu cantik, tapi perilakunya baik, rendah hati, rajin, hati-hati. Tapi ya itu, orang tuanya miskin. Ah, itu, si Minah, anaknya Djajasetika."

P.M.: “Anak seperti itu kok kamu cela jelek, mau mencari yang seperti apa?”

B.M.: “Aku tidak mencela, hanya bicara terus terang. Nyatanya jika aku bandingkan denganku saat masih muda ya tetap cantik dia.”

P.M.: “Eh, kamu itu, dijual saja apa bisa laku?”

B.M.: “Aku ini, Pak, sudah takdir. Tidak dijual saja tidak laku kok.”

P.M.: “Iya, Bu. Aku juga sudah setuju dengan pendapatmu, tapi tidak tahu bagaimana dengan Moediran. Mau apa tidak ia dijodohkan dengan anak itu. Coba besok sampaikan kepada dia, ya.’

B.M.: “Iya, Moediran tidak usah dipikir, asal aku dan bapak sudah suka, bocah tentunya akan nurut saja. Anak kalau tidak patuh pada orang tua, lalu akan patuh pada siapa?”

P.M.: “Iya, benar.”

Setelah selesai berembuk, kedua orang itu kemudian pergi tidur karena saat itu sudah larut malam. Giliran peronda yang pertama sudah terdengar mulai berkeliling. Keesokan harinya, Mbok Moediran menemui anaknya, menanyakan apakah mau dijodohkan dengan Minah, anaknya Djajasetika. Awalnya Moediran menolak dengan alasan masih muda, masih senang sendiri, belum mampu mempunyai istri dan sebagainya, tapi pada akhirnya mengiyakan karena dibujuk dengan halus. Mbok Moediran merasa sangat bahagia karena anaknya sudah patuh; begitu bahagianya tidak sabar segera menemui suaminya dan bercerita: jika Moediran akan mau dijodohkan dengan Minah. Mendengar cerita itu suaminya ikut bahagia. Namun, kebahagiaan itu belum sempurna karena belum tahu bagaimana Djajasetika, suami-istri, boleh atau tidak dilamar untuk anaknya. Selain itu, juga belum tahu bagaimana Minah sendiri, mau atau tidak dijodohkan dengan Moediran. Intinya, pembicaraan tadi akan dipastikan: di lain hari, Pak Moediran akan bertamu ke rumah Djajasetika untuk menyampaikan lamaran.



Untuk anak laki-laki yang baru berumur delapan belas tahun, ibarat bibit tidak terlalu muda, tapi belum tepat, jika disebut sebagai bibit tua. Menurut adat pedusunan, biasanya anak laki-laki yang berumur dua puluh tahun namun belum berumah tangga disebut: perjaka tua. Di sana-sini menjadi bahan omongan dan ejekan. Yang seperti itu sebenarnya kurang baik. Orang-orang dusun memang masih banyak yang salah memahami, ada anak lelaki baru berumur lima belas tahun saja sudah dipaksa berumah-tangga. Apalagi anak perempuan yang sudah terlihat besar, tetapi belum ada yang melamar. Orang tuanya menjadi malu, artinya punya dagangan *bobor* (tidak laku). Oleh karena itu, banyak anak perempuan pedusunan yang baru berusia empat belas tahun sudah dijodohkan, bahkan kadang-kadang ada yang kurang dari itu. Namun, bagaimana akhirnya....

Diceritakan setelah seminggu, tepatnya pukul delapan malam, Pak Moediran pergi sendiri bertamu ke rumah Djajasetika berniat untuk melamar. Pada saat itu gelap gulita dan jalanan becek karena baru saja turun hujan. Sepanjang jalan hatinya bingung, bimbang, karena belum tahu bagaimana hasil lamaran nanti, diterima atau tidak. Jika tidak...o ya lah, betapa malunya ia kepada tetangga sekitar. Oleh karena itu, begitu langkahnya sudah sampai di depan rumah Djajasetika, kebimbangannya semakin menjadi-jadi. Hatinya berdebar-debar. Namun, lama-lama sirna juga: "Hidup mati hanya sekali." Setelah itu, hatinya mulai tenang. Langkahnya dilanjutkan hingga sampai ke emperan rumah. Di situ, ia diam sejenak sambil memastikan apakah yang empunya rumah ada atau tidak. Mengapa demikian, sebab di rumah depan sudah gelap, lampunya sudah dipadamkan. Di rumah belakang nampak terang benderang, tetapi tidak terdengar suara orang yang menandakan bahwa masih ada yang terjaga.

Djajasetika saat itu memang ada di rumah, tidak pergi kemana-mana, juga masih terjaga, tetapi sedang tiduran karena selain sudah lelah, batinnya sedang prihatin memikirkan nasibnya. Merasa kalah dengan orang kebanyakan, hutangnya banyak, jualan selalu

rugi, bercocok tanam gagal, mejadi tukang kredit sering ditipu. Memikirkan itu semua, hatinya tidak tenang, duduk tidak jenak, selonjoran tidak nyaman, akhirnya dia tidur-tiduran, maunya juga ingin tidur, tapi tetap tidak bisa.

Pak Moediran bingung, mau balik pulang sayang, tetapi tidak balik pulang juga tidak enak. Ya, kalau yang punya rumah pergi, kalau sudah tidur...tentu dianggap tidak sopan. Sampai lama hal itu dipikirkan, namun tidak bisa memutuskan bagaimana baiknya. Akhirnya, ia nekat mengetuk pintu sambil berkata, "Permisi!"

Djajasetika kaget mendengar ada orang mengetuk pintu, turun dari pembaringannya dan bertanya, "Siapa?"

Pak Moediran menjawab, "Aku, Pak Moediran. Hemmm. Dik Djaya ini, benar-benar menikmati hidup. Malam belum terlalu larut sudah terlelap. Sudah mimpi apa, Dik?"

Djajasetika tidak menjawab apa-apa. Setelah membuka pintu lalu menuju rumah depan sambil membawa dian. Pak Moediran dipersilakan masuk dan duduk di amben tengah disuguhi rokok. Selanjutnya, dua orang tersebut bercakap-cakap seperti di bawah ini:

Djajasetika (Dj.): "Tumben, *Kang*, malam-malam lagi pula jalanan becek begini datang ke sini, ada keperluan apa?"

Pak Moediran (P.M.): "Hanya main saja, di rumah mau tidur tidak bisa, lagi pula masih sore. Ngelangut, *Dik*. Dari pada tidur, lebih baik ke sini."

Dj.: "Iya, benar. Saya tadi berniat main ke rumah Pak Moentoel, tapi kok malas, makanya lantas tiduran, tapi kok malah berpikir ke sana-ke mari, ujung-ujungnya kepikiran soal hutang, jadi ya tetap tidak bisa tidur.

P.M.: "Tobat-tobat, hutang saja kok dipikir terlalu berat. Aku dan kau bukankah sudah digariskan hidup bergantung dengan hutang."

Dj.: "Tidak dipikir bagaimana, tadi pagi saja saya sudah diancam oleh yang punya uang. Jika sepuluh hari lagi tidak bisa

melunasi, akan dilaporkan. Lagi pula, saya tidak percaya dengan ucapan *Kakang*. Masa iya, hidup *Kakang* itu ditakdirkan bergantung pada hutang. Jika sudah bisa seperti *Kakang*, saya sudah merasa tenteram.

P.M.: “Ha, ha, ha, ha, Adik ini ngawur, masa iya, kalau Adik sudah seperti aku kemudian menjadi tenteram, itu mustahil sekali. Apa Adik tidak tahu bahwa watak orang itu sangat jelek: serakah, kurang ikhlas dengan pemberian yang Mahakuasa. Ketika masih berkekurangan ingin kecukupan. Ketika sudah kecukupan ingin menjadi kaya, ketika sudah kaya kemudian menginginkan ini-itu yang aneh-aneh: dokar, perahu, mobil, istri juga tidak terima jika hanya satu. Sebentar, Dik, orang yang mengancam Adik mau melaporkan itu siapa?”

Dj.: “Bah Boejoet Keng Li.”

P.M.: “Wo, lah, pantas saja, kalau dia.”

Dj.: “Sekarang aku baru tahu, kalau Bah Boejoet itu wataknya sangat menjengkelkan. Kalau menagih, tidak bisa minta ditawar lagi, dan bunganya besar sekali.

P.M.: “Jangan berkata seperti itu, Dik. Dia juga sama saja mencari makan, ya dengan segala upaya asal bisa. Hanya saja, aku dan kau harus hati-hati. Oleh karena sudah tahu keadaannya seperti itu, jangan mudah berhutang ke orang-orang yang pekerjaannya seperti itu. Kalau dipikir-pikir, pekerjaan seperti itu memang kurang baik, awalnya memberikan pertolongan, tetapi sebenarnya menjerumuskan. Tapi lebih tidak baik lagi yang berhutang. Sudah tahu mau sengsara kok dijalani, padahal yang memberi hutang juga tidak dengan paksaan.”

Djajasetika terdiam, tidak berkata sepatah kata pun karena merasa sudah tidak bisa menghindari dari ucapan Pak Moediran, dalam hatinya mengiyakan. Namun, karena ucapan tadi mengarah pada kesalahan dia sendiri, Djajasetika resah, terlihat dari tingkahnya yang nampak aneh dan khawatir: “...Heh.” Kepalanya melengos ke belakang.

Melihat Pak Djajasetika diam saja, Pak Moediran merasa senang. Senangnya bukan karena merasa memenangkan obrolan, bukan, namun merasa mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan niatnya. Bicara dengan wajah ceria dan senyum menarik hati, ujarnya: "Jangan terlalu dimasukkan dalam hati, Dik. Sebenarnya aku datang ke sini ada perlunya."

Djajasetika bertanya setengah kaget: "Lo, ada perlu apa, Kang?"

P.M.: "Aku perlu tanya, genduk Minah anakmu itu misalnya kerbau, sekarang sudah ada yang mengikat belum. Kalau belum, niatku, e, itu kalau Adik dan istrimu merelakan dan genduk sendiri mau, ingin aku minta, aku jodohkan dengan tole Moediran."

Djajasetika menunduk sebentar, berpikir bagaimana sebaiknya memberi jawaban. Setelah ketemu apa yang akan disampaikan, Djajasetika mendongak lagi memandang Pak Moediran, jawabnya: "O, Kang, saat ini si genduk belum ada yang memiliki. Namun, sekarang aku belum bisa memberi jawaban apa pun juga kepada kakang karena hal itu belum aku rembuk dengan ibunya dan genduk sendiri juga belum tahu, jadi aku sendiri juga belum tahu mau atau tidak. Kalau aku sendiri ya senang-senang saja, malah bahagia, kok kakang mau berbesan dengan aku orang seperti ini. Singkatnya, kakang sebaiknya bersabar dalam tiga atau empat hari, hal ini akan aku rembuk dengan ibunya atau dengan genduk."

P.M.: "Iya benar, sebaiknya begitu, tetapi sekarang aku minta kepastian dari Adik, kapan aku harus datang ke sini lagi?"

Dj: "Sebaiknya hari Rabu saja."

P.M.: "Iya, baiklah."

Oleh karena sudah larut malam, Pak Moediran pamit pulang, Djajasetika pun tidak menahan. Sesampainya di rumah, Pak Moediran menceritakan kepada istrinya jika lamarannya belum selesai karena masih harus menunggu sampai hari Rabu seperti yang dijanjikan Djajasetika. Tentu saja hal ini tidak membuat senang dan puas hati Mbok Moediran, malah jadi berpikir macam-

macam, menuduh Djajasetika sombong, sok kaya...punya anak dilamar tetapi tidak memberikan jawaban seketika. Akhirnya Mbok Moediran kecewa, melarang suaminya meneruskan niat lamaran dan menyarankan melamar anak orang lain saja. Namun, suaminya tidak setuju dan menjelaskan banyak-banyak jika tindakan Djajasetika yang seperti itu bukan berarti salah atau jelek, bahkan begitulah sebaiknya dan sepantasnya. Istri Djajasetika mengalah, lalu kemudian mengakui kesalahannya.

Sepulang Pak Moediran, Djajasetika segera menutup pintu dan memadamkan lampu, melangkah masuk menuju kamar hendak tidur, tetapi sampai larut belum bisa tidur, pikirannya mengembara: menduga-duga tentang hal yang baru saja terjadi, dalam hati merasa senang bercampur khawatir. Senang, karena akan besanan dengan orang kaya, tentu akan tambah semangat, tambah terkenal, dihormati, tambah... tambah... Dan, mantunya gagah lagi pula rajin bekerja. Kekhawatirnya, kalau nanti istrinya justru tidak setuju atau anaknya tidak mau. Lama kelamaan, muncul pikiran yang kurang baik, jika sampai istri atau anaknya menolak akan dipaksa. Setelah berkeputusan seperti itu, Djajasetika kemudian mengantuk dan tertidur.

### *III.*

## **DIPAKSA**

**Banyak** orang bicara begini: perjodohan yang dipaksakan itu tidak baik jadinya. Ucapan seperti itu benar, sudah banyak orang yang dalam perjodohan tidak awet. Awalnya sering bertengkar, kemudian cerai, jika tidak ya...salah satu menyeleweng. Sebabnya apa? Karena perjodohan tersebut bukan berasal dari hatinya sendiri, tetapi dipaksa oleh orang tuanya.

Adanya orang tua sampai tega memaksa anaknya supaya kawin dengan si Suta, si Naya, si Dadap atau si Waru, tentu saja ada penyebabnya, yaitu supaya terkenal dan dihormati, (seperti cerita Djajasetika di atas) merasa berat, karena sudah sering ditolong atau diberi kebaikan, dan nafsu menginginkan besarnya uang mahar.

Orang yang berniat menjodohkan dengan alasan besarnya uang mahar itu benar-benar tidak terpuji karena ketahuan memiliki watak mata duitan, anak dianggap seperti barang dagangan. Siapa yang berani menawar, tidak berpikir itu baik atau tidak, orang itu yang akan mendapatkan. Syukur kalau jatuh ke tangan orang yang budi pekertinya baik... tidak jadi masalah, tetapi jika jatuh ke tangan orang jahat, bakal benar-benar celaka, tidak dianggap sebagai istri, dianggap sebagai barang kesenangan saja, ketika masih suka disayang-sayang, begitu sudah bosan dibuang. Ditanya alasannya, dijawab ketus: "Lo, kan sudah aku beli. Sekarang mau kubuang, siapa yang bisa melarang."

Bapak dan ibu wajib memberi kebebasan kepada anak-anaknya jangan sampai perjodohan dilakukan karena dipaksa. Perjodohan harus tumbuh dari dalam hatinya sendiri, tetapi jangan

sampai dibebaskan begitu saja. Sekiranya pilihan anaknya keliru... hanya melihat lahirnya saja, sekuat mungkin harus tetap diluruskan (dinasihati) bagaimana baiknya.

Berdasar pada paparan di atas, jelas sekali bahwa kewajiban bapak dan ibu tidak ringan dan juga tidak gampang. Namun, mau bagaimana lagi, sudah menjadi kewajiban ya harus dijalani sebisanya. Sangat mengecewakan seandainya orang tua yang tidak bisa mendudukan dirinya sebagai orang tua. Jika bertindak tidak benar akan dipojokkan oleh tetangga sekitar, disebut sebagai: orang tua ampas.

Kembali tentang cerita Djajasetika. Terlihat dari dengkurannya, jelas tidurnya sangat nyenyak. Bahkan, ketika hari sudah terang dan matahari sudah terik, tetap saja ia belum bangun, masih terbungkus selimut dan mendengkur keras. Istrinya heran sebab biasanya jam lima pasti sudah bangun. Sekarang sudah jam setengah tujuh tetapi masih tidur. Lama-kelamaan istrinya merasa khawatir, mengira suaminya sedang sakit, lalu didekati serta dibangunkan.

Setelah bangun kemudian ditanyai: “Sudah siang kok belum bangun, kenapa, sakit atau bagaimana?”

Djajasetika menjawab tidak, kemudian menjelaskan kalau bangunnya kesiangan karena tidur larut sebab Pak Moediran bertamu semalam. Singkatnya, saat itu Djajasetika menceritakan kepada istrinya bahwa anaknya dilamar Pak Moediran hendak dijodohkan dengan Moediran.

Mendengar cerita Djajasetika seperti itu, istrinya senang sekali merasa mendapat keberuntungan besar karena tidak menyangka tidak bermimpi bisa besanan dengan orang kaya. Saking senangnya sampai tidak bisa menahan kesabarannya lebih lama, segera menemui Minah yang saat itu sedang menyalakan api untuk merebus air dan memasak serta ditanya mau atau tidak dijodohkan dengan Moediran. Si Minah hanya diam tidak berkata apa-apa. Ditanya lagi tetap tidak mau menjawab. Begitu seterusnya, berkali-kali ibunya bertanya. Namun, Minah tetap saja diam sampai

ibunya bingung. Akhirnya, ditanya lagi sambil sedikit marah, katanya, “Bagaimana, Nah, kamu itu. Ditanya orang tua kok mem-bisu saja. Apa kamu mau menampik Moediran? Kurang apa Moediran, apa kurang ganteng, apa kurang kaya, apa kurang gagah? Terus terang saja, mau atau tidak, jangan terus-terusan diam saja seperti itu. Bilang iya atau tidak saja apa beratnya.

Si Minah tetap diam seribu bahasa. Kenapa? Apa karena malu seperti lumrahnya anak perempuan yang diminta berumah tangga? Sama sekali tidak. Si Minah tidak malu. Dilihat dari raut wajahnya saja sudah terlihat jelas bahwa dia tidak memiliki rasa suka sedikit pun kepada Moediran. Namun, terbawa dari rasa takut, lalu tidak mau berterus terang, lebih baik diam saja. Bagaimana bisa bilang mau kalau sebenarnya tidak senang. Ibunya juga tahu jika si Minah tidak mau menjawab itu karena bingung. Ibunya juga paham, si Minah tidak memiliki rasa cocok kepada Moediran. Namun, terpaksa bertanya terus karena dalam hatinya masih punya pengharapan siapa tahu anaknya lalu punya ke-sanggupan karena merasa rishi. Tetapi, harapan jauh dari kenyaa-taan karena si Minah ditanya terus-menerus selalu diam mema-tung seperti sebelumnya.

Memang mengherankan sekali, Minah anak yang jauh dari sebutan cantik dan anak dari orang yang termasuk miskin justru menolak Moediran, seorang perjaka yang bisa disebut tanpa cacat, baik fisik, watak, dan keadaannya. Ibunya semakin heran, tidak mengira sama sekali, jika si Minah bakal keras kepala. Dikiranya akan menurut saja menyesuaikan dengan dirinya sendiri. Maka tidak aneh jika menyebut si Minah itu bodoh, dungu, busuk atau menyimpang pemikirannya.

Namun, bagaimanakah sebenarnya, apakah si Minah benar-benar anak bodoh, dungu, busuk, dan menyimpang pemikirannya. Tidak. Si Minah bukan anak bodoh, malah pintar, karena tahu: perjodohan itu harus tumbuh dari rasa suka, padahal dia: meski-pun tidak benci, sama sekali tidak memiliki rasa suka, apa yang menjadi penyebabnya: tidak tahu. Hanya saja dalam hati seperti



ada yang mengingatkan: jangan sampai dijodohkan dengan Moediran. Akan kurang baik jadinya.

Lama kelamaan Mbok Minah merasa sudah tidak sabar lagi. Sudah berkali-kali anaknya ditanya, tetapi tidak menjawab. Oleh karena itu, suaminya dipanggil. Setelah datang, suaminya diberi isyarat kedipan mata supaya bertanya sendiri kepada si Minah. Suaminya memahami isyarat sang istri, lalu bertanya kepada si Minah, tetapi diam saja, ditanya lagi juga tidak mau menjawab. Djajasetika akhirnya kehilangan kesabarannya. Si Minah didamprat dengan kasar, katanya, "Kamu itu tunggak apa manusia. Ditanya diam saja. Apa bisu?"

Istrinya menimpali, "Hla, iya *ta*. Nah, ditanya mau atau tidak saja kok tidak lantas menjawab. Terus terang saja, tidak perlu takut. Jika mau, ya dijawab mau. Jika tidak...ya jangan lalu kelamaan, segera dijawab tidak mau, jadi aku juga segera tahu, pasti akan lega rasanya. Jika kamu hanya diam saja seperti itu, yang tahu kemauanmu itu siapa."

Saat Minah didamprat bapaknya tentu saja kaget sekali seperti disambar geledhek, semakin takut dan bingung pikirannya. Untung tidak berlarut-larut. Lambat laun menjadi pulih seperti sediakala. Kebingungannya larut atau sirna. Hanya ketakutannya yang belum juga hilang. Dalam hati memutuskan, jika terlalu lama berdiam diri, bisa saja bapaknya benar-benar khilaf karena aslinya orang berangasan. Dari pada dianiaya sebelum berterus terang, karena salahnya sendiri, lalu nekat, hidup mati hanya sekali. Dengan suara terputus-putus, ia menjawab: "Ibu, aku tidak mau jika ibu menjodohkan aku dengan Moediran. Sebabnya aku tidak tahu. Jika disebut benci, kenyatannya tidak. Namun, jika harus menjalani rasanya berat sekali."

Mendengar jawaban si Minah seperti itu, perasaan Djajasetika bagai dihantam palu, telinganya panas sekali seperti diiris-iris, gigi gemeretak, tangan mengempal, mata memerah melotot menakutkan, rasanya seperti hendak menelan bulat-bulat. Seandainya saat itu istrinya tidak kuat menahannya, bisa jadi si Minah akan disiksa,

jika tidak ditampari ya dipukuli. Namun, karena istrinya kukuh menghalangi terpaksa tidak bisa melakukan apa-apa. Biasanya hanya berteriak, katanya, “Perjodohan yang sial. Busuk sekali kamu. Sudah sebesar ini pikiranmu seperti kerbau, dijodohkan dengan anak orang kaya menolak. Apa kamu menginginkan pangeran? Apa kamu senang disebut perawan tua? Balasanmu apa pada orang tua? Sifat penurut saja tidak punya. Apalagi kamu anak perempuan. Coba seandainya kamu ditakdirkan menjadi anak laki-laki. Kamu kuberi waktu sehari semalam. Jika besok belum juga menurut seperti kemauanku, minggat saja dari sini. Aku tidak sudi mengaku anak lagi, mau jadi apa terserah, aku tidak mau campur tangan lagi.

Setelah bicara seperti itu, Djajasetika lalu pergi, sementara istrinya masih melanjutkan membujuk. Si Minah merasa prihatin sekali sampai lama dia duduk sambil terisak, air matanya menetes ke tanah. Lama-kelamaan, ibunya merasa iba. Selain itu, ia juga khawatir si Minah kemudian punya tekad yang kurang baik, pasti memalukan. Oleh karena itu, dia menghentikan bujuk rayunya, diganti berbagai kalimat menghibur. Namun, si Minah tidak merasa terhibur. Justru batinnya tambah semakin sedih: semoga saat ini nyawanya dicabut saja oleh Yang Kuasa supaya tidak berkepanjangan lagi. Begitulah watak manusia, jika dihadapkan dengan masalah, mudah sekali berharap yang bukan-bukan.

Hari itu si Minah tidak berselera makan, dengan makanan lainnya pun sama saja, rasanya tubuhnya tanpa daya, lesu lemas, matanya sembab, rambutnya awut-awutan seperti petarangan rusak, hatinya selalu prihatin, tidak menentu, kadang begini, sebentar kemudian menjadi begitu. Tingkah polahnya seperti orang bingung, maju mundur tidak jelas apa yang akan dilakukan. Apalagi ketika malam tiba saat sepi orang, batin si Minah semakin nelangsa. Niatnya ingin menerima saja. Namun, tetap saja tidak bisa karena belum memiliki keputusan yang bisa dipercaya. Pertimbangannya selalu berubah seperti laju ombak lautan, kadang bergulung-gulung ke utara, kadang bergulung-gulung ke selatan.

Malam itu begitu gelap, di dusun nampak sepi sekali tidak ada suara orang bersendawa atau bersin, semua lelap tertidur. Tidak berbeda dengan Djajasetika dan istrinya, sejak sore sudah mendengkur bersahutan, tetapi si Minah selalu gelisah. Kadang miring kadang tengkurap lalu miring lagi, lalu telentang, diras-rasa semua serba tidak mengenakkan. Meskipun mata dipaksa dipejamkan, tetap saja tidak bisa tidur. Sedikit-sedikit mendesah menandakan bahwa sedang prihatin sekali. Dalam hatinya juga begitu, batin si Minah lebih nelangsa, angan-angannya, "Duh, duh, celaka sekali aku ini, hidup sekali harus mengalami kejadian dipaksa menjalani rumah tangga dengan orang yang tidak menyenangkan hatiku. Apa memang hidupku ditakdirkan seperti ini, tidak diberi kebebasan sedikit pun, semua perkara harus ikut perintah orang tua. Apa kiranya anak perempuan lain sama saja dengan aku. Kalau memang seperti itu, hem, apes sekali derajatku dan teman-temanku. Jika dibandingkan dengan derajat anak laki-laki, ibarat bumi dan langit. Anak laki-laki bisa memilih menurut kesenangan hatinya, sementara aku dan teman-temanku, senang atau tidak, terpaksa menjalani.

Aku sering mendengar ajaran: anak harus patuh dengan orang tua. Ajaran itu baik sekali, namun seharusnya menyesuaikan kondisi dan keadaan, tetap pilih-pilih, apa semua perintah atau permintaan orang tua itu harus dituruti; pastinya tidak. Misalnya orang tua memerintahkan anaknya supaya mencuri ayam, benar-benar salah anak yang menjalankan perintah itu. Bapak ibu itu juga manusia. Watak manusia itu banyak jahatnya, karena itu perintah orang tua juga banyak yang tidak baik, melenceng dari keutamaan. Iya perintah seperti itu yang wajib ditolak.

Tidak berbeda dengan perjodohan, menurutku juga tidak baik, jika hanya bergantung pada orang tua saja. Perihal dimintai persetujuan, memang sudah menjadi kewajibannya, namun jika memaksa pasti berakhir salah. Jika ada merah birunya, apakah nanti orang tua mau disalahkan? Aku juga percaya jika sebisa mungkin orang tuaku mengupayakan kebbaikanku. Namun, mau bagaimana

lagi, nyatanya aku tidak suka. Jika aku ditakdirkan menjadi anak laki-laki, meskipun dipaksa sedemikian rupa pasti tidak aku turuti. Sayangnya, aku perempuan, sempit langkahku, buntu jalanku, jadi terpaksa aku harus patuh. Jika tidak demikian, pastilah aku disebut anak perempuan yang punya watak tidak baik.”

Setelah berkeputusan seperti itu, si Minah bisa mengantuk dan kemudian tertidur. Namun, belum sampai lelap, dia terbangun karena suara ribut cikar-cikar berangkat menuju tempat penebangan tebu. Niatnya mau tidur lagi, tetapi karena sudah tanggung, saat itu sudah jam lima pagi, lebih baik terus bangun. Setelah cuci muka dan sisiran kemudian membuat perapian seperti adat kebiasaannya. Saat itu ibunya juga ikut bangun. Baru kali ini ibunya bangun saat hari masih gelap karena ingin ketemu si Minah. Sekali lagi dengan sembunyi-sembunyi, akan dibujuknya lagi, dengan harapan, dengan cara demikian, tanpa sepengetahuan bapaknya, si Minah mau berterus terang apa sebabnya tidak mau dijodohkan dengan Moediran. Syukur jika tumbuh kemauannya. Hal itu yang diharapkan sekali.

Tahu ibunya bangun, si Minah menjadi deg-degan, juga merasa takut jangan-jangan akan ada apa-apa lagi yang tidak berkenan di hati. Untuk itu, dia pura-pura tidak tahu saja. Ibunya Minah tahu kalau anaknya masih mempunyai rasa takut segera didekati dan ditanya dengan suara lirih, katanya:

“Jangan begitu ta, Nah, kamu menolak Moediran itu sebabnya apa? Coba berterus terang saja mumpung bapakmu belum bangun. Jangan pakai takut-takut. Nanti jika memang alasannya pantas, sebisa mungkin aku akan meminta bapakmu supaya jangan terusterusan memaksa kamu, atau ya jangan membabi buta amarahnya.”

Si Minah senang ibunya sudah tidak marah lagi. Terlihat dari bicaranya yang lembut dan senyum di wajahnya atau juga terlihat dari kalimat pertanyaannya yang terasa tidak akan lagi memaksa seperti kemarin. Meskipun demikian, si Minah tidak akan mengurangi ketetapan hatinya. Niatnya tidak ada yang lain kecuali menurut, dalam hatinya: sudah kepalang basah, lebih baik mandi

sekalian. Untuk itu, kemudian dijawabnya dengan tegar, katanya, "Ibu, kemarin aku sudah bercerita bahwa aku menolak Moediran tanpa sebab apa pun juga. Dibilang benci juga tidak. Namun, jika diminta jujur rasanya berat. Akan tetapi, Bu, apa yang aku rasakan nanti tidak ada perlunya. Jika perkara ini dirembuk berkepanjangan lagi, seperti yang sudah disampaikan bapak kemarin, senang tidak senang aku harus jalani, jika tidak aku pasti di...."

Sampai di situ penjelasan si Minah, ibunya memotong, "Tidak, Nah, tidak! Tidak akan terjadi kamu diusir. Bapakmu seperti itu hanya untuk menakut-nakuti supaya kamu mau, jika tidak ya karena diburu amarah."

Si Minah bicara lagi, "Jika hanya untuk menakut-nakuti, menurutku tidak. Jika karena marah, bisa jadi. Bila demikian, lebih baik nantinya aku menurut saja maunya bapak, jika tidak, aku khawatir bapak kemudian buru-buru marah lagi hingga akhirnya aku benar-benar diusir. Kemarin aku heran sekali kenapa bapak pakai bertanya segala, perlunya apa, jika sebenarnya ingin memaksa. Tahu begitu, aku kemarin tidak akan berterus terang apa yang aku rasakan sebenarnya."

Si Minah bicara seperti itu memang disengaja untuk menyindir tindakan ibunya yang kurang baik. Namun, ibunya sama sekali tidak peduli atau memang tidak paham. Sepertinya tidak, tidak lain karena saking senangnya karena si Minah sudah punya kesempatan untuk bersedia. Hal itu bisa dimaklumi. Saking senangnya hingga tidak peduli dengan kata-kata lain yang berwujud sindiran tadi. Namun, karena saat itu hatinya merasa belum puas dan masih punya rasa was-was, barangkali salah dengar, akhirnya bertanya lagi, "E... Iho, jadi kamu sekarang menuruti apa kata bapakmu?"

Si Minah menjawab, "Terpaksa, Bu."

Mbok Minah sudah tidak gamang lagi mengetahui benar bahwa Minah akan menuruti keinginannya, bersedia dijodohkan dengan Moediran. Hatinya lega sekali, bahagianya seperti mendapatkan uang satu kampil. Ketika suaminya bangun, segera

ditemui, diberi tahu soal kesanggupan anaknya tadi. Suaminya ikut senang sekali, amarahnya sirna seketika, dan sejak hari itu kasih sayangnya semakin terlihat, sebentar-sebentar: Nah....

## IV.

### BERTEMUNYA PENGANTIN

**Kembali** mengenai cerita Pak Moediran. Sepulangnya dari bertamu di rumah Djajasetika hatinya kurang sabar, jika siang berharap segera malam, jika malam, ingin segera siang, ingin segera sampai ke hari Rabu karena ingin sekali mengetahui hasil lamarannya, ditolak atau diterima. Namun, segala hal jika ditunggu-tunggu terasa lama sekali. Pak Moediran merasa lamanya hari terasa lebih panjang dibanding biasanya, sehari terasa seperti seminggu.

Betapa leganya Pak Moediran begitu sampai pada hari yang sudah ditunggu-tunggu, yaitu hari Rabu. Pagi-pagi sudah bangun serta sudah mandi dan berdandan. Tidak sabar menunggu wedang dan sarapan yang sedang disiapkan istrinya supaya segera bisa berangkat ke rumah Djajasetika. Hari itu, Djajasetika tidak pergi ke mana pun karena sudah berjanji dengan Pak Moediran untuk menyelesaikan rembuk. Oleh karena ketika perjanjian tidak menyebutkan jamnya, Djajasetika agak bingung: Pak Moediran akan datang pagi atau sore. Mau ditinggal, nanti malah datang, kalau ditunggu, malah datangnya sore. Akhirnya diputuskan saja, seharian tidak pergi ke mana-mana lebih baik menunggu di rumah saja sambil bersih-bersih halaman dan kebun. Namun, baru saja mulai, mendadak Pak Moediran sudah terlihat datang. Cangkulnya segera diletakkan, ditinggal menyambut tamunya. Begitu sudah dekat, Djajasetika bicara, "Aku pikir Kakang tidak ke sini sekarang, hampir saja aku tinggal pergi ke pasar. Mari, Kang, terus saja masuk."

Pak Moediran tidak menjawab apa-apa selain langsung terus masuk ke rumah sambil senyum-senyum, lalu duduk. Djajasetika mengeluarkan tempat tembakau dan kelobot serta koreknya. Dua

orang itu kemudian mengobrol macam-macam hal tentang padi, sawah, harga beras, dan lain-lain. Tidak lama, Mbok Minah keluar membawa wedang dan cemilan berupa jadah bakar. Setelah tertata, Djajasetika menyilakan, "Silakan, Kang, minuman hangatnya dinikmati."

P.M.: "Iya, Dik."

Mbok Minah: "Iya, Kang, silakan. Jadah bakarnya dicicipi. Mumpung hangat."

P.M.: "Iya, Dik, iya, terima kasih. Kebetulan sekali. Pagi-pagi sudah ketemu wedang kopi dan cemilan, jadah bakar lagi, cocok."

Pak Moediran lalu mengulurkan tangannya mengambil cemilan, dimakan, kemudian minum wedang. Djajasetika juga demikian. Istrinya juga tidak beda, hanya saja duduknya tidak kumpul. Ia di amben lain yang letaknya agak jauh dari kursi yang dipakai duduk tamunya. Selama wedangan, Mbok Minah bertanya, "Mbakyu kok tidak ikut ke sini kenapa, Kang?"

P.M.: "Sebenarnya tadi ingin ikut, tapi begitu tahu kerjanya banyak, tidak jadi."

Selama bercengkerama tadi, Pak Moediran merasa gembira, memperhatikan tingkah laku Djajasetika dan istrinya seperti saudara sendiri, bisa disimpulkan bahwa lamarannya akan diterima. Oleh karena itu, akhirnya tanpa sungkan-sungkan lalu bertanya, "Bagaimana, Dik, soal yang dulu itu. Aku sekarang minta kepastiannya, setuju atau tidak, genduk Minah aku lamar."

Dj: "O, iya, Kang, perihal keinginan Kakang itu memang sudah aku rembuk dengan istriku. Singkatnya, aku dan istri tidak akan bagaimana-bagaimana lagi, malah sama-sama senang karena Kakang mau meminang anakku, wajahnya jelek dan anak orang yang tidak punya. Hal ini sudah aku sampaikan ke si Minah juga, dia bersedia."

P.M.: "Iya, syukurlah kalau begitu. Lha nanti bagaimana pantasnya menurut Adik, mau mantu sendiri atau pasrah semuanya padaku?"



Dj: "Jika tidak ada halangan apapun juga, niatku membuat pesta kecil-kecilan."

P.M.: "Aku hanya menyampaikan pantasnya saja, Dik, karena anak hanya satu, aku bermaksud mengupayakan yang terbaik. Jadi, jika sudah pasti si Adik akan menyelenggarakan pesta sendiri, aku akan menyelenggarakan keramaian juga saat mengunduh saja, jadi di undangan akan aku jelaskan begitu, supaya jelas. Hla, rencana si Adik mau mempertemukan pengantin kapan?"

Dj: "Jika lancar, besok bulan Besar, tanggal dua puluh lima, hari Senin, jadi kurang dua bulan terhitung sejak hari ini. Lama sedikit tidak apa-apa, Kang, sekalian menunggu adanya dana."

Pak Moediran menunduk, bibirnya komat-kamit, nampak dia sedang menghitung sesuatu, tidak lama kemudian kembali tegak lalu bicara, "O, Dik, permintaanku jangan mempertemukan pengantin atau menyelenggarakan pesta di hari itu. Menurut hitunganku tidak baik hari dan tanggalnya. Lebih baik diubah saja, dimajukan atau dimundurkan. Terkait bulannya, aku juga sudah setuju."

Dj.: "Umpama, Minggunya bagaimana, jadi maju sehari, jatuh di tanggal dua puluh empat."

P.M.: "Pertimbanganku lebih baik dimajukan seminggu lagi, jadi hari juga masih Minggu, tanggalnya jatuh di tanggal delapan belas. Pertimbanganku seperti itu mengarah ke musim kemarau supaya tidak hujan sehingga tamu yang berniat datang tidak malas-malasan.

Dj: "Iya, sepakat. Hla, pesta Kakang kapan?"

P.M.: "Itu perkara mudah. Jika kedua pengantin sudah tidak lagi lelah, setelah lima belas harinya. Menyela, Dik; Adik berdua punya harapan apa ke genduk ketika masih kecil?"

Dj: "Kalau aku tidak ada. Tidak tahu istriku. Bagaimana, Bu, apa kamu tidak punya kudangan harapan apa-apa ke genduk dulu saat masih kecil?"

B.Dj.: "Iya, punya."

P.M.: "Kudangannya apa?"

B. Dj: "Saat genduk itu masih kecil, saya *kudang*, siapa pun yang melamar tidak saya terima jika tidak bisa menuntun dua ekor kambing randuk dan membawa dua ratus kelapa dan uang sebanyak dua puluh lima rupiah."

P.M.: "Iya, Dik, semua itu sebisa mungkin akan aku penuhi karena sudah umum lumrahnya begitu. Menurut nasihat para orang tua, jika bentuk *kudangan* tidak dipenuhi, sudah pasti membahayakan perjodohnya. Yang dinikahkan tidak bisa ikhlas."

Mbok Djajasetika diam saja. Dalam hati merasa senang Pak Moediran memiliki kesanggupan memenuhi *kudangan*-nya yang sebenarnya hanya *kudangan* karangan saja. Oleh karena saat itu segala sesuatunya bisa dikatakan selesai dirembuk, Pak Moediran lalu pamit pulang, tetapi dihalangi oleh yang punya rumah karena masih pagi, lagi pula di rumah juga tidak ada kerjaan. Pak Moediran menurut, lalu melanjutkan rembukan hal-hal lain sambil wedangan. Kira-kira jam sebelas disuguh makan siang, jam dua belas baru pulang. Tentu saja sesampainya di rumah bercerita banyak kepada istrinya, yang senantiasa menunggu-nunggu kabar penyelesaian lamarannya. Istrinya senang karena akhirnya tahu bahwa lamaran diterima dan mantenan sudah dekat.

Baru sekali ini Djajasetika punya hajatan mantu. Hatinya bangga karena akan punya menantu seorang jejak anaknya orang kaya. Meskipun dirinya sendiri bukan tergolong orang berkecukupan, saat itu niatnya akan merayakan dengan besar-besaran, tujuannya supaya dipuji banyak orang dan jangan sampai mengecewakan karena merasa besanan dengan orang kaya.

Djajasetika akan menggelar wayang kulit dengan dalang yang terkenal pintar. Begitu pengantin sudah dinikahkan, malamnya akan diarak keliling dusun dengan iringan jaranan Ponorogo. Seekor kerbau akan disembelih, suguhan akan dibuat enak. Semua itu tentu tidak cukup menggunakan uang sedikit. Hal itu Djajasetika juga memahami. Oleh karena itu, meskipun mulainya hajatan terhitung masih jauh, saat itu sudah kelabakan ke sana ke mari menemui teman-temannya dengan tujuan mencari pinjaman uang.

Pesta pernikahan masih sepuluh hari lagi. Rumah Djajasetika sudah terlihat ramai. Setiap hari banyak orang laki-laki perempuan datang saling membantu. Yang perempuan menumbuk padi, suaranya berdentam, bertalu, bersahutan mirip seperti saat ada gerhana. Yang lain lagi ada yang membuat makanan: rengginang, wajik, jumptan, opak, bolu emprit, bolu, jenang, dan lain-lain. Sementara yang laki-laki memperbaiki pagar, dicat dan dibetulkan, juga ada yang membuat sunduk dan gapit abon dan sunduk sate, suaranya gemeretak berirama. Apalagi ketika hajatan tinggal sehari lagi, yang datang membantu semakin banyak, ada yang meminjam piranti seperti meja, kursi, lampu, piring, cangkir, tikar, dan lain-lainnya. Ada yang menghias rumah, yang perempuan memasak. Sorenya, banyak tetangga sekitar yang bertamu karena saat itu midodareni. Anak-anak yang bermain bisa dibilang tidak terhitung. Semua terlihat bersuka cita. Anak-anak kecil berteriak bersahutan berlarian di halaman, sementara yang besar menabuh gamelan yang belum lama didatangkan.

Paginya, yaitu hari Rabu, sekitar jam setengah tujuh, calon pengantin naik trem dari kota menuju masjid dan dinikahkan. Setelah selesai, lalu pulang naik trem lagi. Pengiringnya banyak, laki-laki dan perempuan. Sesampainya di rumah, disambut gendhing Kebo Giro, suaranya ramai berkumandang. Hari itu, sejak pagi, rumah Djajasetika ramai sekali. Tamu-tamu, laki-laki perempuan berdatangan. Si empu rumah sibuk menyambut dan menemui tamu, para sinoman ke sana ke mari melayani, sampai tidak sempat istirahat, wedang ataupun makanan.

Jam empat sore pengantin laki-laki dan perempuan naik kereta sewaan berhias bunga yang indah diarak berkeliling dusun, diiringi jaranan Ponorogo. Sepanjang jalan yang melihat tak terhitung. Semua heran: tidak menyangka sama sekali Djajasetika bisa membuat hajatan seperti itu. Jam setengah enam, pengantin baru sampai rumah. Saat itu, di rumah Djajasetika masih ramai, tamunya masih berjejal. Sekitar jam setengah tujuh lampu-lampu sudah dinyalakan semua, terangnya seperti siang hari, ditata berjajar, jika

dilihat dari kejauhan terlihat indah sekali. Hiasan yang lain-lainnya juga tidak mengecewakan, semua terlihat bagus, cocok dengan wujud suguhan yang serba enak, sampai membuat heran para tamu, ujarnya: Djajasetika orang dusun dan petani sederhana, punya hajatan bisa menyamai priyayi.

Semalam suntuk orang yang menyaksikan wayang kulit berjubel-jubel, ada yang duduk, ada yang bertinggung, ada yang bertongkat lutut, dan banyak yang berdiri. Semua terlihat riang gembira. Kebetulan lakonnya juga rame, jadi semua nekat hendak menonton sampai pagi. Jika kebetulan kyai dalang membuat lelucon: ger, semua bersorak, suaranya seolah membelah bumi.

Paginya, hajatan selesai. Semua tamu dan orang yang menonton pulang kembali ke rumahnya masing-masing. Barang pinjaman seperti piring, cangkir, lampu, tikar, dan lain-lain sudah dikembalikan semua, begitu pula wayang dan gamelannya. Rumah Djajasetika yang kemarin ramai, sekarang menjadi sepi sekali. Djajasetika laki-laki dan perempuan sedang menghitung perolehan sumbangan. Namun, O, Allah, kasihan, hanya mendapat sedikit. Dipakai untuk mengembalikan hutang saja tidak akan lunas, malah tunggakannya masih banyak, apalagi untung. Djajasetika dan istri terlihat sedih. Rasanya seperti ingin bunuh diri mempertaruhkan nyawa karena dalam hati sudah menyimpulkan bahwa hidupnya akan sengsara. Selain banyak hutang, ya akan kekurangan sandang dan pangan. Dugaan seperti itu tidak salah. Memang benar, setelah selesainya hajatan, hidupnya nampak semakin sengsara.

Si Minah yang melihat kesengsaraan orang tuanya ikut sedih, tambah sedih ketika teringat: orang tuanya mengalami demikian karena kesalahan dirinya, dan merasa tidak bisa memberi pertolongan apa-apa, hatinya menjadi nelangsa, meski akhirnya menjadi sirna. Perkara itu sudah terjadi, tidak perlu dipikirkan lebih jauh, malah bisa mengganggu kesehatan. Dalam hati menyalahkan bapaknya, disebut: besar pasak dari pada tiang. Singkat cerita: setelah sekitar lima belas hari, saatnya unduh mantu, gantian Pak Moediran yang menyelenggarakan hajatan. Pestanya juga

dibuat besar tidak mengecewakan, tetapi tidak sampai membuat sengsara karena semua biaya keluar dari kantongnya sendiri, bukan pinjaman seperti yang dilakukan oleh Djajasetika, besannya.

## V.

### **MENINGGALNYA DJAJASETIKA BESERTA ISTRI DAN PAK MOEDIRAN BESERTA ISTRI.**

Di atas sudah disebutkan, setelah Djajasetika selesai menyelenggarakan hajatan karena kurang berhati-hati kemudian menanggung kesusahan besar. Hidupnya serba kekurangan, kurang sandang dan kurang pangan. Setiap hari bergantian orang datang menagih hutang, tetapi semuanya ditolak, kembali pulang dengan tangan hampa: sawahnya bablas, kebunnya ambblas. Tetangga sekitar menggunjingkannya. Setiap ada kumpul-kumpul yang dibicarakan tidak lain hanya soal amburadulnya Djajasetika. Baru saja bertemu orang, yang dibicarakan langsung Djajasetika. Semakin lama semakin jarang orang yang mau berkunjung ke rumahnya. Tetangga sekitar rata-rata tidak menyukainya. Oleh karena itu, Djajasetika semakin lama semakin sedih dan malu. Saking sedihnya sampai kurang tidur dan makan, lama-lama badannya terlihat kurus hingga akhirnya terkena penyakit yang membahayakan: badannya terasa lemas lesu tanpa daya, raut wajahnya nampak pucat pasi, sedikit-sedikit batuk darah. Saat itu, dia bisa dikatakan setengah bunuh diri. Tahu kalau sedang sakit yang membahayakan, tetapi tidak mau diobati. Sudah berkali-kali istrinya minta supaya berobat, tetapi Djajasetika selalu tidak mau melakukannya. Jawabannya menyebalkan: dari pada hidup setengah-setengah, lebih baik mati saja, selesai sudah. Tentu saja lama-kelamaan istrinya menjadi sebal bahkan tidak mau menganjurkan lagi. Mengobati sendiri juga tidak, mengingatkan juga tidak sehingga meskipun suaminya batuk-batuk, ya cukup hanya dilihat saja.

Tidak aneh lagi. Lumrahnya penyakit jika tidak segera diobati akan semakin parah. Begitu pula penyakit Djajasetika. Karena tidak

pernah diobati, semakin lama semakin parah, terpaksa setiap hari hanya tiduran saja. Badannya kurus sekali seolah tinggal tulang dan kulit. Bagaimana dengan istrinya? Apakah terus berdiam diri saja? Tidak. Benar dikatakan tadi karena hatinya sebal, hanya membiarkan saja suaminya seperti itu. Namun, karena penyakit suaminya semakin parah, dia teringat kewajibannya hingga akhirnya suaminya dirawat. Setiap pagi wajahnya dibasuh air hangat dan minum jamu buatannya sendiri.

Dilihat dari hal itu jelas sekali bahwa ungkapan: sejelek-jeleknya suami, meskipun tega melihat saat sakit, tetapi tidak tega dengan kematiannya... itu benar sekali.

Selama Djajasetika sakit parah, bisa dipastikan setiap hari si Minah dan Moediran datang dengan membawa jamu dan makanan yang enak-enak, kadang juga membawa buah-buahan segar, seperti jeruk, jambu ketagihan, mangga, dan sebagainya. Harapannya supaya yang sakit segera lekas sembuh. Namun, harapannya tidak terwujud, malah penyakit Djajasetika terlihat semakin parah, hingga akhirnya meninggal dunia.

Mengetahui Djajasetika meninggal, istrinya dan si Minah sangat berduka. Begitu pula si Moediran, semua terisak menangis, malah isak si Minah dan ibunya pecah meraung seperti anak kecil. Tetangga sekitar berdatangan memberi pertolongan, bukan karena iba atau rasa sayang, tetapi terbawa sungkan dengan Pak Moediran yang saat itu ada di situ sehingga kedatangan mereka untuk memberi pertolongan semata karena terpaksa. Setelah jenazah selesai diurus kemudian dimakamkan, di hari itu juga istri Djajasetika diboyong anaknya: si Minah.

Seperti apa rasanya batin Mbok Djajasetika ditinggal mati oleh suaminya, tentunya sedih sekali karena meninggalnya suaminya bisa dibilang tidak mujur, malah celaka, karena 1. tidak meninggal karena usia tua, 2. meninggalnya karena penyakit yang memilukan hati, dan 3. Meninggalnya menyisakan tanggungan hutang yang banyak. Perihal tanggungan hutang itu yang menjadikan beban kesedihan karena merasa tidak bisa mengembalikan. Mau minta

tolong menantunya sepertinya tidak pantas sekali malah bisa jadi menumbuhkan perkara yang tidak mengesankan.

Mengetahui ibunya selalu bersedih, si Minah senantiasa memberi penghiburan. Niatnya ingin melunasi, tetapi tidak kuasa. Saking sedihnya sampai terlihat seperti orang gila. Seringkali nampak duduk termangu sendirian. Hal itu menjadikan prihatin orang-orang yang melihatnya. Sebenarnya, saat itu Mbok Djajasetika merasa: makan tidak enak, duduk tidak nyaman, tidur tidak nyenyak.

Kesedihan adalah bunganya penyakit, penyakit menjadi bunganya kematian. Begitu kata banyak orang. Perkataan itu benar sekali, terbukti Mbok Djajasetika, karena diliputi kesedihan selalu berpikir tentang kesengsaraan hidupnya kemudian berujung sakit. Sakit apa, semua tidak ada yang tahu. Namun, jika diperhatikan lebih teliti sebenarnya bisa terlihat bahwa penyakitnya itu ada kemiripan dengan penyakit suaminya, Djajasetika. Berbeda sedikit karena tidak batuk darah. Perihal lemah lesunya badan dan pucat pasi wajahnya, sepertinya tidak ada bedanya sama sekali. Semakin lama juga semakin parah hingga akhirnya ikut meninggal dunia. Si Minah sangat berduka cita dan nelangsa, merasa seperti hidup sendiri, saudara tidak punya, kedua orang tuanya menemui ajal dengan sengsara, tidak meninggalkan warisan malah menimbun hutang. Untung suaminya tanggap. Pinjaman tinggalan mertuanya silih berganti dikembalikan sampai lunas.

Sekitar lima tahun sepeninggalnya Mbok Djajasetika, Pak Moediran juga menderita sakit. Namun sakit karena tua. Semakin lama semakin parah, badannya terlihat kurus kering, tulang iga-iganya sampai terlihat menonjol, mata dan wajahnya pucat, kulit kisut, pipinya kempot, kurang berselera makan, bila ditanya jawabnya pelan. Istrinya siang malam selalu menunggui, meladeni, dan merawat dengan prihatin. Si Moediran dan istrinya, jika sudah tidak ada pekerjaan lagi, juga menyempatkan ikut menunggui dan merawatnya.

Suatu ketika di sore hari, Moediran beserta ibu dan istrinya sedang berkumpul mengelilingi Pak Moediran yang sakitnya



semakin parah. Sudah beberapa hari Pak Moediran tidak mau makan dan minum. Siang malam hanya tiduran saja, nafasnya berat, jika ditanya tidak mau menjawab, mau bicara hanya sebentar saja menanyakan jam, seperti, sekarang jam berapa. Hal tersebut memunculkan kekhawatiran, gelisah, khawatir kalau-kalau Pak Moediran akan dipanggil Tuhan. Tentu saja saat itu di rumah Pak Moediran terlihat sepi sekali, tidak ada suara orang bicara. Mbok Moediran senantiasa menangis. Demikian pula si Minah, nampak berlinang air mata. Moediran sendiri memang tidak menangis, tapi nampak seperti orang bingung, duduk terdiam tanpa bergerak sedikit pun, kedua telapak tangannya menopang dagu, matanya memandang bapaknya, seperti orang yang sedang melamun.

Di sore itu, samar-samar sepertinya ada yang memberi isyarat kepada Pak Moediran bahwa ajalnya sudah dekat. Dan, seperti ada yang menyuruh: mumpung belum meninggal dunia berilah nasihat kepada Moediran supaya di kemudian hari selalu menjalani keutamaan, kemudian...*greett* ...badannya bergerak. Byar, matanya terbuka lalu melihat ke kiri dan ke kanan hingga akhirnya memandang Moediran. Moediran terkesiap mengira bapaknya sedang minta dilihat karena sebentar lagi dipanggil Tuhan. Pak Moediran terus memandang hingga akhirnya meskipun kurang jelas bicara, "Moediran, sepertinya tidak lama lagi bakal datang saatnya berpisah denganmu. Namun, hal itu jangan sekali-sekali menjadikanmu sedih, malah berbahagialah karena punya orang tua berumur panjang, sampai tua seperti ini. Aku tidak bisa meninggalkan apa-apa buatmu, hanya barang yang sekarang ada, terimalah itu dengan senang hati dan rawatlah dengan baik."

Seperti apa rasanya si Moediran begitu mendengar ucapan bapaknya tadi, benar-benar sedih dan pilu, dalam hati seperti tersayat sembilu, apalagi ibu dan istrinya yang sedari tadi menangis, begitu mendengar ucapan Pak Moediran seperti itu lalu menjerit pilu hingga air matanya membasahi pangkuan. Pak Moediran diam sejenak, memandang istri dan menantunya bergantian, setelah itu melanjutkan kata-katanya, "Selain itu, harapanku, nasihat-

ku ini tolong dijalankan dan pakailah terus untuk keselamatanmu di dunia. Jangan sampai kamu punya watak sombong supaya tidak dijauhi orang. Jika kamu ingin dihormati orang lain, tunjukkan kerendahan hatimu, welas asih, berdemalah, meski tetap hemat. Dibenahi tingkah laku dan ucapanmu. Segala hal dipikirkan dulu sampai matang. Jika sekiranya merugikanmu, jauhilah. Jangan mengharap pujian orang lain, tidak ada gunanya, hanya akan berujung kerusakan. Jangan berwatak brangasan, jangan suka main tangan dengan perempuan. Segala hal hasil jerih payahmu rawatlah dengan hemat dan hati-hati, tetapi jangan pelit. Jangan sekali-sekali tergila-gila dengan kesenangan yang berisiko, yaitu rakus, madat, minum, dan bermain perempuan, semua itu jauhilah. Banyak orang yang menjadi berantakan karena tergila-gila dengan hawa nafsu, menjalani salah satu hal yang tidak baik tadi. Berbaktilah dengan atasanmu, yaitu orang yang memerintah desa ini: lurah, bayan, kamituwa, carik, dan sebagainya. Semua perintahnya jalani-lah dengan senang hati. Mau bagaimana lagi, Ran, saya mau meninggalkan barang tidak bisa, memberi nasihat saja hanya sedikit. Tidak ketinggalan doaku: semoga kamu diberkati keselamatan dan kecukupan sandang-panganmu dan tulus rumah tanggamu, tetaplah rukun selamanya.”

Sampai di situ Pak Moediran menasihati anaknya lalu terdiam, sepintas sepertinya sudah selesai. Sebenarnya memang seperti itu, tandanya, mari kita perhatikan, Pak Moediran kembali terpejam lalu tertidur, nafasnya teratur, ditawari makan dan minum tidak lagi dipedulikan. Si Moediran, ibu, dan istrinya semakin khawatir mengira sejak malam tadi Pak Moediran pasti akan meninggal dunia. Oleh karena itu, mereka bertiga bersama-sama sepakat tidak tidur hanya akan menunggui yang sakit saja supaya jika terjadi apa-apa bisa menyaksikan. Namun, sampai pagi Pak Moediran masih mendengkur teratur, belum meninggal sehingga niat melekan dan menjaga semalaman tadi tidak ada gunanya sama sekali. Meskipun merasa penat dan mengantuk, ketiganya tidak menggerutu, tidak mengeluh, malah senang Pak Moediran tidak jadi meninggal

dunia. Hanya saja, ketiganya sudah tidak bisa bekerja seperti biasanya karena sama-sama merasa pegal dan mengantuk.

Namun, apakah Pak Moediran kemudian menjadi sembuh? O, tidak, para pembaca, tidak, mari kita tengok kembali. Setelah dua hari sejak kejadian itu, Mbok Moediran, anak, dan menantunya kembali berkumpul menunggu Pak Moediran yang selalu mendengkur teratur. Apakah sedang tidur? Tidak. Saat itu masih sore, sekitar jam tujuh. Mbok Moediran paham bahwa saat ini ajal suaminya sudah dekat, yang terlihat: selain memperhatikan tarikan nafasnya berbeda sekali dari biasanya, juga detak jantungnya, kadang kencang, kadang jarang. Oleh karena itu, ia kemudian mengajak anak dan menantunya menunggu. Keduanya diberi tahu supaya benar-benar tidak tertidur supaya bisa mengetahui jika sewaktu-waktu Pak Moediran meninggal. Si Moediran dan si Minah menurut, lalu ikut menunggu dengan sedih. Kaki Pak Moediran yang sudah terasa dingin sekali dipijit dengan telaten. Ketika selimutnya tersingkap dibetulkan. Namun, lama-lama kedua orang itu merasa lelah dan mengantuk sekali sampai melenggut dan akhirnya tertidur. Moediran bersandar di tiang, istrinya bersandar di gedek. Begitu tahu anak dan menantunya ketiduran, Mbok Moediran menjadi takut, yang dikhawatirkan: jika suaminya benar-benar meninggal, yang mau menolong meluruskan tangan dan kakinya siapa? Oleh karena itu, Moediran dan istrinya dibangunkannya dan diminta merebus air untuk membasuh wajah Pak Moediran, katanya, "Ran, Ran, Moediran! Ran. Ran! (Moediran menggeliat lalu bangun) sana antar istrimu ke dapur merebus air buat membasuh wajah bapakmu. Nah. Nah. Minah! (Minah bangun) sana rebus air buat membasuh wajah bapakmu."

Si Minah lalu bangun dan pergi ke dapur menyalakan perapian, suaminya duduk menunggu sambil merokok supaya tidak mengantuk. Sebentar saja air sudah mendidih, diangkat dari perapian, dan dibawa masuk ke dalam rumah. Mbok Moediran mengambil panci dan gelas dan meminta menantunya untuk menuang-

kan air yang sedang mendidih tadi ke panci, sisanya untuk membuat kopi. Mbok Moediran mulai membasuh wajah suaminya. Setelah selesai, lalu wedangan berbarengan dengan anak dan menantunya sambil membicarakan banyak hal. Namun, begitu air minum habis, Si Moediran dan si Minah melenggut mulai mengantuk lagi. Saat itu sudah pukul empat pagi, menjelang matahari muncul, untuk itu ibunya tidak mau mengganggu, malah dimintanya untuk beranjak tidur. Si Moediran dan istrinya senang, lalu masuk ke kamarnya sendiri, tidur. Namun, belum seberapa lama kemudian terbangun lagi geragapan karena mendengar suara perempuan menjerit. Moediran dan Minah keluar dengan tergepoh-gopoh menemui ibunya dan mengetahui bahwa bapaknya sudah meninggal dunia, lalu menangislah mereka tersedu-sedu.

Benar saat itu masih gelap, tetapi sudah menjadi kebiasaan orang dusun, pagi-pagi buta banyak yang sudah bangun. Ketika mendengar tangisan Mbok Moediran, anak, dan menantunya, mereka berdatangan melayat. Setelah matahari terbit, sebentar saja beritanya sudah menyebar ke seluruh dusun. Semua lalu berdatangan melayat sambil membawa sumbangan sekadarnya, ada yang berupa beras, kelapa, uang, dan lain-lain. Saat itu, di rumah Mbok Moediran ramai seperti punya hajatan. Suara orang yang melayat dan memberi bantuan tiada putus. Seumpama saat itu tidak terlihat ada orang membuat tempat jenazah dan karangan bunga kantil dan cempaka pasti oleh orang-orang yang lewat di depan rumah dikira benar-benar sedang ada hajatan.

Sekitar jam sepuluh, persiapan sudah selesai semuanya, jenazah lalu diangkat ke pemakaman. Orang yang mengiringi seperti tidak terhitung. Perangkat desa lengkap, modin juga tidak ketinggalan. Mbok Moediran beserta anak dan menantunya juga ikut mengantar. Sepanjang jalan senantiasa terisak menjadikan iba orang-orang yang melihatnya. Sesampainya di pemakaman, jenazah didoakan lagi lalu dimakamkan. Selesai pemakaman, para pengiring kembali pulang ke rumah Mbok Moediran lagi. Di sana menikmati suguhan makan, setelah itu bubar. Singkat cerita, setelah satu tahun

lebih sedikit sejak meninggalnya Pak Moediran, Mbok Moediran juga menderita sakit tua hingga akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di sebelah kiri makam suaminya.

## VI.

### **PRIHATIN TIDAK PUNYA ANAK**

**Sepeinggal** Pak Moediran dan istrinya, orang seluruh Sambireja banyak yang menganggap bahwa si Moediran beruntung karena anak tunggal dan anak orang kaya tentu hanya dia yang menerima warisan begitu banyak. Sebenarnya seperti ini, memang sepeinggalnya Pak Moediran dan istrinya, hidup si Moediran tidak kekurangan sandang dan pangan karena semua peninggalan orang tuanya berupa rumah lengkap dengan pekarangannya, pakaian, uang, sawah, dan tegalan semua tumpah-ruah ke Moediran. Apalagi dia adalah orang yang rajin dan cermat. Oleh karena itu, hidupnya semakin lama semakin bahagia.

Awalnya, watak Moediran baik sekali. Selain rajin bekerja dan cermat seperti tersebut di atas, juga senang menolong tetangga sekitar yang sedang terkena masalah. Kepada pemerintah setempat taat sekali. Jika diminta apa pun juga segera dilakukannya dengan senang hati. Oleh karena itu, lurahnya begitu sayang. Jika ada perkara apa pun tidak mau meninggalkannya, tentu dia diajak rembuk atau dimintai pertimbangan bagaimana baiknya. Memang benar dia masih muda, tetapi pembawaanya dewasa dan cerdas pemikirannya.

Diceritakan kabayan di situ minta berhenti karena sudah tua dan merasa sudah tidak kuat menjalani pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Permintaannya dikabulkan serta karena keinginan lurah dengan rujukan orang satu dusun, si Moediran harus menggantikannya. Moediran tidak menolak. Untuk itu, tidak lama kemudian menerima surat ketetapan dan menerima bengkok berupa sawah luasnya dua setengah bau (7.096,5 m<sup>2</sup>); tentu saja hidupnya

semakin berkecukupan, dan saking telatennya melaksanakan kewajiban serta membenahi dusun, keadaan dusun juga semakin baik. Pekarangan-pekarangan rumah nampak bersih dan asri penuh dengan tanaman yang bermanfaat. Pagar-pagar terlihat bagus dan kuat membuat kagum para pembesar.

Saya sering mendengar banyak orang bicara begini: orang kaya itu seperti apa pun kekayaannya pasti tidak bisa merasa bahagia jika tidak dikaruniai anak. Hal itu benar sekali. Saya sering bertemu orang kaya yang mengungkapkan kesedihannya karena tidak dikaruniai momongan. Tidak berbeda dengan Kabayan Moediran dan istrinya. Meskipun sudah mempunyai rumah besar, sawah luas, serta hidup berkecukupan, malah berlebih, hatinya tetap belum tenteram dan ayem karena sudah enam tahun lebih berumah tangga namun belum dikaruniai anak satu pun. Yang lebih menginginkan lagi istrinya. Saking inginnya sampai bermimpi seperti menggendong anak kecil gemuk sekali, warna kulitnya kuning, bibirnya merah. Anak itu anaknya sendiri. Dalam mimpi, Bu Kabayan bahagia sekali. Anak itu selalu digendong, dikudang, dan diciumi. Jika menangis disusunya.

Suatu hari, kurang lebih jam lima pagi, Bu Kabayan bermimpi lagi seperti mimpi tersebut di atas. Berbeda sedikit. Ketika anaknya digendong, selendangnya melorot lepas, anaknya jatuh ke tanah menangis sejadi-jadinya. Bu Kabayan gugup minta tolong, anak segera diambil untuk digendong lagi. Namun, o, Allah, lucu sekali, ternyata yang dipegang adalah Pak Kabayan. Sampai mengagetkannya, dikira istrinya takut ada maling, dia segera bangun. Matanya melihat ke sana ke mari sambil bertanya, "Mana malingnya? Mana?"

Istrinya bangun ketakutan karena mendengar suaminya berteriak maling, apalagi tahu suaminya bermaksud turun dari pembaringan. Bu Kabayan semakin deg-degan, dipegangnya erat-erat suaminya itu sambil berkata, "Jangan keluar, Pakne, jangan keluar, nanti dipukul."

Pak Kabayan tidak peduli dengan kata-kata istrinya, lalu turun dari tempat tidur, mengambil golok dan menyalakan teplok, lalu melihat ke kamar-kamar. Namun, hanya bertemu sepi. Dilihatnya pintu-pintu dan jendela masih tertutup rapat. Pagar dikelilinginya, kondisinya juga masih baik dan tidak terlihat dibobol orang. Galian tanah juga tidak ada. Pak Kabayan kembali menemui istrinya dan bertanya, "Malingnya apa masih di luar?"

Bu Kabayan (B.K.): "Ya, tidak tahu, ya, aku tidak lihat."

Pak Kabayan (P.K.): "Lo, kamu tadi bilang ada maling."

B.K.: "Ah, aku tidak bilang apa-apa. Yang bilang maling siapa?"

P.K.: "Kamu, malah kamu tadi pegang-pegang."

B.K.: "Ah, siapa yang pegang-pegang. Aku hanya diam saja kok dibilang pegang-pegang."

Pak Kabayan tidak bicara lagi. Golok dikembalikan lagi ke tempatnya lalu duduk di dingklik sambil termangu-mangu. Begitu istrinya tahu Pak Kabayan tidak tidur lagi, dia ikutan bangun dan duduk di dekatnya. Singkatnya, mereka berdua lalu berbicara banyak hal terkait dengan yang baru saja terjadi. Semakin lama semakin banyak yang dibicarakan hingga akhirnya merembet soal mimpi. Bu Kabayan menceritakan sampai tuntas tidak ada yang tertinggal. Suaminya tertegun mendengarnya. Dalam hati menyimpulkan bahwa lelucon yang baru saja terjadi ternyata karena mimpi istrinya. Oleh karena itu, sebelum istrinya selesai bercerita, Pak Kabayan tertawa, katanya, "Seharusnya kamu tadi benar-benar menubruk aku karena lumrahnya orang bermimpi, yang diimpikan itu dijalankan betul-betul, umpama mimpi menangis ya menangis betulan, mimpi kencing ya kencing betulan, tetapi karena anaknya tidak ada ya bisa dimengerti kalau aku yang kamu tubruk."

Istrinya juga lalu tertawa, kemudian berkata, "O, ya betul, Pakne. Hla, itu, Pakne, karena saking inginnya aku punya anak sampai bermimpi. Orang sudah sekian lamanya menikah tapi kok belum dikaruniai momongan; Sementara Pak Balendot yang kaya raya itu, anaknya banyak sekali, jika ada dua lagi sudah genap satu setengah lusin. Apa aku ini tidak dikaruniai atau bagaimana?"



P.K.: "Tidak tahu, ya. Aku tidak ngerti. Aku sendiri juga begitu, kalau ingat aku tidak punya anak, hatiku sedih terus merasa: sepertinya barang-barangku ini semua tidak ada gunanya."

B.K.: "Mbok yang sabar to Pakne, supaya terwujud apa yang menjadi keinginanmu."

P.K.: "Sabar bagaimana?"

B.K.: "Seperti orang-orang itu, yang mencoba berguru mencari ilmu."

P.K.: "Memang mauku seperti itu sebelumnya. Namun, begitu aku pamit Kangmas Lurah malah dilarang, jadi batal. Kangmas banyak bercerita dan menjelaskan: berguru itu salah satu hal yang kurang baik, yaitu: *gugon tuhon* (percaya dengan hal-hal yang tidak jelas). Nasihatnya: pergilah ke kota menemui dokter supaya diperiksa, lebih baik begitu bakal banyak gunanya. Aku pikir-pikir yang dikatakan Kangmas tadi benar. Hla sekarang kamu bagaimana, mau tidak ke dokter?"

B.K.: "Ah, tidak mau, pasti dibedah, terus nanti bagaimana. Punya keinginan tidak kesampaian, malah mati dibedah, malah celaka dua kali namanya. Jika aku mendengar cerita orang-orang itu, heh, bulu kudukku merinding. Katanya yang sakit perut sudah pasti dibedah, sakit mata, matanya disikat, sakit gigi, giginya dicatut, korengan di jempol, jempolnya digergaji, malah jika ada yang tidak kunjung sembuh akan dikasih racun biar lekas mati supaya tidak semakin sengsara. Coba bayangkan, bagaimana itu, orang maunya berobat kok malah disiksa"

P.K.: "Heh, seperti itu hanya omongan orang yang banyak bicara."

B.K.: "He! Sedikit pun tidak percaya, ta?"

P.K.: "Jika dibilang tidak percaya, ya tidak, hanya saja jika diminta percaya ya benar-benar tidak mau. Sudahlah sebaiknya begini saja: siangan nanti ayo ke kelurahan menyampaikan hal ini. Kangmas Lurah itu banyak ilmunya. Tidak heran karena asli anak kota dan lulusan dari sekolahan."

B.K.: "Iya, baiklah."

Matahari sudah meninggi, sinarnya menerangi bumi, di jalan sudah banyak yang lalu-lalang. Ada yang mau pergi ke sawah, kebun, dan ada yang mau pergi berbelanja ke pasar. Pak Kabayan dan istrinya menghentikan obrolannya dan sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri. Pak Kabayan bersih-bersih, istrinya memasak. Sekitar jam sepuluh, kedua orang itu makan bersama dan jam setengah dua belas bersama-sama pergi ke Kelurahan menanyakan banyak hal yang tidak dipahami. Lurah menjawab dengan senang hati lalu banyak bercerita tentang tidak baiknya *gugon tuhon*, bab kurangnya pemahaman orang Jawa tentang gunanya rumah sakit dan kepintaran para dokter. Oleh karena Lurah tadi seorang yang pandai bicara, semua ceritanya menarik hati, sehingga Pak Kabayan dan istrinya sampai terpana mendengarnya. Jam dua baru pulang. Sepanjang jalan berbicara seperti ini:

B.K.: "Wah, Pak Lurah tadi memang pintar sekali ya, Pak."

P.K.: "Iya, soalnya waktu kecil pernah sekolah. Seperti aku yang selamanya tidak pernah sekolah ya bodoh."

B.K.: "Orangnya ramah dan menyenangkan sekali, dengan orang yang hanya kenalan biasa saja mau bercerita panjang lebar dan yang diceritakan juga hal yang baik dan nyata semua."

P.K.: "Hla, ya seperti itu orang pandai. Pengetahuannya banyak sekali. Kalau orang seperti aku ini, hem...bodohnya keterlaluhan bahkan tidak tahu arah utara-selatan yang dibanggakan hanya *gugon tuhon*-nya."

B.K.: "Yang disebut *gugon-tuhon* itu apa ta, Pak?"

P.K.: "Hlo, jadi tadi kamu tidak mendengarkan perkataan Kangmas Lurah ta? *Gugon-tuhon* itu percaya kepada hal yang tidak nyata, seperti: jika pas ada gerhana, dikira matahari atau bulan dicaplok buta ijo; menyapu tidak bersih, suaminya jenggotan, duduk di bantal pantatnya bisulan; Kalau yang dari mimpi: mimpi makan buah rambutan katanya akan menemukan keberuntungan, mimpi digigit ular pertanda sudah dekat jodohnya, dan masih banyak lagi yang lain. Tadi Mas Lurah juga sudah banyak menjelaskan."

B.K.: "Apa semua itu tidak ada yang nyata? Namun, saat bapak mau meninggal dunia, dulu aku bermimpi gigiku tanggal."

P.K.: "Semua itu tidak nyata. Mimpimu tadi hanya kebetulan saja. Kalau tidak, ya pasti tidak ada apa-apa."

B.K.: "Tapi, Pakne, jika aku dipaksa pergi ke dokter aku memilih tidak, ya itu tadi: takut kalau dibedah. Lebih baik disuruh pergi ke dukun-dukun itu."

P.K.: "Tadi Kangmas Lurah sudah bilang ta, kurang baik kamu pergi ke dukun, selain tidak berguna, uangmu bakal diperas kyai dukun."

B.K.: "O iya, kok malah lupa. Hla, aku ini apa sudah tua kok mudah lupa. Makanya kok si Ladem itu menjengkelkan."

P.K.: "Si Ladem kenapa?"

B.K.: "Dulu sering menghina aku."

P.K.: "Kamu itu bagaimana, ta? Sudah diberitahu kalau *gugon-tuhon* itu salah, ternyata kamu masih percaya saja."

Istrinya tertawa. Karena saat itu perjalanan sudah sampai depan rumah, obrolan terputus.

Suatu hari, Pak Kabayan pergi ke kota untuk membeli cincin emas yang bagus. Di rumahnya ada tamu seorang perempuan kenalannya yang tinggal di dusun lain agak jauh dari Sambiredja. Tamu tersebut membawa seorang anak perempuan umurnya sekitar dua tahun kurang sedikit. Selain itu, ia juga membawa jajanan beraneka macam. Semua diberikan pada Bu Kabayan, katanya, "Ini, Mbok Ayu, sedikit cemilan, lumayan buat teman wedangan. Maaf, ya, tidak bisa membawa oleh-oleh yang pantas. Ini saja saya sempatkan untuk menepati janji."

Bu Kabayan menerima oleh-oleh tersebut sambil mengucapkan terima kasih kemudian dibawa masuk ke dalam rumah. Keluarnya membawa tiga cangkir wedang dan cemilannya untuk suguhan tamunya. Ketika menata suguhan itu, dia berkata, "Menepati janji bagaimana, Dik?"

Tamu itu menjawab dengan memandang anaknya, "Anu, Mbok Ayu, belum lama ini, genduk Soemirah ini sakit berat

sampai badannya terlihat kurus kering, tulang-tulang iganya terlihat menonjol seperti gambang, matanya cekung, raut mukanya pucat. Setiap hari rasanya sedih dan khawatir, anak hanya satu kalau sampai meninggal bagaimana. Setiap hari saya rawat, saya obati dengan telaten. Saat itu saya kaul: jika anak saya sembuh, saya ajak main ke sini. Akhirnya terwujud anak saya benar-benar sembuh. Untuk itu janji saya yang seperti itu saya tepati.”

Bu Kabayan tertawa, tangannya terulur memegang pipi Soemirah dan bertanya, “Iya, Nduk, kamu baru saja sakit, ya. Kasihan sekali, bocah yang kok sakit.”

Soemirah mengangguk.

Setelah itu, Bu Kabayan membicarakan banyak hal dengan tamunya yang tidak perlu ditulis di sini. Soemirah diturunkan, tenang bermain sendiri di halaman melihat apa pun yang belum pernah dia lihat. Tidak berapa lama ada motor lewat. Soemirah terlihat senang sekali dan jingkrak-jingkrak sambil keplok, katanya, “Otong...Otong... Otong...” dan setelah motor sudah tidak terlihat lagi, ia masuk ke rumah menemui ibunya, “Bu, otong. Bu, otong. Beli otong, Bu, aku naik, dududududududu... dot ... dot.”

Ibunya menjawab, “Iya, beli motor, Soemirah yang naik, ya.”

Soemirah merasa senang, lalu keluar bermain lagi.

Melihat tingkah-laku Soemirah yang seperti itu, Bu Kabayan tertawa terpingkal-pingkal, dalam hati merasa heran. Anak sekecil itu tidak penakut dan lucu sekali. Namun, seketika merasa sedih teringat kalau tidak punya momongan. Hal ini juga disampaikan ke Bu Soemirah, katanya, “Dik, anakmu kok lucu sekali ya. Aku ini yang apes, satu pun tidak punya. Aku kok heran sekali. Sejak menikah hingga sekarang yang aku temui tidak ada yang lain kecuali kesusahan saja. Benar sekali apa yang dikatakan tetangga sekitar bahwa perjodohan ini adalah perjodohan yang sial, karena selama berumah tangga, ada-ada saja masalah yang membuat sedih hati. Dulu bapak meninggal. Tidak lama kemudian ibu menyusul. Setelah itu, bapak mertua meninggal. Tidak lama kemudian ibu mertua juga menyusul. Aku sendiri juga tidak punya

anak. Coba, Dik, kamu pikir, serba apes, ta. Khilaf, aku sendiri tidak mengerti. Kesedihanku akan cukup sampai di sini atau akan ada lagi lainnya.”

Bu Soemirah menyambung: “Bagaimana lagi, Mbok Ayu, jika memang takdirnya seperti itu. Hla, terus mau apa. Semua itu berasal dari Tuhan, manusia hanya menjalani saja termasuk juga soal anak: diminta tidak boleh, ditolak begitu pula, tandanya: Hla, seperti, Nini Kartadjaja itu, Mbok Ayu, seperti apa inginnya mempunyai anak, tetapi hingga sekarang belum dikarunia. Sekarang sudah pasrah, merasa sudah tua, ditunggu-tunggu juga tidak datang. Sebaliknya: Hla, Bu Sanen itu, anaknya sudah banyak, tapi ada-ada saja masalahnya sampai dia menyesal merasa kebanyakan anak. Namun, bagaimana lagi, takdirnya sudah begitu. Melalui dua contoh tadi menjadi jelas, jika anak itu tidak bisa diminta dan ditolak. Oleh karena itu, tidak ada kewajiban lain bagi manusia selain pasrah. Mbok Ayu juga jangan mengeluh, mungkin kelak dikarunia momongan, siapa yang tahu.”

Bu Kabayan menjawab: “Jika aku pikir-pikir, apa yang disampaikan Adik itu benar semua. Sejujurnya aku tidak mengeluh. Silakan, Dik, wedangnya diminum, jangan malu-malu, nanti malah lapar.”

Bu Soemirah tertawa sambil bicara: “Ah, kok seperti perawan, Mbok Ayu...mesti malu.”

Bu Kabayan menjawab: “Perawan yang tidak punya malu.”

Bu Soemirah menyambung: “Sebaiknya begitu, terus terang namanya.”

Sampai di situ pembicaraan mereka, tiba-tiba ada suara trem datang. Dikira suami Bu Kabayan yang datang dari kota naik trem tadi. Oleh karena itu, dia segera pergi ke belakang menyiapkan makanan, maksudnya jika suaminya benar-benar datang jangan sampai kelamaan menunggu makanan, lalu gantian dengan tamunya. Namun, dugaan itu salah. Ditunggu hingga lama tidak kelihatan juga. Oleh karena itu, Bu Kabayan mengajak tamunya dan Soemirah masuk ke rumah untuk makan bersama.

Setelah makan, mereka kembali duduk-duduk di rumah depan melanjutkan pembicaraan. Sekitar jam dua tamu pamit pulang. Bu Kabayan tidak menahannya.

Dua jam setelah tamu pulang, Pak Kabayan datang membawa bawaan berupa cincin emas yang harganya dua puluh lima ringgit. Istrinya senang.

## VII.

### TERWUJUDNYA HARAPAN

**Mungkin** sudah lumrah di mana-mana, sebagaimana orang yang mempunyai harapan, jika tidak segera terwujud biasanya akan patah semangat. Begitu pula Bu Kabayan. Sudah tujuh tahun pikirannya diganggu dengan keinginan untuk mempunyai anak. Namun tidak segera terkabulkan sehingga menjadi patah semangat. Keinginannya yang besar selalu terbawa dalam hati, tersimpan dalam angan-angan, semakin lama semakin tipis, hingga akhirnya sirna sama sekali. Hilangnya harapan berganti dengan ketidakpercayaan. Merasa kalah berbeda dengan perempuan yang lain. Apakah karena belum tiba waktunya, semua orang tidak ada yang tahu. Orang lain malah bisa memastikan, Bu Kabayan sendiri yang menjalani, tetapi dalam hati sudah merasa tidak mungkin. Yang diyakini: kalau memang dikaruniai kan pasti sudah.

Keadaan manusia berbeda sekali dengan Gusti Allah. Bagi manusia, banyak sekali hal yang samar, banyak hal yang tidak mungkin, banyak hal yang indah, mempunyai watak yang bisa disebut mudah terpesona. Semua itu menandakan bahwa takdir manusia itu apes: pemikirannya gelap, pemahamannya sempit, wawasannya buntu, dan sebagainya. Namun, bagi Gusti Allah bagaimana, apakah seperti itu? Tidak, benar-benar tidak. Bagi Gusti Allah tidak ada perkara yang samar, tidak mungkin, dan mustahil.

Di atas sudah dijelaskan. Bu Kabayan menjadi patah semangat karena harapannya tidak segera terwujud. Hilangnya pengharapan dan kepercayaan itu sebenarnya muncul ketika kebetulan ngobrol dengan para ibu-ibu lain yang sering bicara begini, "O, Dik (Mbok Ayu), aku ini benar-benar celaka. Ditakdirkan berbeda dengan

wanita lainnya. Semua dikaruniai anak, aku sendiri tidak. Tadinya aku berharap sekali, tapi sekarang harapan seperti itu sudah hilang, merasa sudah tua, kalau memang dikaruniai kan pasti sudah.”

Orang yang diajak bercerita kadang-kadang ada yang memberi semangat atau melipur lara, tetapi tidak mudah diterima.

Bagaimana para pembaca menurut pertimbangan kalian? Apakah Bu Kabayan benar-benar tidak akan dikaruniai momongan? Sabar para pembaca, sabar, jangan melancangi takdir, tidak baik. Mari kita lanjutkan, setelah delapan tahun menjalani rumah tangga, Bu Kabayan merasa mengandung. Tentu saja hatinya bahagia, tidak mengira sama sekali harapannya yang sudah sirna akan terkabulkan. Namun, dia tidak sepenuhnya bahagia, sedikit-sedikit khawatir dan menyesal karena sudah terlanjur mengeluarkan ucapan ketidakpercayaannya sehingga merasa sudah bersikap tidak baik, melancangi takdir Tuhan. Dalam hati berjanji: selanjutnya tidak akan pernah seperti itu lagi.

Tidak berbeda dengan Pak Kabayan. Begitu istrinya bercerita kalau sudah mengandung, suka citanya melambung tinggi sundul langit. Kasih sayang kepada istrinya semakin besar. Semua makanan dan keinginan yang pantas: dikabulkan, berupa makanan dan pakaian, pasti disediakan. Sejak saat itu, istrinya diminta jarang bepergian dengan naik kendaraan atau melakukan pekerjaan berat. Bahagiannya mempunyai istri yang baru saja mengandung, untuk keselamatannya benar-benar diupayakan, supaya kelak jika melahirkan bisa lancar, jangan sampai kekurangan apapun juga.

Usia kandungan Bu Kabayan sudah sembilan bulan, tepatnya sembilan bulan kurang beberapa hari saja. Pada suatu sore, Bu Kabayan perutnya merasa sakit, tapi tidak dipedulikannya karena dianggap sakit biasa saja. Namun, semakin lama semakin sakit hingga dia memutuskan untuk tiduran. Hatinya mulai cemas, apalagi sebentar-sebentar terasa ingin buang air. Kecemasannya semakin bertambah sekaligus bingung karena saat itu suaminya sedang tidak ada di rumah. Yang dikhawatirkan jika seumpama men-



dadak melahirkan, yang mau menolong siapa? Niatnya menyuruh orang menyusul suaminya supaya segera pulang, tetapi tidak jadi karena keberadaan suaminya tidak jelas, ada di kelurahan atau di mana, tidak jelas karena saat berangkat tidak berpesan apa-apa.

Jam setengah sembilan lewat sedikit Pak Kabayan sampai di rumah. Betapa kagetnya dia ketika masuk kamar melihat istrinya tergeletak di tempat tidur. Pikirnya istrinya sedang sakit, lalu segera dia bertanya, “Apa kamu sakit?”

Istrinya bercerita jika sudah dua setengah jam perutnya terasa sakit, semakin lama semakin sakit dan sebentar-sebentar ingin buang air kecil. Pak Kabayan tahu jika istrinya akan segera melahirkan, seketika menjadi bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ingin memanggil dukun, tetapi rasanya kurang tepat dan juga tidak tega meninggalkan istrinya sendirian. Tidak ada orang yang bisa dimintai tolong, ada, teman istrinya, tapi masih anak-anak, tentunya tidak mau karena rumah dukun tersebut jauh. Selain berada di desa lain, jalannya juga melewati bulakan. Syukur akhirnya menemukan cara yang tepat dengan menyuruh gadis kecil tadi menemui tetangga sekitar. Setelah itu, tetangga tersebut datang dimintai tolong untuk menemui nini dukun. Dia mengiyakan dengan ikhlas karena tahu jika menolong orang yang sedang mengalami permasalahan itu adalah kewajiban semua manusia.

Akhirnya, dua jam kemudian dukun tiba dengan tersengal-sengal, nafasnya tidak beraturan, peluhnya deras menetes, separuh pakaiannya basah, pertanda baru saja berjalan dengan tergesa-gesa. Untungnya membawa pakaian ganti. Pakaian yang lengket di badan tadi segera dilepasnya dan dijemur. Setelah berganti pakaian, tidak perlu mandi dan cuci tangan langsung saja menunggu Bu Kabayan yang saat itu sudah tidak berdaya. Pak Kabayan terlihat sibuk sendiri menyiapkan segala hal yang barangkali dibutuhkan nanti, seperti air, jarik, pakaian, dan sebagainya. Akhirnya, menjelang jam tiga, bayi laki-laki lahir. Saat itu, nini dukun terpaksa melakukan pekerjaan yang termasuk berat, sebentar merawat bayi, seben-

tar kemudian merawat Bu Kabayan, begitu sampai pagi. Betapa bahagianya Pak Kabayan saat itu karena sudah terwujud apa yang menjadi harapannya selama ini. Mempunyai anak dengan selamat dan istrinya juga tidak mengalami masalah.

Dukun yang memberi pertolongan Bu Kabayan tadi namanya Nini Tawijah. Melihat dari rambutnya yang sudah putih beruban, bisa dipastikan umurnya kurang lebih lima puluh tahun. Saat itu masih terlihat kuat sekali, masih kuat mengangkat dan menggendong. Wataknya suka jumawa, pernah bercerita kepada Pak Kabayan: ketika masih muda pernah menggendong beras dua karung, dikerubut tiga orang maling bisa menang dan bisa berjalan cepat sekali, tujuh pal (10.548 meter) bisa ditempuh selama tiga perempat jam saja. Pak Kabayan pura-pura percaya hanya untuk menyenangkan dia saja. Dengan *gugon-tuhon* percaya sekali. Oleh karena itu, setiap kali merawat bayi, perlakuannya juga asal *gugon-tuhon*. Seminggu dua kali pasti memandikan bayi dengan air yang sudah dicampuri bunga dan irisan janur serta daging alot, tujuannya supaya bayi menjadi kuat dan sehat. Dia banyak sekali memberi nasihat kepada Bu Kabayan, meski semua itu hanya berdasarkan *gugon-tuhon* saja.

Berdasarkan yang sudah terjadi, Nini Tawijah biasanya memberi pertolongan kepada orang yang melahirkan hanya sembilan hari saja sudah selesai. Namun, kali ini dia memberi pertolongan kepada bayi Bu Kabayan hingga dua minggu. Setiap hari seperti tidak terlihat capek merawat bayi, memandikannya, memberikan bedak dan gurita. Para pembaca tentu tahu apa yang menjadi penyebabnya, yakni berharap upah yang banyak. Pak Kabayan termasuk orang yang kaya dan murah hati tentu gampang dijilat. Begitu sudah seminggu penuh, di hari terakhir, nini dukun bercerita kepada Pak Kabayan dan istrinya begini, “Dik, perkiraan saya besok saya sudah tidak perlu ke sini lagi karena si Adik (Bu Kabayan) sudah terlihat betul-betul sehat, si bayi juga sudah kuat. Doa saya semoga Adik berdua sehat, begitu pula si bayi semoga dikaruniai keselamatan dan lekas besar. Saya merasa senang

karena kesulitan saya selama dua minggu itu ada untungnya; si Adik dan bayi tidak mengalami masalah apa pun juga.”

Pak Kabayan tidak menjawab apa-apa hanya masuk ke kamar dan mengambil uang tiga ringgit. Digenggamnya di tangan ketika keluar kamar dan diulurkan ke nini dukun sambil bicara, “Ini, Yu, uang tiga ringgit untuk membeli gamping buat menginang. Mohon dimaafkan, saya tidak bisa memberi upah yang pantas. Mau bagaimana lagi, saat ini saya sedang tidak mempunyai uang. Terima kasih sekali Mbakyu sudah memberikan pertolongan yang demikian besar.”

Nini dukun menerima uang sambil mengucapkan terima kasih. Sepanjang perjalanan hatinya senang menerima upah lebih dari yang dia perkirakan. sebentar-sebentar uang tersebut dirabanya, khawatir kalau terjatuh di jalan. Iya kalau yang jatuh satu ringgit, kalau semuanya bisa benar-benar melongo: menerima doa pangestu, tetapi tidak jadi menerima untungnya. Sesampainya di rumah, uang segera diambil dari saku dan dimasukkan ke kotak kemudian pergi lagi ke dusun lain untuk memberi pertolongan merawat bayi anak saudaranya. Namun, ketika baru saja melangkah, mendadak ada orang datang memikul padi ketan dua ikatan besar-besar. Orang tersebut adalah suruhan Pak Kabayan untuk memberi padi ketan tadi kepada nini dukun. Tentu saja nini dukun menerimanya dengan senang hati, katanya, “Hla, beginilah untungnya menjadi dukun, ke utara, selatan, timur, dan barat mengeruk, padi saja ada yang mengirim. Hem, siapa yang bisa menyamai dukun?”

Orang di Sambireja mempunyai adat kebiasaan yang kurang lebih sama dengan orang di dusun lain: ketika punya anak lalu mengadakan *jagongan* selama lima malam. Di malam terakhir disebut *njapasari*, aneka suguhan yang disediakan untuk para tamu lebih banyak dibanding malam-malam sebelumnya. Saat siang, tamu laki-laki dan perempuan membawa sumbangan sesuka hati mereka: ada yang berupa beras, ada juga kelapa, ada yang berupa ayam, dan ada juga yang berupa uang. Pak Kabayan juga menjalankan adat itu. Setiap malam di rumahnya banyak yang *jagongan*,

suaranya ramai, ada satu orang yang nembang dengan merdu. Setiap kali tembangnya berhenti, ada yang mengomentari, menjadi semakin gayeng. Sungguhnya wedang kopi dan cemilan berupa nasi ketan, nagasari, punten, atau jadah. Itu berlangsung selama empat malam. Di malam yang kelima: *njapasari*, saat itu di rumah Pak Kabayan seperti sedang ada hajatan. Saat siang hari, para tamu berdatangan memberi sumbangan, banyak juga yang memberikan bantuan. Di malam harinya, orang sedusun hampir semuanya datang, sedikit yang tidak, itu pun yang berhalangan saja. Sejak sore tamu disuguhi wedang dan cemilannya, jam dua belas makan nasi. Semua tamu terlihat gembira karena semua suguhannya serba enak. Saat tengah malam, tamu banyak yang pamit pulang. Yang tinggal hanya sedikit, niatnya jagongan hingga pagi hari.

Diceritakan bahwa si bayi semakin lama terlihat semakin besar. Memang dasarnya tidak pernah terlantar, badannya gemuk, kulitnya kuning, matanya lebar seperti Baladewa, diberi nama Abas. Bapak ibunya sayang sekali. Setiap hari dirawat dengan telaten, dibelikan beraneka macam pakaian yang semuanya bagus. Ketika Abas sudah berumur satu tahun, Pak Kabayan mengadakan perayaan lagi berupa: tanggapan wayang sehari semalam, mengundang semua saudara dan tetangga untuk makan bersama. Sudah pasti untuk mengadakan perayaan seperti itu tidak cukup dengan sedikit uang. Saat itu, karena amat bahagia mempunyai anak yang sehat dan hanya satu-satunya, segala hal yang dibutuhkan dipenuhi. Sama sekali tidak memikirkan hari-hari selanjutnya.

Abas sudah bisa berlarian, sudah bisa bicara dengan jelas karena sudah berumur tiga tahun. Bu Kabayan kemudian mempunyai anak laki-laki lain namanya Amir. Kebahagiaan Pak Kabayan dan istrinya semakin besar. Ketika si Amir lahir, Pak Kabayan juga mengadakan jagongan dan sepasaran seperti adat kebiasaannya. Begitu pula ketika sudah berumur satu tahun diselenggarakan tanggapan wayang. Selanjutnya, selain si Abas dan si Amir tadi, Pak Kabayan tidak dikaruniai putra lagi sampai akhir hayatnya.

Kembali ke cerita, di depan sudah dijelaskan: karena tidak dikaruniai momongan, Pak Kabayan dan istrinya prihatin sekali karena merasa menjadi orang yang berkecukupan. Pekarangan, sawah, dan kebunnya luas, rumahnya besar-besar, harta benda yang lain banyak. Jika tidak mempunyai anak satu saja, semua itu akan jatuh ke tangan orang lain, sayang. Oleh karena itu, begitu harapannya terkabul, kebahagiaannya besar sekali, tidak cukup sebesar Gunung Wilis, bahkan Gunung Semeru pun masih kalah besar. Apalagi sampai dikaruniai anak lagi, kebahagiaannya semakin bertambah besar, dalam hati: jika sampai hilang satu, masih ada satu lagi, tidak merasa kehilangan sekali.

Berbeda dengan yang dirasakan Bu Moediran. Soal warisan tidak terlalu dipikirkan. Yang menjadi penyebab kesedihannya adalah: karena tidak dikaruniai anak, khawatir akan diceraikan suaminya. Sudah sering terjadi dan dia tahu sendiri: ada seorang laki-laki yang sudah beristri lalu memperistri perempuan lain karena saking inginnya punya anak karena istri yang terdahulu sudah jelas mandul. Dan, ada juga kejadian: ada seorang perempuan yang diceraikan suaminya karena tidak punya anak hingga akhirnya lelaki itu memperistri perempuan lain. Dua kejadian itu yang meresahkan hati Bu Kabayan. Dia tahu, orang yang dimadu itu tidak nyaman, siang malam terasa tidak tenteram, kemana pun pergi menjadi omongan. Saling membenci sudah pasti. Tidak ada cara yang bisa menyingkirkan rasa benci itu. Istri suaminya yang lain itu ibarat musuh dalam selimut. Selain itu, Bu Kabayan juga tahu: jika seandainya diceraikan oleh suaminya, hidupnya akan mengalami kesengsaraan yang besar. Orang tua sudah meninggal, tidak punya satu pun saudara, terpaksa harus mencari sandang pangan sendiri, menyedihkan sekali.

Pak Kabayan sendiri sebenarnya tidak punya keinginan seperti itu. Meskipun istrinya tidak melahirkan anak, selamanya tidak berniat dimadu atau diceraikan, memang bisa. Namun, tidak mau dilakukannya karena tahu jika orang dimadu atau diceraikan karena bukan kesalahan sendiri itu tidak enak serta kasihan.

Pak Kabayan sendiri sebenarnya tidak punya keinginan seperti itu. Meskipun istrinya tidak melahirkan anak, selamanya tidak berniat dimadu atau diceraikan, memang bisa, tetapi tidak mau melakukannya, karena tahu jika orang dimadu atau diceraikan karena bukan kesalahan sendiri itu tidak enak serta kasihan. Apalagi dia juga tahu kalau dua hal tersebut termasuk tindakan sewenang-wenang. Perkara ini dikembalikan ke dirinya sendiri: betapa marah dan malu jika istrinya meninggalkannya untuk mencari suami, satu atau mungkin dua lagi. Dan betapa sedih jika istri terkasih yang selalu disayang selama hidupnya di dunia kemudian menolak atau menampiknya.

Selain yang sudah diceritakan di atas, ada hal lain lagi yang menjadikan sedih Mbok Kabayan sebelum dikaruniai anak, yaitu kesengsaraan di zaman akhirat, penjelasannya seperti ini:

Dulu ketika Mbok Kabayan masih perawan, suatu hari saat pagi diajak emboknya mengunjungi tetangga yang baru saja melahirkan. Saat itu kebetulan bayinya sedang dimandikan oleh nini dukun. Mbok Kabayan melihatnya sampai selesai. Setelah bayi selesai dimandikan, lalu dikenakan gurita, lalu ditudurkan di dekat ibunya. Oleh karena pekerjaannya sudah selesai, nini dukun duduk dekat ibunya Mbok Kabayan. Dukun tadi *gugon-tuhon* percaya pada hal-hal yang tidak masuk akal dan doyan membual, begitu pula ketika jagongan dengan ibunya Mbok Kabayan, begini katanya: Dik, celaknya perempuan yang tidak punya anak, kelak di akhirat akan menemukan kesengsaraan yang besar, siang malam dipaksa malaikat menggendong dan menyusui ulat sebesar bantal.

Coba kita pikir bersama para pembaca, cerita nini dukun tadi apa bisa dipercaya, saat itu Mbok Kabayan takut sekali, bisa dibilang sampai merasuk ke tulang sungsum, susah sekali hilang, setiap kali ingat menjadi merinding, apalagi dia sendiri takut dan jijik dengan ulat. Sampai tua kepercayaannya yang seperti itu masih tertanam dalam di hatinya, hingga menjadikannya sedih ketika sudah lama berumah tangga tapi belum dikaruniai putra. Oleh karena itu, begitu si Abas lahir, rasanya lega sekali seolah lepas dari hukuman.

## VII.

### SALAH DIDIK

**Para** pembaca tentu tahu jika mendidik anak untuk kebaikan mereka di kemudian hari saat ini menjadi kewajiban yang diperlukan oleh semua bapak atau ibu saat menjadi orang tua. Namun, sayang jika masih banyak orang tua yang tidak begitu peduli atau memperhatikan kewajiban itu. Apalagi di zamannya Pak Kabayan, yang bisa disebut zaman kebodohan, mendidik dan memperhatikan anak setengahnya tidak dilaksanakan. Anak-anak terlihat bebas. Selain yang pokok punya kerjaan, siang malam bebas ke sana kemari menuruti kesenangan sendiri-sendiri tanpa ada yang menghalangi.

Pak Kabayan dan istrinya bagaimana, apakah juga sama dengan kebanyakan orang, tidak mendidik anak-anak yang namanya sudah saya sebutkan di atas? Sebenarnya begini. Hal tersebut nampak jelas dari penjelasan di bawah ini:

Abas sudah besar berumur sekitar delapan tahun, sementara adiknya Amir baru lima tahun. Siapa pun yang pernah bertemu mereka berdua meskipun hanya seperempat jam saja tentu akan tahu jika watak keduanya kurang baik: nakal, senang dipuji, sombong atau pongah, tidak mau dikalahkan teman-temannya, sewenang-wenang, tidak welas asih, senang sekali memojokkan teman-temannya yang miskin, apalagi dengan anak yang cacat, seperti: buta, tangannya cacat, juling, ompong, dan sebagainya. Senang sekali menyiksa hewan. Mengumpat atau berkata jorok jadi makanan tiap hari.

Semakin lama tingkah laku Abas dan Amir semakin parah, saat itu orang tuanya tidak mau memberikan perhatian bahkan

setengah membebaskan, jika keinginannya tidak dituruti menjadi tidak senang. Soal memukul, mencubit, atau menjewer, sama sekali tidak pernah dilakukan, khawatir menjadikan sakit si anak. Kalau hanya menjadikan sakit saja tidak apa-apa, jika sampai mati ke mana akan cari gantinya. Singkatnya, sejak kecil Abas dan adiknya dimanja oleh bapak-simboknya, semua keinginannya dan makanannya selalu dituruti. Tingkah lakunya meskipun condong ke arah yang kurang baik tetap tidak dilarang, malah senang jika tahu anaknya mengambil uang di lemari atau di bawah kasur, dipuji meskipun masih kecil tapi akalunya sudah seperti kancil. Oleh karena itu, tentu saja jika si Abas dan si Amir terlanjur menjadi anak (bahkan orang) yang kurang baik, bisa dikatakan belajar dari orang tuanya.

Ketika si Abas sudah berumur empat belas tahun, si Amir sebelas tahun, lalu disunatkan bersama-sama. Tentu saja Pak Kabayan menyelenggarakan pesta besar-besaran. Tetangganya takjub, tamunya laki-laki perempuan banyak. Sejak itu kasih sayang Pak Kabayan pada si Abas dan si Amir semakin terlihat. Jika bepergian dua-duanya selalu diajak, tidak boleh salah satu ditinggal; bertandang ke tetangga yang sedang merayakan pernikahan atau sunatan dan pesta, dua anak tersebut sudah pasti ikut, diberi sugu uang bahkan diminta ikut judi. Jika yang punya hajatan menyelenggarakan tanggapan tayuban, dua anak tersebut dipaksa-paksa untuk ikut berjoget. Lama-kelamaan, dua-duanya menjadi terbiasa, judi bisa, joget pintar. Pak Kabayan sering memuji anak-anaknya, meskipun masih anak-anak caranya memegang kartu sudah terampil, apalagi jogetnya, sudah luwes. Habisnya uang tidak dipedulikan. Oleh karena ajaran Pak Kabayan yang demikian, tidak mengherankan jika si Abas dan si Amir akhirnya menjadi royal. Masih bocah saja sudah terlihat sangat perlente.

Sepantasnya bocah yang usianya baru sebelas atau empat belas tahun itu baru senang-senangnya menimba ilmu, setiap hari mulai pukul setengah delapan sampai jam satu duduk di bangku sekolahan menerima pelajaran guru. Setiap sore setelah selesai



makan, belajar membaca atau menghafal. Namun, keterlaluannya, si Abas dan si Amir jauh sekali dari hal-hal seperti itu. Jangankan sekolah, terlihat mengikuti pelajaran saja belum pernah sama sekali. Mengerti huruf “na” saja tidak, siang malam yang diotak-atik hanyalah *kalamudani* (kartu judi). Setiap kali bergerombol dengan teman-temannya pastilah judi, mengocok kartu, meski demikian tidak ada yang melarang. Memang saat itu di dusun Sambiredja meskipun kecil sudah ada sekolah, malah pertama kali dibuka ketika si Abas masih berumur tujuh tahun. Memang kebetulan sekali buat Pak Kabayan karena dengan dibukanya sekolah cocok sekali dengan umur anaknya, sayangnya ketika si Abas diajak mau apa tidak untuk didaftarkan masuk sekolah... menggeleng. Bapaknya tidak mau memaksa, diajak lagi pun tidak. Si Amir juga sama seperti kakaknya. Oleh karena itu, keduanya tidak memahami sastra (tulis-menulis) sama sekali.

Lurah sudah tidak kurang mengingatkan Pak Kabayan supaya segera memasukkan anaknya ke sekolah, dan banyak memberikan penjelasan tentang kegunaan keterampilan, tetap saja Pak Kabayan tidak mau tegas dengan anaknya. Si guru sendiri juga demikian: seringkali mampir ke rumah Pak Kabayan menjelaskan pentingnya anak belajar. Selain itu juga menjelaskan soal ruginya anak yang dibebaskan, namun semua itu tidak ada gunanya. Pak Kabayan seolah tanah yang keras sekali, tidak bisa dipacul atau dibajak, tidak bisa ditanami biji yang baik, tertutup kasih sayang kepada anak.

Si Abas dan si Amir sama-sama tahu jika orang tuanya begitu sayang dengan mereka. Mereka juga tahu jika dibebaskan, sehingga menjadi manja, pongah atau kesombongannya semakin menjadi-jadi. Setiap hari pasti membawa uang untuk jajan dan judi. Jika habis minta lagi kepada bapak atau ibunya, atau jika tidak mengambil sendiri di lemari atau di tempat mana pun juga yang terlihat ada uangnya. Orang tuanya meskipun tahu hanya diam saja, tidak mau melarang, malah sering kasihan jika anaknya sampai lama mencari, segera diambilkannya sesuai keinginannya, *setali* (25 sen) atau *sesuku* (0,5 rupiah).

Semua orang tahu: kekayaan, seberapa pun besarnya, seberapa pun banyaknya, jika digunakan dengan tidak hati-hati tentu bakal habis, apalagi jika disengaja boros untuk menuruti hawa nafsu yang tidak baik, sekejap saja sirna, digantikan oleh kemiskinan. Demikian pula dengan Pak Kabayan Moediran, karena segala yang dimilikinya digunakan dengan kurang hati-hati, setiap hari dipakai anaknya berfoya-foya, maka semakin lama semakin banyak berkurang. Apalagi ketika si Abas dan si Amir sudah dewasa, kenakalannya semakin bertambah, selain gemar judi dan jajan, juga senang kelayapan malam. Uang yang dihambur-hamburkan semakin banyak, berkurangnya kekayaan Pak Kabayan semakin jelas terlihat, hingga akhirnya sudah tidak bisa dibbilang kaya lagi, kembali lumrah, sama seperti tetangga yang berada di sekitarnya.

Saat itu Pak Kabayan baru tahu yang menjadi kesalahan perilakunya. Hatinya sedih, menyesal telah membebaskan anak yang menjadi sebab kerusakan. Hatinya yang selama ini buntu mulai terbuka, tahu dengan jelas jika memberi teladan yang tidak baik kepada anak itu seperti menyimpan racun di dalam tubuhnya, tidak kena tidak akan mencelakai namun, o, lah, kasihan, pemahaman dan perasaannya sudah terlanjur kena, tidak akan ada manfaatnya sama sekali. Sudah berulang kali Pak Kabayan mencoba mengingatkan si Abas dan si Amir untuk menghentikan kenakalan dan keroyalannya, tetapi percuma: si Abas dan si Amir tidak peduli, bahkan seperti orang yang sengaja: mengambil banyak uang lalu dibawa pergi sampai beberapa hari, kemudian pulang uangnya sudah habis. Tentu saja Pak Kabayan menjadi bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Siang malam berpikir bagaimana caranya supaya kenakalan anak-anaknya sirna.

Ketika Abas sudah berumur delapan belas tahun, dipaksa berumah tangga oleh orang tuanya dan mendapatkan seorang perempuan masih satu dusun di situ juga. Harapan Pak Kabayan kenakalan Abas berkurang syukur bisa hilang sama sekali. Namun sama saja, janggankan hilang, berkurang saja tidak. Memang di awal

rumah tangganya terlihat menyenangkan, saling menyayangi, rukun, tetapi yang seperti itu tidak lama. Baru beberapa bulan saja sudah berbeda, wujud kasih sayangnya sudah hilang, setiap hari bisa dipastikan bertengkar. Yang menjadi sebabnya tidak ada yang lain kecuali si Abas kumat kenakalannya seperti dulu: senang judi, senang nongkrong di warung, dan pergi di malam hari. Sudah berulang kali istrinya mengingatkan dan menasihati, tetapi tidak dipedulikan, malah seringkali menjadikannya marah; mengumpat atau memukul sudah menjadi makanan sehari-hari.

Oleh karena hal tersebut di atas, lama-kelamaan istri Abas tidak betah, merasa selama berumah tangga bukan untuk dijadikan umpatan atau pukulan, lalu nekat pulang ke rumah orang tuanya sendiri, batinnya: daripada mengikuti suami yang tidak urus dan suka memukul, lebih baik hidup sendiri. Si Abas begitu tahu istrinya minggat, merasa lega karena tidak akan ada lagi yang merecoki perilakunya yang menyimpang dari kebenaran. Sejak itu kenakalannya semakin menjadi-jadi, royalnya semakin menjadi-jadi, siang malam keluyuran ke mana-mana menyebar uang tanpa guna. Jika sudah habis kembali mengambil uang orang tuanya dengan sembunyi-sembunyi, kalau tidak begitu ya mengambil jarit, padi, atau barang yang lain untuk dijual.

Pak Kabayan dan istrinya sedih sekali, merasa tidak dapat menyadarkan si Abas, hingga tidak ada pilihan lain kecuali masa bodoh, yang artinya sudah tidak akan peduli lagi dengan si Abas. Sudah dianggap seperti orang lain, malah seperti musuh, bertemu di mana pun juga tidak mau bertegur sapa, melihat saja tidak sudi. Jika si Abas datang tidak dipedulikan. Tidak dipersilakan makan atau disapa. Melirik sedikit pun tidak. Si Abas bisa merasakan: tahu jika orang tuanya sudah tidak peduli lagi, lalu merasa risih sendiri. Apakah lantas menjadi kapok? Hem, jangankan kapok, malah muncul tekadnya yang kurang baik: pergi dari Dusun Sambiredja, minggat ke dusun lain.

Sudah lumrah di mana pun juga, anak yang nakal itu selama masih berada di rumah bisa dipastikan menjadi musuh orang

tuanya; jika nakalnya keterlaluan, orang tua seolah tega dengan kematiannya. Namun, jika anak tersebut minggat atau bahkan mati, apakah orang tuanya lantas menjadi senang? Tentu tidak. Yang pasti mereka akan bersedih. Sedangkan hanya saudaranya saja jika sakit bisa tega, tetapi tetap tidak tega jika mati. Apalagi anak yang seringkali disebut: bijinya mata, pujaan hati (*maniking mripat, gantilaning manah*), begitu pula Pak Kabayan dan istrinya yang tadi seperti tega dengan si Abas karena kenakalannya yang di luar batas kewajaran. Namun begitu anaknya minggat, hati mereka seperti teriris, merasa sedih sekali. Sudah berulang kali menyuruh orang untuk mencari, tetapi tidak ketemu. Pak Kabayan dan istrinya menjadi bingung, khawatir jika si Abas bertekad pergi ke luar daerah, tentu tidak akan bisa beryemu selamanya.

Setelah si Abas pergi, kesusahan Pak Kabayan bisa dibilang sama saja, karena si Amir juga nakal sekali, sama seperti kakaknya: kurang minat dengan pekerjaan, suka judi, royal, setiap malam pasti keluyuran. Dia juga pernah berumah tangga, tetapi gagal. Istrinya memutuskan pulang ke rumah orang tuanya sendiri. Hal wajar sekali, ikut suami kok suami yang seperti itu yang betah siapa. Si Amir juga paham jika tindakannya yang tidak baik itu menyebabkan sedih kedua orang tuanya serta akan menyengsarakannya di kemudian hari. Namun, mau bagaimana lagi karena sudah terlanjur, ibarat orang mencandu, mau berhenti tidak bisa.

Sudah berapa kali Pak Kabayan menasihati supaya si Amir menghentikan kenakalannya, tetapi tidak dipedulikan. Pak Kabayan menjadi bingung, mau bertindak apa pun serba salah. Jika dengan tindakan halus sudah jelas tidak dipedulikan. Jika dikasari khawatir si Amir akan nekad seperti si Abas, minggat ke tempat lain. Lama-kelamaan tumbuh siasat yang mungkin ada gunanya: semakin berhati-hati di kemudian hari, baik uang, pakaian, maupun padi akan disimpan dengan seksama. Dititipkan di tetangga yang bisa dipercaya supaya tidak diambil dengan mudah oleh si Amir.

Sejak kedua orang tuanya mempunyai akal seperti diceritakan di atas, si Amir sama sekali tidak bisa memegang uang, mencari

ke sana kemari tidak ketemu. Mencari pakaian untuk dijual atau untuk ganti juga tidak ketemu. Di lemari kosong, tidak ada jarit atau pakaian satu pun. Ada satu dua namun sudah kusut dan sobek, tentunya tidak akan laku. Mau mengambil padi di lumbung tetapi lumbungnya kosong tidak ada padinya sedikit pun. Hatinya merasa sumpek, dan sejak saat itu lumayan, tidak mau keluyuran seperti biasanya. Pak Kabayan dan istrinya merasa senang, tahu siasatnya ada gunanya, lalu tetap diteruskan.

Suatu hari, pada jam sebelas malam, di rumah Kabayan Moediran sudah sepi sekali. Pak Kabayan dan istrinya sudah mendengkur, pertanda mereka berdua lelap tertidur. Saat itu si Amir juga sudah berbaring di balik selimut jarit lawas di tempat tidur. Jika diperhatikan nampak sudah tidur seperti bapak dan ibunya, tetapi sebenarnya belum. Pikirannya menerawang meratapi dirinya kebangetan sekali, uang setengah sen saja tidak punya. Sudah beberapa hari kepingin berjudi terpaksa tidak bisa dilakukan karena tidak punya uang. Selain itu juga mereka-reka rencana bagaimana caranya supaya bisa mendapatkan uang lagi. Orang tua sudah jelas tidak bisa dimintai, mau maling masih takut, mau mencari pinjaman sudah tentu tidak dipercaya orang. Semua sudah mengetahui betapa tidak baik perilakunya, siapa yang mau percaya.

Iblis memang licik, pandai sekali memberi jalan pada orang untuk berbuat jahat. Yang pasti si Amir sudah buntu atau kehabisan akal. Kebetulan karena ada jalan dari setan, tidak lama kemudian bisa menemukan cara yang mau tidak mau harus dilakukan, wujudnya: akan nekat datang ke kelurahan meminjam uang sepuluh rupiah dengan alasan bapaknya yang menyuruh, untuk menebus gadaian bapaknya yang sudah hampir habis batas waktunya. Setelah menemukan akal seperti itu, si Amir bisa mengantuk lalu tertidur lelap sampai pagi belum bangun. Baru bangun begitu matahari sudah muncul. Setelah selesai cuci muka dan berganti pakaian lalu berangkat ke kelurahan untuk menyampaikan rencananya. Tentu saja kepergiannya diam-diam jangan sampai ketahuan Pak Kabayan dan istrinya. Sesampainya di kelurahan terpaksa

menunggu sementara waktu lamanya karena saat itu Pak Lurah belum bangun. Selama menunggu, si Amir berdebar-debar, sebentar-sebentar menengok ke jalan dengan perasaan was-was, jika ketahuan bapaknya. Jika ditanya keperluannya apa tentu akan kebingungan seperti monyet terjatuh jaring.

Jam setengah tujuh Pak Lurah bangun, karena kebetulan langit sudah terlihat terang. Begitu tahu ada si Amir duduk di emper depan segera ditemui, ditanya, “Lo, kamu, Mir. Ada perlu apa kok pagi-pagi sudah ke sini?”

Amir: “Iya, Pak Lurah. Saya datang ke sini memang ada keperluan.”

Lurah: “Ada perlu apa?”

Amir: “Saya disuruh bapak, jika diizinkan, bapak memohon meminjam uang sepuluh rupiah, untuk menebus gadaian yang sudah hampir habis batas waktunya.”

Lurah: “Memang menggadaikan apa?”

Amir: “Cincin.”

Lurah: “Tumben. Dulu bapakmu jika ada perlu apa-apa biasanya datang sendiri, sekarang kok hanya menyuruh saja.”

Amir: “Bapak tidak bisa datang sendiri karena sedang berhalangan, perutnya sakit.”

Lurah: “We, la, hla orang gagahnya seperti Baladewa kok bisa sakit. Kapan akan mengembalikannya?”

Amir: “Hal itu saya tidak tahu, hanya saja tadi bapak bercerita jika sakitnya sudah sembuh akan menjual padi, dan uangnya akan dipakai untuk membayar hutang supaya lunas.”

Lurah: “Sudahlah, sekarang pulanglah. Nanti sore aku ke sana sendiri membawa uang sekalian menengok bapakmu.”

Amir: “Tadi bapak cerita, jika ada uang mohon diberikan sekarang karena tenggat waktu tebusan besok pagi. Jadi jika Pak Lurah memberikan uang sekarang, jam sebelas nanti saya bisa ke Pare untuk menebus gadaian itu.”

Pak Lurah tidak bicara apa-apa lagi selain masuk ke rumah. Keluarnya sudah menggenggam uang sepuluh rupiah, diberikan

pada si Amir. Si Amir menerima dengan senang hati kemudian pamit pulang.

Setelah si Amir pergi, Pak Lurah merasa kurang nyaman, lalu teringat bahwa si Amir itu orang yang terkenal tidak baik. Jarang sekali bisa dipercaya karena suka berbohong. Pak Lurah menduga dirinya sudah tertipu, lalu menyesal karena tadi bisa lupa jika si Amir itu iblis yang berwujud manusia. Baru ingat begitu uang sudah diberikan dan orangnya sudah pergi. Pak Lurah diam tercekot seperti orang yang mati berdiri, menyesali kebodohnya, “Hem, *jeksa kurang reka, beskal kurang akal*, kalau ada orang picik, ya aku ini wujudnya.” Begitu gerutu Pak Lurah sambil melangkah ke sumur untuk mandi.

Diceritakan setelah selesai sarapan, Lurah lalu berdandan, kemudian berangkat menuju rumah Pak Kabayan memastikan apakah si Amir benar-benar disuruh meminjam uang atau tidak. Di jalan bertemu dengan Mbok Kabayan yang kebetulan menuju pasar.

Pak Lurah bertanya: “Dik, kakangmu apa di rumah?”

Mbok Kabayan: “Tidak ada. Pagi tadi sudah berangkat ke sawah. Mas Lurah mau ke mana pagi-pagi sekali. Sepertinya ada hal yang penting.”

Lurah: “Mau keketemu Pak Kabayan sebenarnya; tetapi karena ada di sawah, sebaiknya aku susul ke sana saja. E, hla, si Amir apa ikut ke sawah?”

B.K.: “Tidak, sepertinya. Dia kok disuruh ke sawah, apa mau? Namun dia sekarang juga tidak ada di rumah; keluyuran ke mana saya juga tidak tahu.”

Lurah: “Ke Pare, katanya.”

B.K.: “Ah, tidak. Keluyuran sampai ke Pare itu mau apa? Apa mau jadi kuli?”

Lurah: “Barangkali diminta menebus gadaian kakangmu. Iya tidak?”

B.K.: “Astaga! Gadaian? Saya tidak sombong. Jujur saja, suami saya itu tidak pernah menggadaikan barang.”

Lurah: "O, ya sudah, saya mau terus ke sawah saja."

B.K.: "Iya."

Pak Lurah melanjutkan langkahnya menuju sawah. Sepanjang jalan merasa jengkel. Hilangnya uang tidak menjadi masalah: lha mahlum saja lurah kaya, uang sepuluh rupiah tidak seberapa. Yang dia pikirkan adalah dipermainkan si Amir. Ini yang membuat pikirannya menjadi panas, kelihatan sekali tidak dihormati. Sesampainya di sawah, segera menemui Pak Kabayan, menceritakan semua hal yang terjadi pagi tadi. Tentu saja Pak Kabayan jadi kaget karena tidak merasa menyuruh meminjam uang ke kelurahan. Selain kaget juga malu. Malu dengan lurahnya, apalagi Pak Lurah menjelaskan: si Amir berwatak seperti itu tidak ada yang lain sebabnya selain karena salah didik. Malunya bukan alang-kepalang.



## VIII.

### HAMPIR TEWAS

**Diceritakan** setelah si Amir mendapatkan uang sepuluh rupiah dari Kyai Lurah, hatinya senang sekali. Dia tidak berniat pulang karena khawatir jika tindakannya yang tidak terpuji diketahui. Oleh karena itu, dia terus saja pergi ke Pasantren memuaskan kesenangannya yang sudah sekitar seminggu hanya dipendam saja. Dalam hati memastikan: Pasantren tentunya tempat untuk mendapatkan beragam kesenangan karena di situ ramai, ada pabriknya yang besar, karyawannya banyak. Sebelumnya, tempat yang biasa dikunjungi jika tidak Benda ya Pare, tetapi takut jika ke situ lagi khawatir bertemu dengan Kyai Lurah tentu akan menemui perkara yang tidak mengenakkan.

Di Pasantren, si Amir memuaskan kesenangannya, yaitu: judi, melawan para kuli dan mandor pabrik yang punya watak boros menggunakan uang gajinya. Tidurnya indekos di warung wedang yang tidak seberapa besarnya. Si Amir gembira setiap kali judi bisa menang. Satu dua kali kadang kalah, tetapi hanya sedikit saja. Dalam hati merasa untung karena baru di situ seminggu uangnya sudah menjadi dua puluh lima rupiah. Tidak mengherankan, orang berjudi yang masih dinaungi keberuntungan, kebanyakan menjadi sok kaya, si Amir begitu juga, membeli barang yang tidak begitu penting: parfum, sapu tangan sutra, cerutu, dan sebagainya. Jajannya juga menjadi-jadi, setiap kali terlihat ada pedagang menjajakan makanan pasti dipanggil. Tidak sedikit pun berpikir masa depan. Setiap sore dandan necis berjalan ke sana kemari mematut diri, gayanya sudah benar-benar seperti priyayi. Begitu matahari sudah

terbenam baru kembali ke pondokan. Setelah selesai istirahat beberapa saat, malamnya berangkat lagi berjudi.

Para pembaca tentu tahu jika keberuntungan seperti itu tidak berlangsung lama, dulu kaya sekarang miskin. Sekarang sehat, besok pagi sakit. Demikian pula orang berjudi, ada waktunya menang dan ada waktunya kalah. Namun, meski ada waktunya menang, oleh karena judi itu perbuatan tidak baik, siapa pun yang terpikat akan menjadi bobrok. Lalu bagaimana dengan si Amir yang diceritakan setiap kali judi pasti menang, apakah kemenangannya bisa terus-menerus? Tidak. Seperti yang disebutkan di bawah ini, mari para pembaca dilanjutkan menyimak ceritanya.

Suatu hari, mandor pabrik di situ sedang mantu. Tamunya banyak, pria dan wanita. Para botoh semuanya datang. Si Amir tidak ketinggalan, saat itu modalnya lumayan banyak, jika dihitung sekitar tujuh ringgit saja ada. Mengetahui modalnya banyak, hatinya agak puas, lalu merasa kurang senang berkumpul dengan penjudi yang modalnya hanya sepuluh atau dua puluh lima sen. Lebih baik yang modalnya satu ringgitan. Dalam hati memastikan akan menang seperti biasanya. Namun, o, celaka sekali: berjudi dari sore sampai pagi kalah terus, sekali menang saja tidak. Selama berjudi raut mukanya terlihat merah merona, hatinya dongkol, sebentar-sebentar menggaruk-garuk kepala sampai ikat kepala berantakan. Sampai fajar menyingsing uangnya ludes sama sekali tidak tersisa sepeser pun, bahkan jam tangan dan jasanya juga sudah jatuh ke tangan lawannya. Dengan tangan hampa dan sedih pulang ke pondokan. Dalam hati mengeluh: "Hem, aku sedang apes, uang tujuh ringgit amblas, malah tombok jam dan jas. Mata kuyu, punggung linu, badan lemas, perut lapar, tidak ada hasilnya. Ah, yang aku pakai jajan nanti apa, bisa dicakar Mbok Gumbreg aku karena tidak bisa membayar sewa pondokan. Hem, hla coba kalau seperti ini ada uang sekantong jatuh dari langit."

Sesampainya di pondokan, si Amir langsung tiduran di ambennya. Sedikit-sedikit mengesah, pertanda besar kesedihannya. Hatinya bingung, karena kehabisan uang untuk makan dan

simpanan untuk membayar sewa pondokan. Sampai lama tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ingin kembali pulang ke dusun Sambiredja takut dengan orang tua dan lurahnya. Mau menjual pakaian terpaksa tidak bisa, karena pakaiannya sudah habis, kecuali yang menempel di badannya, itu pun sudah lusuh kumal. Seumpama laku tidak seberapa harganya, untuk membayar pondokan saja tidak cukup. Oleh karena memikirkan itu semua, hatinya menjadi semakin suntuk, hingga akhirnya muncul tekadnya untuk pergi tanpa pamit.

Matahari sudah terbenam, di langit nampak gemerlap bintang-bintang bagai berlian tersebar, terlihat elok dipandang. Saat itu si Amir berencana melanjutkan niatnya, mendadak bangun lalu keluar berkerudung jarit sambil menggigil. Apa sedang sakit ke-dingin-an? Tidak, hanya pura-pura saja supaya tidak kentara jika mau minggat. Memang benar, ketika si Amir keluar, yang punya warung tidak menyangka sama sekali jika mau minggat. Dikira sedang sakit dan beranggapan hanya ingin buang air kecil atau besar saja.

Yang punya warung bertanya: "Sakit ya, mas?"

Si Amir menjawab: "I-i-I...ya, ke-ke-ke...dinginan. Hoeeoeoe ...oeoeoe ... (pura-pura menggigil).

Yang punya warung tidak bertanya lagi, si Amir sudah sampai pintu lalu menghilang tanpa pamit siapa pun. Jalannya ke arah utara-timur. Sepanjang jalan merasa suntuk karena belum mendapatkan kepastian dusun atau kota mana yang dituju. Dalam hati nelangsa sekali, ingat akan hidupnya, merasa seperti ingin menangis sejadi-jadinya.

Setelah berjalan setengah jam, si Amir sampai di pinggir tegalan yang luas nan sepi. Hatinya semakin mencekam, lalu berhenti dan duduk di pinggir jalan bersandar tanggul. Saat itu tubuhnya terasa lemas dan lesu, perut lapar melilit, mata terasa berat dan lengket, hingga akhirnya mengantuk lalu tertidur. Tidurnya nyenyak sekali hingga mendengkur. Sekitar jam sepuluh, entah karena apa, Amir geragapan terbangun. Betapa kagetnya dia ketika tahu

langit yang tadinya terang sudah menjadi gelap tertutup mendung tebal, pertanda akan hujan lebat, dan sebentar-sebentar ada kilat: membuat miris hatinya. Si Amir semakin bingung. Mau pulang takut, mau melanjutkan, saat itu karena khawatir terjebak hujan, meskipun belum bisa memastikan mau ke selatan atau ke utara, terpaksa berdiri dan melangkah pelan dengan ragu-ragu. Mau kemana? Si Amir sendiri juga tidak bisa memastikan. Namun, baru saja mengayunkan kakinya sekian langkah, hatinya terkesiap melihat dari kejauhan ada dua orang melangkah mendekatinya. Memang tidak jelas, tapi dari suara gumamnya sudah pasti itu orang. Awalnya si Amir takut, dikiranya dua orang itu begal, tidak urung pasti menganiaya. Niatnya mau balik, tetapi tidak jadi, ingat kalau dia tidak membawa apa-apa, hanya pakaian yang dipakai saja itu pun wujudnya tidak karuan, apa begal doyan dan mau menganiaya. Hatinya menjadi tenang dan ganti berpikir ingin tahu dua orang itu siapa, orang baik apa jahat, lalu menepi di pinggir jalan bersembunyi di balik pohon asem besar.

Tidak lama dua orang tersebut sampai di tempat itu lalu berhenti, sekilas seperti ada yang ditunggu. Dua orang itu, yang satu bernama si Rebo dan satunya lagi si Bagong. Dua-duanya adalah bajingan yang seringkali mencelakai orang lain dan membuat pusing polisi. Nyalinya besar, akalinya ada-ada saja. Jika masuk ke rumah orang, keluarinya dengan menggali tanah, atau mengunting dan membuka pagar, atau lewat atas dengan membuka genteng. Si Rebo atau si Bagong tidak tahu bahwa di dekat mereka ada orang bersembunyi: seumpama tahu, tentunya akan pergi, jika tidak ya.

Rebo (R): "Gong, apa di sini janjiimu ketemu dengan Abas?"

Bagong (B): "Iya."

R: "Benar, tempat ini sepi, saat seperti ini apa ada orang lewat. Siang saja jarang. Tadi Abas mau datang ke sini jam berapa?"

B: "Jam sebelas."

R: "Sekarang jam berapa?"

B: "Jam setengah sebelas lebih seperempat."

R: "Kok tahu?"

B: "Kira-kira saja."

R: "Semua perkara kalau asal kira-kira saja tidak meyakinkan, dugaanku sekarang sudah jam setengah dua belas."

B: "Kira-kira dengan dugaan bedanya apa? Kamu bisa menduga sekarang sudah jam setengah dua belas, alasanmu apa?"

R: "Badanku sudah kedinginan."

B: "Ha ha ha ha, hi hi hi hi, ini ada pujangga baru, bisa menduga jam hanya dengan merasakan badan."

R: "Sudah. Sudah jangan cerewet, lihat itu, sepertinya ada orang berjalan kemari. Siapa itu?"

B: "Hla, itu Abas."

R: "Belum tentu, iya kalau benar, jika polisi patroli bagaimana? Ayo sembunyi di balik pohon."

Rebo dan Bagong lalu bersembunyi di balik pohon. Untungnya bukan pohon yang dipakai sembunyi Amir. Seandainya di situ akan seperti apa kagetnya. Tidak lama kemudian si Abas datang lalu berhenti begitu saja seperti direm. Matanya jelalatan melihat ke kiri-kanan memastikan temannya sudah datang apa belum. Begitu sadar kalau sepi, lalu menggerutu dengan suara lirih, katanya, "Hem, semuanya tidak beres. Janjian sendiri jam sebelas mengajak ketemu di sini ternyata sekarang tidak tampak batang hidungnya."

Mendengar gerutu si Abas seperti itu, si Rebo dan si Bagong sama-sama tidak bisa menahan ketawa lalu cekikian. Si Abas kabet lalu berteriak: "Monyet! Ini rupanya manusianya."

R: "Kok malam sekali, Bas, ada apa ya?"

A: "Malam menurutmu. Menurutku ini masih sore."

B: "Tidak usah banyak omong, ayo segera berangkat."

A: "Jangan tergesa-gesa, sekarang saatnya orang ronda berkeliling, dan masih banyak orang yang belum tidur. Terlambat sedikit tidak apa-apa, malah lebih baik."

R: "Ah, sayang cuma bertiga, kalau tambah satu lagi pasti kuat."

B: "Penakut sekali kamu."

R: "Bukan penakut, apa jeleknya jika berhati-hati. Apa kamu belum mendengar kabar, kalau Amadrawi itu hebat?"

B: "Aku tidak takut kalau dengan Amadrawi (orang yang akan di maling) saja. Yang aku takuti hanya jagabayanya. Menempeleng orang semaunya sendiri, mentang-mentang prodeo (tidak membayar). Sekali aku merasakan... rasanya seperti orang mati ke-surupan. Ah, sekali itu aku merasakan menerima rapelan."

A: "Kebetulan, kemarin orangnya sedang bepergian. Aku tahu dia dandan necis, naik dokar ke arah selatan, dugaanku ke kota, paling berjudi jika tidak ya."

R: "Syukur, syukur, jika dia pergi. Yang kamu bawa itu apa ya?"

A: "Ini berkat."

R: "Kamu tadi mampir ikut kenduri?"

A: "Tidak. Tadi aku mampir warung di timur sana beli wedang. Tidak lama kemudian datang orang yang sepertinya baru saja kenduri karena membawa berkat. Kebetulan berkatnya ditaruh di dingklik di sebelahku. Begitu orangnya berbicara dengan yang punya warung, aku lalu keluar, berkatnya aku cangking. Ayo kita makan, aromanya kok enak sekali, menusuk hidung."

Si Amir yang dari tadi bersembunyi di balik pohon, mendengar pembicaraan para maling seperti itu, tertawa, tapi ditahan, khawatir jika ketahuan. Hatinya bingung: satu maling yang bernama Abas itu saudaranya atau orang lain. Menilik dari suaranya sepertinya tidak salah, pasti saudaranya sendiri. Belum selesai si Amir berpikir tentang hal itu mendadak tanpa sengaja tiba-tiba bersin. Para maling kaget, hingga akhirnya mengira jika itu salah satu aparat desa yang mengintai. Hanya si Abas sendiri yang punya pikiran beda. Menurutnya itu pasti orang yang kehilangan berkat. Para maling dengan cekatan memegang senjatanya masing-masing, tekadnya, seumpama yang dikira aparat dusun tadi mau menangkap, akan dilawan. Mengetahui gelagat para maling tersebut, si Amir ketakutan sekali, lalu selekasnya memperlihatkan diri sambil bicara: "Sabar, saudara, sabar. Saya bukan polisi."

R: "Siapa?"

Amir: "Saya Amir, orang Sambiredja."

Abas: "Astaga! Amir adikku." Sambil bicara seperti itu, Abas maju mendekati adiknya. Rebo dan Bagong mengikuti.

Singkatnya, waktu itu si Amir lalu menceritakan semua kejadian yang dialami dari awal hingga akhir, malah berterus terang jika seharian penuh perutnya belum kemasukan nasi. Para maling merasa iba. Berkat yang tadinya akan dimakan diberikannya. Si Amir menerima dengan senang hati, lalu mulai makan, begitu pula maling-maling yang lain.

R: "Ini keberuntungan besar namanya. Tidak merasa jadi cucunya tapi makan berkatnya."

B: "Memang benar demikian. Meskipun dicari sampai dua tahun tidak bakalan ketemu. Oet, jabang bayi...."

Abas: "Ada apa, Gong. Apa mau disambar geledeg, kok bilang jabang bayi?"

B: "Ah, jika mau disambar geledeg saja tidak aku rasakan. Keterlaluhan, kebangetan, nemu perkedel satu saja rasanya getir, pasti kebanyakan kunir ini. Ah, dibuang kok sayang. Aem, (dimakan)."

R: "Si Bagong itu memang doyan omong."

B: "Tekadnya tidak kulak saja kok, lagi pula tidak kena pajak, disayang-sayang buat apa, digadaikan apa bisa. Aduh, celaka sekali ini, malah ada dua cabe ikut termakan, tua-tua lagi: owah, owah, owah, hem... pedas sekali.

Maling yang lain tertawa. Setelah selesai makan, semua berangkat melanjutkan rencananya. Si Amir tidak ketinggalan. Oleh karena baru pertama kali ini ikut maling, tentu saja belum mendapatkan tugas yang berat-berat atau yang susah. Rebo, Bagong, dan Abas tahu hal itu. Semua meminta si Amir supaya menjaga di depan (menjaga di luar, mengamati barangkali ada orang lewat atau berkeliling). Si Amir sanggup, hatinya senang hanya ditugasi pekerjaan yang ringan sekali.

Setibanya di dusun, mereka merasa senang, orang-orang sudah pada tidur. Para maling lalu masuk ke salah satu pekarangan lewat belakang dengan membobolnya, kemudian berhenti di bawah pohon bambu yang rimbun untuk memastikan: di dalam pekarangan ada orang yang mengamati atau tidak. Si Rebo bertanya pada si Bagong dengan berbisik, katanya: “Gong, Ki Amadrawi itu memelihara anjing apa tidak?”

B: “Tidak. Santri kok, apa mau.”

R: “Syukur kalau begitu.”

B: “E, jangan menggampangkan. Meskipun tidak memelihara anjing, kita harus hati-hati, karena Ki Amadrawi itu sama saja dengan anjing. Telinganya peka, matanya awas, bahkan hidungnya saja bisa tajam sekali penciumannya.”

R: “Ah, yang benar. Kamu menakut-nakuti saja.”

B: “Jangan membantah. Dulu pertama kali aku ke sini, baru saja mengintip, Ki Madrawi bangun dan pamit istrinya keluar rumah karena mendengar dengus nafas orang dan mencium keringatnya. Aku tidak bohong. Dia benar-benar keluar. Saat itu aku sudah sembunyi di pepohonan pisang, tapi ketahuan. Dia mendatangi aku dengan mengacungkan pedang. Wah, nyaliku langsung ciut. Aku lari dengan cepat seperti mobil, asal bisa selamat, tapi aku merasa sedih: tidak dapat apa-apa malah kehilangan.”

Abas: “Kehilangan apa?”

B: “Kehilangan besar, sampai sekarang jika ingat jadi sedih.”

Abas: “Kehilangan besar apa?”

B: “Tempat rokok sekalian dengan puntungnya. Wah ...se....”

Baru sampai di situ bicara, mulut si Bagong dibekap si Rebo yang saat itu mendengar ada suara gemeretak seperti suara orang yang menginjak dedaunan kering. Para maling semuanya diam memaku, berdiri mematung seperti tunggak, tetapi matanya nanar ingin tahu, suara gemeretak tadi itu apa. Tidak lama semua tahu, suara itu adalah kucing yang menginjak dedaunan kering. Mereka menjadi tenang. Si Rebo mencolek teman-temannya untuk diajak mendekati rumah dengan merangkak pelan-pelan.



Yang dituju tritisan belakang yang terlihat agak sepi. Rebo dan Bagong sudah mulai mencongkel dinding bata dengan telaten dan hati-hati. Si Abas menyisihkan serpihan-serpihannya. Si Amir jelalatan ke kiri dan ke kanan dan ke belakang, mengamati barangkali ada orang lewat.

Setelah satu jam lamanya, pekerjaan rampung. Rebo dan Bagong sudah bisa melubangi tembok dan tembus ke salah satu kamar kosong. Itu yang diinginkan supaya jangan sampai masuk dan keluarnya mudah diketahui orang. Lubangnya tidak seberapa lebar, hanya cukup untuk menerobos satu orang saja. Rebo dan Bagong lalu masuk ke kamar kosong itu dengan pelan-pelan dan hati-hati. Di dalam mereka diam selama seperempat jam lamanya, melihat ke kiri dan ke kanan, mengamati keadaan sekitar barangkali ada orang terbangun. Begitu sudah pasti sepi, si Rebo masuk ke kamar Amadrawi dengan berjinjit, sementara si Bagong berada di kamar kosong menerima barang dari Rebo lalu diteruskan ke si Amir yang berada di luar, supaya ditata. Si Abas gantian berjaga-jaga lalu sekalian membantu adiknya.

Si Rebo senang Amadrawi, istri, dan anaknya semua terlihat lelap tertidur. Saat itu si Rebo tidak meninggalkan kewaspadaannya. Barang-barang diambilnya dengan sabar dan hati-hati. Yang diperlukan diambil pertama kali adalah barang-barang yang sudah tersedia dan berharga, seperti arloji, pakaian jas, jarit, ikat kepala, dan sebagainya. Semua itu bergantian diulurkan ke Bagong. Bagong meneruskannya ke si Amir, lalu ditata dalam bungkus. Si Rebo belum puas, niatnya ingin membuka lemari dengan mecongkel, tetapi karena alat congkelnya ketinggalan di rumah, terpaksa meraba-raba di bawah tempat tidur Amadrawi, mencari kunci, namun tidak ketemu. Si Rebo kehabisan akal, sekilas tidak tahu apa yang harus dilakukan, berdiri mematung bagai arca. Yang dipikir hanyalah di mana Amadrawi menyimpan kuncinya. Tiba-tiba, Amadrawi terbangun. Dia kaget sekali, lampu yang tadinya terang benderang sekarang padam, di dalam rumah gelap gulita. Dalam hati berpikir pasti ada maling. Segera dia turun

dari amben sambil menghunus golok, suaranya berdenting. Si Bagong kaget sekali, tidak mengira sama sekali Amadrawi bangun. Dia keluar dengan gugup menabrak apa saja. Untung saja tidak sampai ketangkap yang punya rumah. Seumpama tertangkap pasti jadi mangsa. Saking gugupnya, ke empat maling tersebut lari kocar-kacir. Rebo dan Bagong ke arah timur susul menyusul sambil membawa bungkus, sementara si Amir dan si Abas ke selatan lewat persawahan.

Begitu Amadrawi tahu dengan jelas kalau rumahnya kemasukan maling, segera dia keluar mengejar. Tentu saja yang dikejar Abas dan Amir, karena mereka yang terlihat oleh Amadrawi. Sepanjang jalan Amadrawi berteriak-teriak: “Maaa ... .. liiing! Ke selaaa ... taaan, selaaa ... taaan!”

Tetangga sekitar yang mendengar teriakan Amadrawi segera keluar rumah, semua menyusul memberi pertolongan dengan membawa senjatanya masing-masing. Ada yang membawa tombak, parang, pedang, dan golok. Mereka berteriak seperti Amadrawi, suaranya hiruk-pikuk. Mengetahui keadaan seperti itu, Abas dan Amir menjadi takut, lalu berlari sekuat tenaga. Tidak lama mereka sampai di sebuah sungai yang banyak semak belukarnya. Mungkin karena saat itu memang si Amir sedang apes, karena kurang hati-hati kakinya kesandung batu besar. Dia jatuh menelungkup, suaranya berdebam seperti terbanting, dada dan kepalanya terantuk padas. Seketika si Amir seperti orang yang pingsan, kekuatannya sirna, nafasnya sesak, keringatnya bercucuran. Si Abas tidak tinggal diam: adiknya diangkat dan dipanggul dibawa ke rerimbunan. Di situ diletakkan di tanah dan ditunggu. Karena Amir selalu mengerang kesakitan, mulutnya dibungkam Abas dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya menghunus golok, tekadnya: jika orang yang mengejar tadi datang, akan dilawan. Namanya membela saudara, meskipun sampai mati akan dijalani. Untung orang-orang tadi tidak melanjutkan pengejarannya. Begitu tahu malingnya masuk ke semak belukar, mereka menjadi agak malas, kemudian kembali ke dusun ber-

kumpul di rumah Amadrawi, ingin tahu barang apa saja yang sudah dibawa maling.

Hati Abas lega karena musuhnya sudah kembali pulang. Dia tidak lagi membungkam mulut adiknya. Diambilnya air menggunakan daun awar-awar dan diminumkan ke si Amir. Diambilnya lagi untuk mencuci mukanya. Lama-kelamaan si Amir sadar, sambil mengerang dia membuka matanya, "Aduh, mati aku, hem... Hua ... duuhh ... mati aku." Tahu kalau si Amir sudah sadar, hati Abas senang, apalagi saat itu tidak jadi hujan. Mendung yang tadinya hitam tebal sekarang sirna. Langit terlihat bersih seperti baru disapu. Si Abas seperti menerima keberuntungan. Begitu tahu bahwa si Amir sudah benar-benar sadar, kemudian diajak pulang kembali ke pondokan bertemu si Rebo dan si Bagong.

Setelah beberapa hari kemudian, mereka berdua kembali ke dusun Sambiredja bertemu dengan kedua orang tuanya. Selama perjalanan pulang mereka menggunakan uang hasil pembagian rampokan di rumah Amadrawi tadi.

χ.

## **KETIKA GUNUNG KELUD MELETUS (TAHUN 1901)**

**Diceritakan** si Abas dan si Amir, meskipun sudah menemui atau mengalami kesengsaraan sedemikian beratnya, tetap saja tidak kapok. Di dusunnya sendiri juga masih mau mencuri, seringkali tetangga sekitar susah karena perbuatan mereka. Sudah berulang kali kedua orang tuanya menasihati tapi tidak dipedulikan, malah semakin menjadi-jadi. Tentu saja Pak Kabayan dan istrinya malu dengan tingkah polah anak-anaknya. Malu dengan lurah dan malu dengan tetangga sekitarnya. Si Abas dan si Amir juga sudah pernah dihukum dan dipukuli orang, tetapi tidak kapok.

Suatu hari, si Abas dan si Amir pergi lagi berniat mencuri. Yang diincar rumah seorang janda, bernama mBok Rasijem. mBok Rasijem adalah seorang janda yang berkecukupan, rumahnya dua besar-besar, punya sawah dan sapi, tetapi sifatnya tidak baik. Senang pamer dan angkuh. Jika membicarakan orang atau teman se enak udelnya sendiri. Kata: asu, celeng, gendeng, edan, itu jelas kasar sekali, tapi biasa saja mengucapkan hal itu. Pelitnya keterlaluan, kurang suka menolong tetangga yang sedang kesusahan. Dengan pengemis benci sekali, wah, jika ada orang mengemis diusirnya seperti mengusir anjing kudis. Bisa dimaklumi jika tetangga sekitar begitu benci. Pekerjaannya setiap hari berjualan di warungnya, nasi dan lauk-pauk: daging ayam, dendeng ragi, sambal goreng kering, telur, dan sebagainya. Selain itu, suka meminjamkan uang dengan bunga berlipat. Oleh karena tingkah lakunya yang demikian, banyak orang yang menyebut: dia seorang lintah darat.

Si Abas dan si Amir sudah lama punya niat membobol rumah mBok Rasijem, malah sudah sering mencoba, tetapi selalu ketahu-

an, setiap kali hendak menggali tanah untuk menyusup ke dalam rumah pasti ketahuan. Setiap kali mencoba, pasti ketahuan. Nanti akan dicoba sekali lagi. Sejak sore, dua orang jahat itu sudah sembunyi di tritisan rumah belakang sekalian mengintip, memastikan gerak-gerik yang punya rumah. Mereka senang karena saking telatannya mengintip, mereka bisa tahu tempat penyimpanan kunci dan makanan yang akan dijual esok hari. Hanya saja, kecewanya yang punya rumah tidak segera tidur, sebentar-sebentar batuk, sebentar-sebentar meludah, begitu terus sampai jam dua belas malam. Sebenarnya, malam itu bukan hanya mbok randa Rasijem saja yang tidak bisa tidur, orang lain pun juga begitu: sama saja. Yang menjadi sebabnya tidak lain adalah mendengar suara yang tidak menentramkan hati: suara gemuruh seperti guntur yang menggelegar di kejauhan. Abas dan Amir juga mendengar suara itu, tetapi tidak dipedulikan. Yang mereka pikirkan tidak ada yang lain kecuali barang-barangnya mbok randa. Harapannya, mbok randa segeralah tidur.

Suara gelegar tadi semakin lama semakin keras dan jelas terdengar. Para warga dusun semakin khawatir. Memang benar belum ada yang bisa memastikan suara apakah itu, namun rasa khawatir itu sulit ditinggalkan, sepertinya menjadi tanda jika sebentar lagi akan ada bahaya besar. Saat itu perasaan mbok randa Rasijem takut sekali, lalu keluar dari sentong tempat tidurnya kemudian duduk di dingklik sambil memanggil-manggil temannya, "Jem! Jem! Soegijem!"

Soegijem: "Saya."

Mbok randa: "Coba, Jem, ke sini sebentar."

Soegijem mendekat dan duduk di sebelah mbok randa.

"Apa kamu bisa tidur, Jem?"

"Tidak, mbok."

"Kenapa tidak bisa tidur?"

"Dari sore tadi saya selalu mendengar suara gelegar seperti geludug. Selain itu juga mendengar di belakang rumah ada orang sedang mengintai, nafasnya terengah-engah."

Mendengar pembicaraan itu si Abas kaget, batinnya: “Kurang-ajar, Soegijem itu, kupingnya tajam sekali, seperti kuping anjing. Awas kamu nanti.”

“O, jadi kamu mendengar ada orang mengintai?”

“Iya.”

“Biar saja, ta...biarkan, nanti tahu rasa sendiri. Singkatnya, orang yang berani-beraninya masuk ke sini itu mau *anggenjah lara angemping pati* (mencari sakit dan siap mati). Apa mendengar kabar, kalau aku ini memelihara setan.”

Kalimat seperti itu hanya disampaikan untuk menakut-nakuti, sebenarnya: dia sendiri juga khawatir.

“Hanya saja, Jem, suara gelegar itu suara apa, aku kok tidak paham sama sekali?”

“Saya juga begitu, mbok, tidak tahu.”

“Nasinya tadi (nasi yang dijual) masih sisa banyak ya, Jem? Coba aku ambilkan sepiring. Perutku kok perih sekali.”

Soegijem mengambil nasi sepiring dengan lauknya lalu diberikan pada mbok randa. Mbok randa mulai makan.

Waktu itu si Abas semakin jengkel, batinnya, “Heh, terlalu, mau tidur saja malah makan dulu. Kok tidak seperti orang Belanda, makan saja sudah diatur pasti, ada waktunya sendiri. Hla, kalau mau begitu ya ajak-ajak atau gimana? Hem, aku kok jadi kepingin.”

Selesai makan, piring disimpan Soegijem. Mbok randa sudah merasa mengantuk sekali lalu masuk ke kamar lagi hendak tidur. Begitu pula Soegijem. Setelah selesai menyimpan piring tadi juga lalu masuk ke kamarnya. Namun baru saja mulai tertidur, mendadak terdengar suara dentuman seperti meriam dan gelegar seperti guntur, serta gemuruh dan gemeretak seperti sungai banjir. Mbok randa dengan gugup turun dari amben lalu terus keluar bersamaan dengan Soegijem. Seperti apa kagetnya begitu sampai di luar, melihat di sisi tenggara api berkobar-kobar meninggi, semburat membara berpijar-pijar seperti kembang api. Hatinya sedih sekali, pikirannya bingung, mengira kiamat akan tiba, berlarian ke sana kemari sambil menyebut, “Aduh, Gusti, mohon ampun.”

Tidak hanya mbok randa Rasijem saja yang bertingkah seperti itu, orang-orang yang lainnya, laki-laki-perempuan, tua muda sama saja, tercerai berai seperti bulir-bulir padi di atas nyiru, tampah, lalu diputar-putar, kadang bergerombol ke utara, bergerombol ke selatan berbaris di jalan raya sambil berteriak-teriak, “Ayo ke utara! Utara! Utara!” Semua ke utara. Namun belum sampai ke tapal batas sisi utara, terlihat sungai di situ sudah banjir besar, airnya hampir luber ke mana-mana, jembatan ambrol. Orang yang paling depan berteriak-teriak, “Sungainya banjir besar! Ayo ke selatan, selatan, selatan! Balik ke selatan.” Semua kembali ke selatan. Sepanjang jalan banyak perempuan bertangisan, ada yang meratap, “Duh Allah, mohon pertolongan.”

Ada lagi: “O, Gusti, mohon ampunanMu.”

Banyak lagi yang meratap, memanggil anaknya. Sesampainya di tapal batas selatan, orang yang paling depan berteriak-teriak, “Ini sungainya juga banjir, ayo kembali! Kembali! Kembali!”

Semua kembali dengan kebingungan. Apalagi kemudian terjadi hujan abu bercampur kerikil berjatuhan, orang-orang sudah kehilangan asa, semua sudah berpikir kalau mau kiamat. Akhirnya, semua berkumpul di kelurahan. Tekadnya: meskipun mati, tapi kalau bisa tetap berkumpul.

Mbok Rasijem juga turut berkumpul di situ meninggalkan rumah seisinya. Orang-orang yang lain juga begitu. Saat itu, rumah Pak Lurah penuh dengan orang sampai terlihat berdesakan. Di jalan masih banyak orang berlarian ke sana-kemari. Kebanyakan para lelaki, di sepanjang jalan, berteriak-teriak memanggil manggil anaknya yang tertinggal.

Aneka raja brana (harta kekayaan) dan hewan-hewan peliharaan saat itu sudah tidak ada gunanya sama sekali. Semua rumah seisinya, kerbau, sapi, kuda, kambing, dan ayam, ditinggal menungsi tanpa ditunggu siapa pun. Di jalan banyak pakaian teronggok, barang-barang bergeletakan, dan uang berceceran, meski begitu tidak ada yang memedulikan. Seumpama keadaan itu kebetulan tidak sedang dalam keadaan bahaya, pasti sudah menjadi rebutan. Setiap orang hanya mengutamakan keselamatan hidup-

nya sendiri beserta anak istri. Uang dan perhiasan sudah tidak terpikir. Di rumah Pak Lurah banyak orang menangis dan meratap, sebentar-sebentar terdengar orang meratap, “Duh, Allah, mohon pertolongan. Duh, Gusti, mohon ampun.”

Sepertinya, saat itu semua orang menjadi ingat Gusti Allah atau menyesali dosanya.

Lain halnya dengan Si Abas dan si Amir, meskipun tahu jika ada bahaya yang mengerikan, kelihatannya tenang saja, sama sekali tidak mau pergi dari tempatnya bersembunyi. Apa tidak takut, tetap saja takut, namun sudah sama-sama nekat, pikirnya: dari pada berlarian mengungsi, lebih baik berdiam diri saja, karena jika kiamat, di mana pun berada tetap sama saja mati. Malah begitu mbok randa pergi, dua orang itu masuk ke rumah dan duduk-duduk di dingklik di depan meja besar.

Si Abas bicara: “Mir, sekarang mau kiamat, sebentar lagi aku dan kamu bakal mati. Mumpung masih hidup, ayo kita makan, biar mati tapi sudah pada kenyang.

Si Amir menjawab: “Iya, benar. Sepertinya tidak ada yang lebih baik lagi selain itu.”

Mereka berdua kemudian mengambil nasi, lauknya dikeluarkan semua, lalu mulai makan dengan lahap. Nasi sedikit tidak apa-apa, lauknya yang banyak, malah begitu sudah agak kenyang sudah tidak pakai nasi lagi, dengan lahapnya makan lauknya saja. Makan telur tidak terhitung lagi, dendeng ragi dihabiskan, ayam goreng dimakan sekenanya saja. Lama kelamaan si Abas dan si Amir merasa seperti keracunan, badannya lemas tanpa daya, kepala pusing, perut mulas, dan penglihatannya berkunang-kunang. Sebentar-sebentar mau muntah, lalu kembali pulang, jalannya sempoyongan. Sepanjang jalan menjumpai pakaian atau barang-barang lain berserakan, tidak dipedulikan. Sesampainya di rumah langsung tidur. Saat itu, mereka berdua sama-sama mual sampai muntah. Semua yang masuk ke perutnya keluar lagi. Menjadi jelas bahwa sengsaranya si Abas dan si Amir bukan karena meletusnya Gunung Kelud, tetapi karena kesalahan mereka sendiri.



Hujan abu semakin deras, banjir terdengar semakin besar, suaranya bergemuruh menyayat hati. Di sana-sini yang terdengar tidak ada yang lain kecuali teriakan orang-orang minta tolong. Kebanyakan pada tidak tahu waktu dan jam berapa. Saat siang sama saja dengan malam, gelap gulita, sinar matahari tidak bisa menembus padatnya abu yang menyerupai mendung tebal. Meskipun pijar yang menyerupai kembang api sudah hilang, orang-orang belum merasa tenteram, semuanya masih gelap. Semua mengira terjadi gerhana. Yang diharap semoga matahari segera menampakkan diri. Betapa gembiranya orang-orang itu begitu pengharapan mereka terkabul. Matahari mulai terlihat dan banjir mulai surut. Semua lalu pulang kembali ke rumahnya masing-masing dengan gembira, hanya satu dua yang masih sedih karena belum menemukan anaknya.

Tidak berbeda dengan mbok randa Rasijem. Ketika matahari mulai menampakkan diri, lalu buru-buru pulang. Sesampainya di rumah dia kaget dan heran sekali karena lauk pauk yang akan dijual habis semua, tinggal beberapa saja itu pun yang tidak enak dan morat-marit berantakan tidak karuan. Saat itu mbok randa marah-marah, namun lama-kelamaan malah tertawa teringat hal yang lucu sekali: semua orang geger kebingungan, kok orang tadi bisa-bisanya malah pesta sendiri.

Setelah Gunung Kelud meletus, dalam beberapa hari di Dusun Sambiredja nampak putih debu di mana-mana. Di atap, pepohonan, dipenuhi abu. Begitu pula di sawah, tegalan, di halaman, dan di kebun. Saat itu, setiap kali ada orang berkumpul membicarakan bencana tadi, ada yang bercerita waktu dia mengungsi, ada yang bercerita adanya pijar yang menakjubkan. Ada juga yang menceritakan tingkah laku orang lain yang mencari anaknya. Lalu si Abas dan si Amir bagaimana? Apakah menyampaikan dengan jujur pesta kenduri mereka di rumah mbok randa Rasijem? Tidak, karena malu. Perkara itu menjadi rahasia: jika diceritakan sebenarnya ya banyak, tetapi menyimpang semua.

## XI.

### DATANGNYA GODAAN

Setelah Gunung Kelud Meletus, tidak tahu apa sebabnya, Pak Moediran berhenti menjadi kabayan. Tentu saja sawah bengkoknya diberikan kepada penggantinya. Sejak saat itu, hidup mantan kabayan itu terlihat tambah sengsara. Sawahnya sendiri sudah dijual, sementara kenakalan Abas dan Si Amir tidak berubah. Pak Mantan Kabayan dan istrinya sedih sekali, merasa mati mata pencahariannya. Ingin serius menekuni tani sudah tidak punya sawah. Ingin menjadi kuli pabrik sudah merasa kurang kuat. Ingin berdagang tidak punya modal. Ingin menjadi buruh tapi malu.

Suatu hari, Pak Mantan Kabayan berpikiran menjual rumah sekalian pekarangannya. Uangnya akan dipakai sebagai modal jualan. Niat seperti itu segera disampaikan ke istrinya. Awalnya istrinya tidak setuju, tetapi karena dipaksa-paksa akhirnya menurut. Rumah dan pekarangannya akhirnya terjual, lalu membeli rumah kecil ditempati anak dan istrinya. Pekarangannya ikut numpang tetangga, uang sisa dipakai untuk modal. Mulai hari itu, pekerjaan Pak Mantan Kabayan berdagang. Setiap hari belanja kapuk, kacang, dan kelapa. Setelah terkumpul baru dibawa ke Pare, di jual di orang China langganannya. Mendapat keuntungan sedikit dipakai untuk membeli sandang pangan, berapa pun sisanya ditabung. Sementara istrinya setiap hari jaga rumah sambil menganyam tikar. Malam hari melembur, jika sudah jadi dijual. Uang penghasilannya disimpan.

Mengetahui begitu sengsara kedua orang tuanya seperti itu, hati si Abas dan si Amir seperti tersayat, sadar dengan kesalahan

tindakan atau perilakunya terdahulu. Selain itu, juga merasa jika kesengsaraan kedua orang tuanya disebabkan oleh kenakalan mereka berdua.

Oleh karena itu, dalam hati mereka ingin menghentikan kelakuan mereka yang tidak baik. Akhirnya, tanpa ada yang menyuruh, dua orang itu mendaftar menjadi kuli pabrik, bekerja dengan tekun, pagi berangkat, sore baru pulang. Uang hasil buruh dipakai untuk membayar makan di warung, sisanya diberikan kedua orang tuanya supaya dikumpulkan dan ditabung. Akhirnya, hidup Pak Mantan Kabayan, anak, dan istrinya bisa tenteram. Namun, sayang sekali tindakan baik itu ternyata tidak tulus, sebentar saja berubah. Hal tersebut jelasnya diceritakan di bawah ini.

Suatu hari, Pak Mantan Kabayan pergi ke Pare menjual dagangan pada orang China langganannya seperti biasa. Setelah menerima uang, lalu segera pulang. Namun, baru saja beberapa langkah, ia dihentikan oleh seorang laki-laki berperawakan tinggi, tetapi tubuhnya kurus, matanya cekung, bibirnya biru, seperti orang sakit, pakaianya kumal dan apak. Awalnya, Pak Mantan Kabayan tidak tahu siapa orang itu, asalnya dari mana, malah di-kira kuli dari Deli saja. Namun, lama-lama setelah diperhatikan dengan benar, tidak pangling, orang itu Pak Radjikoen, teman meng-gembala dan bermain ketika masih kecil. Herannya, sekarang kelihatan tua dan badannya kurus sekali...itu sebabnya apa? Pak Mantan Kabayan diminta mampir, awalnya tidak mau, tetapi akhirnya bersedia karena dipaksa-paksa.

Rumah Pak Radjikoen masih baru, tetapi kecil. Di dalam rumah kosong melompong tidak ada piranti apa-apa, kecuali dua buah dingklik, satu meja persegi, dua amben bambu, satu kecil, satunya besar. Tidak ada kursi, lemari, apalagi perkakas yang lain. Pak Kabayan dipersilakan duduk di sebuah dingklik. Yang punya rumah duduk di satu dingklik lainnya.

Tidak lama Pak Radjikoen datang sambil membawa wedang kopi dan cangkir. Selama wedangan, Pak Rasjikoen nyerocos menceritakan perjalanan hidupnya: dari Sambiredja boyongan ke

Nganjoek, dari Nganjoek pindah ke Toeloengagoeng. Di sana, anaknya yang bernama Radjikoen meninggal dunia. Pak Radjikoen kemudian boyongan ke Blitar. Dari situ, karena meletusnya Gunung Kelud, pindah lagi ke Pare. Di Pare belum lama sekitar tiga bulan lebih sedikit. Semua itu diceritakan dengan rinci, hingga akhirnya merasakan kebahagiaan tidak terkira bisa bertemu lagi dengan Pak Mantan Kabayan dalam keadaan selamat.

Selesai bercerita, mendadak Pak Radjikoen merasa lemah lesu, sebentar-sebentar menguap, pertanda sudah ketagihan candu. Awalnya ditahan-tahan, tetapi lama-lama juga tidak tahan. Keinginan untuk mengisap (candu) semakin menjadi-jadi. Tanpa pamit Pak Kabayan, dia langsung masuk ke kamar, tidak lama kemudian keluar lagi sambil membawa *bedudan* (alat penghisap candu), *clupak* (alat untuk memasukkan candu ke bedudan) dan *talekem* (tempat candu yang sudah dicampur dengan daun awar-awar), lalu rebahan di amben kemudian mulai mengisap candu dengan dalam. Kelihatan nikmat sekali. Selama mencandu, istrinya menyuguhkan teko dan cangkir. Pak Radjikoen minum lalu kembali mencandu sepuasnya. Saat itu, Pak Radjikoen terlihat seperti orang teler, sampai sekian lama rebahan saja tidak bergerak sama sekali. Matanya merem melek, kepalanya ditekan-tekan dengan tangan kanan. Seumpama tidak ingat dengan tamunya tentu terus tertidur.

Selama Pak Radjikoen mengisap candu, Pak Mantan Kabayan memandangnya sampai melongo heran mematung. Dalam hati heran sekali, Pak Radjikoen sekarang punya kegemaran madat, padahal ketika masih muda wataknya tani sekali, hemat berhati-hati, tidak mau sekali-sekali membuang uang tanpa guna. Oleh karena itu, hidupnya saat itu bisa berkecukupan, beda dengan sekarang, sudah dekil badannya kurus kering. Ketika Pak Radjikoen keluar, keheranan Pak Mantan Kabayan masih terlihat di wajahnya sampai Pak Radjikoen bisa menduga apa yang sedang dipikirkan Pak Kabayan, yaitu seperti tidak suka: saat itu tidak merasa malu, malah dalam hati berkeinginan untuk mengajak,

tetapi sungkan memulai. Sebelum menemukan cara, ia hanya berdehem saja.

Pak Kabayan bertanya: "Sekarang jam berapa, Kang?"

Mendengar pertanyaan Pak Kabayan seperti itu, Pak Radji-koen lega, merasa mendapat jalan untuk menyampaikan keinginannya. Jawabnya, "Sekarang masih jam dua belas. Mau kemana, Dik?"

P.K: "Mau pulang."

P.R.: Jangan buru-buru, Dik, nanti saja, jika teriknya sudah reda. Kok seperti terburu-buru. Seperti masih punya anak yang hendak disusui saja. Oh ya, saudara setiap hari pulang pergi ke sini (Pare) apa tidak capek?"

P.k: "Demi sesuap nasi, Kang, capek-capek tetap dijalani."

P.R.: Tentu saja, Dik, memang adik ini saya puji betah jalan. Beda dengan saya, jalan sebentar saja sudah merasa pegal. Itu dulu lho, kalau sekarang ya tidak."

P.k: "Apa beda dulu dengan sekarang?"

P.R: "Sekarang saya sudah punya dukun yang manjur, bisa menghilangkan capek."

P.k: "Jamu apa itu?"

P.R: "Jamu capek, menghilangkan letih lesu, malah bisa menghilangkan sakit kepala dan pilek."

P.k: "Apa benar jamu capek, wujudnya apa?"

P.R: "Candu atau tike."

P.k: "Bisa menyembuhkan bagaimana caranya?"

P.R: "Diisap."

P.k: "Tobat, tidak baik, apa iya candu kok bisa menghilangkan capek. Ah, saya tidak percaya."

P.R: "Boleh saja Sampean tidak percaya, kan tidak melanggar undang-undang negara. Jika tidak percaya silakan dicoba."

P.k: "Sampean bohong."

P.R: "Apa gunanya saya bohong. Berharap dikasih persenan?"

P.k.: "Sini saya coba?"

P.R: "Baik, silakan."

Pak Kabayan lalu menempatkan diri di amben. Hisapan pertama tersedak. Niatnya mau menyudahi sambil bicara kalau Pak Radjikoen benar-benar berbohong, tapi Pak Radjikoen dengan enteng menjawab: “Mana ada jamu kok enak, manis atau gurih rasanya. Semuanya tentu pahit atau getir.”

Pak Kabayan diminta mengisap lagi: bersedia, diminta untuk ketiga kalinya mau, sampai empat kali tidak menolak, hingga lima kali sudah merasa pusing, badan lemas serta ingin muntah. Semua barang yang dilihatnya seperti berputar. Dipaksa lagi untuk keenam kalinya sudah tidak bersedia sama sekali.

Saat itu Pak Kabayan tertidur. Sesudah jam tiga baru bangun. Hatinya senang karena pusing dan capeknya hilang. Badannya terasa enteng dan nyaman. Apalagi setelah mandi dan makan, rasanya segar sekali. Oleh karena itu, Pak Kabayan menjadi percaya dengan omongan Pak Radjikoen. Sejak hari itu, selanjutnya setiap kali ke Pare pasti mampir ke rumah Pak Radjikoen dengan maksud untuk mencandu saja.

Para pembaca sudah tahu, jika madat seperti itu punya daya pikat, kemauannya semakin lama semakin banyak, demikian pula Pak Mantan Kabayan. Awalnya hanya sedikit, namun lama kelamaan semakin banyak. Setelah kebutuhannya sudah banyak, kemudian tidak mau lagi minta di tempatnya Pak Radjikoen, karena akan menyusahkan. Memang sebenarnya begitu. Seandainya Pak Kabayan terus minta tentunya Pak Radjikoen merasa keberatan. Oleh karena itu, setiap kali Pak Kabayan datang ke rumah Pak Radjikoen sudah membawa tike atau candu sendiri yang dibelinya di tempat penjualan candu.

Hal itu menyenangkan hati Pak Radjikoen, karena bisa mencandu dengan nyaman tanpa harus kehilangan uang. Namun bagaimana para pembaca, apakah royalnya Pak Mantan Kabayan pada Pak Radjikoen tadi benar-benar tulus dan selamanya, tidak. Pak Kabayan tidak bodoh, mengetahui: jika royalnya diteruskan tentu akan merugikan dirinya sendiri, sebaliknya akan menyenangkan Pak Radjikoen. Oleh karena itu, setelah royal beberapa

hari, lalu dihentikan. Meskipun bolak-balik ke Pare tidak mampir ke rumah Pak Radjikoen lagi, tetapi ke tempat penjualan candu (*bambon*). Malah akhirnya Pak Mantan Kabayan tadi membuat alat candu sendiri di rumahnya.

Mbok Mantan Kabayan prihatin sekali karena suaminya punya kesenangan madat. Sudah berulang-kali suaminya diajak bicara supaya berhenti, namun tidak dipedulikan, malah seringkali membuatnya marah. Pernah istrinya ditendang dan dipukul. Oleh karena itu, lama-kelamaan Mbok Mantan Kabayan takut sendiri, tidak mau lagi menasihati, hanya rasa sedih yang terpendam di hatinya semakin besar lagi begitu memikirkan keadaan si Abas dan si Amir. Seharusnya, anak laki-laki itu itu menjunjung harkat dan martabat keluarganya, namun sudah bisa diduga kalau mereka berdua tidak bisa dijadikan tumpuan. Sejak bapaknya jatuh ke jurang kenistaan menjadi orang madat, mereka berdua lalu kumat kenakalannya. Apakah seperti itu yang disebut peribahasa: buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Berpikir tentang hal itu, Mbok Mantan Kabayan menjadi nelangsa sekali, hingga akhirnya menyesali diri kenapa dulu mengikuti paksaan orangtuanya yang lupa diri dan memburu kesenangan diri, terlena ingin besanan dengan orang kaya, tidak sekali-sekalinya memikirkan keutamaan perjodohan.

Siapa pun orangnya yang berfoya-foya dengan kesenangan madat pasti akan berantakan, baik badan maupun hartanya, dan karena saking berantakannya mudah sekali muncul perilaku atau watak yang kurang baik: malas, tidak punya malu, menipu, suka berbohong, senang mengambil barang orang lain, tidak peduli dengan anak, dan jorok. Pak Mantan Kabayan begitu juga. Oleh karena menuruti kecanduannya, dia menjadi rusak, barang-barangnya habis dijual, lemari, meja, kursi satu pun sudah tidak punya. Badannya juga rusak, kekuatannya susut, sering sakit kepala, sakit perut dan tulang. Selain itu, juga punya tabiat buruk seperti yang sudah saya sebutkan di atas:

1. MALAS: kurang minat dengan pekerjaan, maunya hanya tiduran saja.

2. *SAEN*: berani hutang, senang menggadaikan barang, senang menjual ke rombongan.
3. *DORA-CARA*: senang berbohong kepada istri, meskipun punya uang, kalau ditanya tidak mau jujur, khawatir diminta dan tidak bisa pergi ke tempat penjualan candu. Begitu pula jika ditagih orang yang meminjami uang, jawabannya berputar-putar tidak karuan. Obral janji saja, begitu sudah tiba saatnya membayar, melempem.
4. *SENANG BERBOHONG*: hutang tidak mengembalikan, merayu orang dengan menjual barang palsu, mengaku-aku menjadi dukun pintar yang bisa memijat.
5. *CALIMUT*: senang mengambil barang orang lain, senang mencuri ayam, kelak akan menjadi maling akhirnya.
6. *NGEMPRAH*: tidak peduli dengan keburukan anak, tidak peduli dengan kesengsaraan istrinya yang mengeluh kurang sandang dan pangan: asal kesenangan dia sendiri sudah tercapai, sudah cukup.
7. *KEMPROH*: tidak peduli dengan kebersihan rumah dan perabotannya, berpakaian asal-asalan, takut sekali dengan air (malas mandi).

Mbok Kabayan seperti hidup di dalam neraka. Siang malam selalu mengalami berbagai macam kesusahan. Setiap hari terpaksa berjibaku mencari sandang-pangan dengan susah payah. Suaminya sudah tidak bisa diandalkan, malah merepotkan dan menyusahkan: selain numpang sandang-pangan juga sering mengambil uang. Jika diingatkan marah, jawabannya ketus dan bicara macam-macam mengungkit-ungkit menyebut tidak mau gantian, ketika masih kaya didekati, begitu melarat disia-sia. Singkatnya, sejak saat itu pernikahan Mbok Kabayan tidak harmonis lagi. Sering tidak rukun, sering bertengkar, kasih sayangnya sudah tidak berbekas sama sekali.

Pada suatu hari, jam setengah lima pagi, Mbok Kabayan berangkat dari rumah dengan hati dongkol, bermaksud derep



seperti biasanya dengan tidak menyediakan nasi sedikit pun buat suaminya. Saat itu suaminya masih tidur pulas, jadi tidak tahu kepergian istrinya. Jam delapan menggeliat bangun. Niatnya ingin langsung makan, seperti apa kagetnya saat itu: ceting, cobek, dan panci masih terlihat tengkurap semua. Sepintas Pak Kabayan tertegun: berdiri tegak mematung tanpa bergerak sedikit pun. Setelah ingat, istrinya dipanggil berkali-kali, tetapi tidak menyahut, dicari di pekarangan tidak ketemu, lalu dia menyerah, garuk-garuk kepala sambil berjalan ke pembaringan lalu tidur lagi. Namun, baru saja terlelap mendadak mendengar suara orang mengetuk pintu. Pak Kabayan berdebar-debar, dikiranya yang mengetuk pintu itu orang yang mau menagih hutang, sampai lama tidak dibukakan. Namun, karena ketukannya terus menerus, terpaksa Pak Kabayan bangkit dari pembaringan dan membuka pintu. Betapa senangnya dia, orang yang dikira mau menagih itu ternyata Pak Radjikoen. Setelah dipersilakan duduk, Pak Kabayan bertanya: "Apa kabar, Kang?"

P.R.: "Seperti ini, sudah tidak punya gadaian."

P.k.: "Syukur, syukur kalau begitu."

P.R.: "Iya, Adik bersyukur, tetapi saya yang menjalani kelabakan seperti ayam mau bertelur."

P.k.: "Elo, tadi Kakang cerita: sudah tidak punya gadaian; bukankah itu keberuntungan besar? Daripada saya, banyak gadaian, suratnya sampai menumpuk. Barang-barang yang ada di rumah tidak tenteram, pasti amblas."

P.R.: "Ha ha ha ha ha, keliru dugaan sampeyan, Dik. Cerita saya sudah tidak punya gadaian itu tidak lain hanya untuk menunjukkan besarnya kesusahan saya saja. Adik sudah tahu sendiri, saya sekarang sudah bisa disebut ratunya orang miskin, tidak punya barang yang bisa digadaikan. Barang yang tadinya bisa digadaikan sekarang sudah amblas, hanya tinggal celana satu, itu saja tidak ada harganya, digadaikan tidak laku, karena tambalannya sudah selusin. Elo, itu si Adik punya perkakas lengkap. Apa si Adik sudah...!"

P.k.: "Seperti itu kan Kakang yang mengajari."

P.R.: "Meskipun saya yang mengajari, jika Adik tidak mau, apa saya paksa. Sehari sudah bisa menghabiskan berapa, Dik?"

P.k.: "Satu Rupiah."

P.R.: "Wah, besar kecil juga sudah kampiun, itu."

P.k.: "Ah, Kakang ini kata-katanya aneh-aneh saja. Kampiun itu apa artinya?"

P.R.: "Saya hanya menirukan Mbok Ladem. Dia menjajakan pisang pada saya, namanya kok pisang goreng kampiun. Saya tidak tanya kenapa. Begitu saya ke pasar, kata-kata itu sudah lumrah: rokok kampiun, jadah kampiun, wajik kampiun. Jadi saya ikut-ikutan saja. Anu, Dik, saya ke sini ada sedikit keperluan. Jika ada, mau meminjam uang, satu Rupiah saja."

P.k.: "Jangankan Satu Rupiah, Satu Sen saja tidak punya kok. Itu silakan dilihat."

Pak Radjikoen melihat barang yang ditunjuk Pak Kabayan, yaitu wakul (tempat nasi), cobek dan panci, yang semuanya masih tengkurap. Saat itu juga Pak Radjikoen paham, jika Pak Kabayan juga kesusahan, sampai siang belum menanak nasi, pertanda tidak punya beras, apalagi uang. Pak Radjikoen segera pamit pulang. Sorenya sekitar jam setengah tujuh, Mbok Kabayan datang dengan membawa padi.

Sesudah mandi, karena hatinya masih dongkol, terus saja rebahan, sama sekali tidak mau menyapa suaminya, tidak menanak nasik atau memasak lainnya. Suaminya yang seharian penuh tidak terisi nasi hingga perutnya terlihat kempis, melihat tingkah istrinya yang seperti itu menjadi heran, lalu bertanya sebabnya apa, belum menanak nasi kok sudah tiduran. Namun istrinya tidak menjawab. Ditanya lagi diam saja. Pak Kabayan menjadi jengkel, lalu berdiri mendekati istrinya, dipegang kakinya dan diseret dari amben, jatuh ke tanah.

Mbok kabayan tidak sedikitpun takut, malah kemudian tumbuh keberaniannya. Suaminya dijegal jatuh telungkup. Baru saja sempoyongan berusaha berdiri, istrinya menubruk, menjepit, dan

menjambak rambutnya. Pak Kabayan kewalahan, tidak menyangka sama sekali tandang istrinya bak Srikandi, memiliki keberanian seperti itu. Saking sakitnya, Pak Kabayan sampai meringis. Dia kehabisan akal, lalu nekat, telinga istrinya digigit sekuat-kuatnya sampai luka. Saking sakitnya, istrinya menjerit, melepaskan jepitannya. Pak Kabayan lega, namun belum puas, plak-plak-plak istrinya dipukuli sambil bicara: "Perempuan laknat. Waktu aku masih kaya kamu hormati, kamu junjung tinggi, sekarang sudah miskin mau kamu injak leherku. Apa itu pantas? Sekarang rasakan!"

Istrinya tidak menjawab, hanya menangis tersedu-sedu. Saat itu tetangga sekitar banyak yang datang berkerumun, semakin lama semakin banyak, bergerombol seperti melihat komedi monyet. Setelah akhirnya tahu duduk perkaranya, mereka semua tertawa. Kebanyakan menyalahkan Pak Kabayan. Pak Kabayan malu sekali, tanpa berpamitan siapapun juga, dengan cepat berlalu menuju rumah kenalannya bernama Pak Begog, kemudian mondok di sana. Orang-orang yang berkerumun bubar, pulang ke rumahnya masing-masing.

χ .

## JATUHNYA HUKUMAN

**Setelah** Pak Kabayan pergi, hati Mbok Minah menjadi tenteram karena sudah tidak ada yang mengganggu hidupnya lagi. Setiap hari bekerja dengan tekun, yaitu mencari butiran padi, jarak, jagung, atau kedele, sisa dari sawah atau lahan yang telah dipanen. Atau apa saja sesuai musimnya. Sedikit demi sedikit dikumpulkan, setelah terkumpul banyak lalu dijual, uangnya dipakai makan atau membeli pakaian, berapapun sisanya ditabung. Selain itu, dia rajin sekali buruh lesung (menumbuk padi) atau buruh pekerjaan yang lain. Jika malam lembur menganyam tikar, jika sudah jadi dijual. Akhirnya hidupnya menjadi senang, tidak begitu kekurangan sandang-pangan. Sebaliknya suaminya, oleh karena madatnya semakin menjadi-jadi, hidupnya makin sengsara, kurang sandang-pangan. Benar dia bekerja menjadi buruh, namun upahnya yang tidak seberapa itu bablas, habis untuk membeli candu, itu pun masih belum cukup. Hatinya menjadi sedih, hingga akhirnya, keluar tekatnya yang menyimpang dari kebenaran. Setiap malam pergi mencuri bambu, paginya dijual di pasar. Oleh karena itu, wajar jika Pak Kabayan disingkiri banyak orang.

Pada suatu hari, kira-kira jam setengah tujuh pagi, Pak Kabayan duduk di amben, sekilas masih seperti bersedih. Memang sebenarnya begitu. Yang menjadi sebabnya adalah:

1. Sedang sakit, badannya terasa lemas lesu. Oleh karena itu, hari itu tidak berangkat kerja buruh seperti biasa.
2. Saat itu merasa kesepian, candu tidak punya, uang satu sen pun tidak punya.

Memikirkan dua hal itu hatinya menjadi gelap gulita. Mau mencari pinjaman sudah merasa tidak orang yang percaya. Mau menjual barang-barang bekas, sudah tidak punya barang berharga. Mau maling sudah terlanjur siang.

Lama-kelamaan muncul kelicikannya, menemukan akal yang dirasa cocok, kemudian beranjak kembali pulang ke rumah istrinya. Goloknya tidak ketinggalan, begitu sampai langsung memotong kayu dan ditata di dekat dapur. Istrinya saat itu kebetulan ada di rumah, tidak pergi kemana-mana. Dia heran, tumben suaminya pulang dan mau langsung bekerja. Awalnya diam saja, namun selanjutnya karena merasa kasihan terpaksa menyapa. Suaminya gembira dan bercerita jika sudah benar-benar kapok, menghentikan kebiasaannya mencandu. Mendengar cerita suaminya seperti itu, hati Mbok kabayan senang sekali, merasa akan terwujud harapannya, bisa lestari rumah tangganya sampai mati. Sebenarnya, Mbok kabayan sama sekali tidak memiliki perasaan benci pada suaminya, bagaimana pun melaratnya dia; hanya saja dia tidak bisa kalau harus setuju dengan kebiasaannya mencandu. Suaminya direbuskan air wedang, dan dipersilakan makan. Selama makan, mereka rembukan manis pahitnya keadaan yang menjadikan mereka ne-langsa, merasa menyesal dengan perilaku terdahulu. Mbok kabayan menjadi iba, sama sekali tidak punya prasangka apapun juga, wajahnya yang tadinya suram sirna seketika, menjadi berbinar riang.

Setelah selesai makan, Pak Kabayan istirahat sejenak sambil menghisap rokoknya. Matanya melirik ke sana kemari, sepertinya ingin tahu apa-apa yang ada di sana. Seketika lirikannya sampai pada kamar tidur. Raut mukanya menjadi berbinar terang, pertanda jika bergembira mengetahui di situ ada keranjang besar penuh dengan gabah kering. Batinnya: "Untung besar sekali aku ini, sudah dibuatkan wedang, dikasih makan, ini akan dikasih saku. Laku satu ringgit lumayan buat tiga hari." Supaya tidak ketahuan, Pak Kabayan lalu keluar membelah kayu lagi. Istrinya menunggui, namun tidak lama kemudian pergi ke sungai untuk buang air besar. Pak Kabayan tidak sabar, segera masuk ke rumah, langsung

menuju kamar tidur. Keranjang besar yang berisi gabah tadi diangkat dibawa pergi dan dijual di pasar. Oleh karena dari pagi belum mencandu, setelah menerima uang hasil jualan gabah langsung saja menuju tempat penjualan candu.

Sekembalinya dari sungai, Mbok Kabayan heran karena suaminya sudah tidak ada, rumah terlihat sepi. Dipanggil-panggil tidak menjawab. Lama-kelamaan perasaannya tidak enak, khawatir jika suaminya pergi menggondol sesuatu. Benar, setelah diperhatikan seksama ketahuan kalau gabahnya hilang. Mbok kabayan menangis, air matanya berderai. Gabah yang diirit-irit dicuri suaminya. Sesalnya: mau untung, tapi tidak jadi. Niatnya mau dikejar, namun hatinya sudah berketetapan: tidak mungkin terkejar, lalu pasrah, diam saja dengan hati dongkol. Batinnya: “Moediran, Moediran, bagus sekali perilakumu: diberi air susu, dibalas dengan air tuba. Rasakan jika kembali lagi. Sekarang aku tahu kalau kamu bukan manusia. Sejak saat ini aku bakal hati-hati.”

Setelah Pak Kabayan mendapatkan uang, rasanya seperti orang pesta. Sehari penuh berada di tempat penjualan candu saja. Yang ada di sampingnya tidak ada yang lain lagi kecuali *clupak* dan piranti kelengkapannya, serta wedang kopi dan cemilannya. Malam jam sepuluh baru pulang ke pondokan. Uangnya tinggal separo, itu untuk persediaan di lain hari. Malam itu, Pak Kabayan bisa tidur dengan nyenyak, hatinya tenteram karena masih punya pegangan uang. Paginya, menjelang jam delapan pagi baru bangun lalu terus pergi ke tempat penjualan candu memuaskan hawa nafsunya lagi. Goloknya tidak ketinggalan dibawa serta. Jam sembilan malam, uangnya sudah bablas. Saat itu baru merasa sedih. Keluar dari tempat penjualan candu tidak langsung pulang, namun pergi ke Dusun Blubusan menuju ke pekarangan seorang guru bernama Kyai Abdoelrahman, yang berada di pinggir kebun jarak milik orang Sambiredja. Niatnya mau mencuri bambu, namun karena masih sore dan di rumah Kyai Guru terdengar masih banyak orang yang melek, Pak Kabayan terpaksa menunda niatnya.

Jam sebelas, rumah Kyai Abdoelrahman sudah sepi. Para pemuda yang berguru sudah semuanya pulang, tinggal empat orang yang berada di situ, namun mereka sudah mulai beranjak tidur. Empat pemuda itu tidak pulang karena berasal dari dusun lain yang jauh sekali. Di situ sudah dianggap keluarga Kyai Guru. Mereka bernama: Doellah, Moekmin, Soerahman, dan Bakri.

Pak Kabayan mulai memilih bambu. Setelah menemukan yang besar dan tua lalu dipotongnya dengan telaten dan hati-hati. Tidak lama kemudian bambu itu roboh. Suaranya gemeretak. Kyai Abdoelrahman kaget mendengar bunyi gemeretak itu. Yakin jika ada orang sedang mencuri bambu, lalu segera bangun menuju tempat Doellah dan teman-temannya, dan disuruhnya keluar melihat. Doellah dan teman-temannya segera keluar dari rumah dan berpencah menjadi empat: Doellah maju menuju rimbunan bambu, Moekmin dari timur, Soerahman dari barat, dan Bakri dari selatan kebun jarak. Empat pemuda tersebut membawa senjatanya masing-masing berwujud pentungan.

Begitu Pak Kabayan tahu ada orang mendekat, dia segera berlari menuju kebun jarak, tetapi urung lalu kembali lagi dengan menghunus goloknya sambil berkoar-koar sesumbar. Pikirnya hanya satu orang saja yang mengejar, untuk itu mau dilawan. Namun, tidak disangka jika dari sisi kiri, kanan, dan belakang ada orang lain yang datang mengeroyok. Si Doellah berhenti terpaku ketakutan, Pak Kabayan terlihat puas, lalu terus saja sesumbar dan mengumpat dengan bermacam kata, namun, O, lah, belum sampai tuntas mengumpat...prak! Kepalanya dipukul Bakri dari belakang menggunakan pentungan. Pak Kabayan berkunang-kunang, lalu membalas dengan berbalik ke belakang mengayunkan goloknya. Si Bakri trengginas menghindar. Jika tidak kepalanya pasti terbelah. Pak Kabayan merangsek menusukkan goloknya lagi. Bakri menangkis dengan pentungan dari belakang mengenai pundaknya sebelah kiri. Pak Kabayan menoleh hendak mengayunkan goloknya ke Moekmin, tetapi keduluan Soerahman yang memukul pentungan mengenai tengkuknya. Pak Kabayan sempo-

yongan. Si Doellah mendekat lalu mementung kepalanya. Pak Kabayan ambruk, golok terpental dari tangannya, diambil oleh Bakri dan ditebaskan ke kepala Pak Kabayan. Namun, saat itu Pak Kabayan bergeser sehingga tebasan Bakri meleset, hanya mengenai pundak Pak Kabayan saja. Darah tumpah berceceran. Doellah, Soerahman, dan Moekmin terus memukul menggunakan pentungan. Tidak lama Pak Kabayan tewas, wajahnya terluka parah penuh darah. Doellah dan teman-temannya merasa lega, lalu pulang berbarengan. Sesampainya di rumah segera menceritakan kejadian itu kepada gurunya dengan jujur. Mendengar cerita mereka, hati Kyai Abdoelrahman menjadi terkesiap berdebar-debar, takut jika sampai ketahuan polisi, pasti akan menjadi masalah besar, sekurang-kurangnya akan menerima hukuman yang tidak ringan.

Seketika itu juga kyai memerintahkan empat sekawan tadi membuang mayat Pak Kabayan ke sungai supaya tidak mudah melacaknya. Si Doellah dan teman-temannya mematuhi kemudian segera kembali ke kebun jarak. Mayat Pak Kabayan diseret dan dibuang ke sungai, lalu mereka berempat pulang dan tidur. Sungai di mana mayat Pak Kabayan dibuang adalah sungai kecil yang airnya dangkal, sehingga mayat Pak Kabayan tidak bisa hanyut.

Di atas saya jelaskan, bahwa Kyai Abdoelrahman menjadi seorang guru, namun guru apa? Apakah guru agama? Bukan. Memang sudah terkenal di mana-mana dia adalah guru agama, tetapi sebenarnya adalah guru ilmu kedigdayaan dan pengasihan, mengajar berbagai macam ilmu: kebal, guna-guna pengasihan, ajian panglimunan, belut putih, dan sebagainya. Dia tahu kalau kegiatan seperti itu dilarang negara. Oleh karena itu, disamarkan jangan sampai ketahuan:

1. Namanya diubah seperti nama kyai guru agama yang sebenarnya;
2. Para muridnya yang berada di mana-mana dinasihati untuk tidak sekali-sekali bercerita bahwa dia mendirikan perguruan ilmu kedigdayaan.



Murid Kyai Abdoelrahman banyak, semuanya masih muda. Yang paling banyak anak dusun di situ saja. Dari dusun lain hanya empat orang, yaitu: Doellah, Soerahman, Moekmin, dan Bakri, seperti tersebut di atas. Kyai Abdoelrahman termasuk orang yang dihormati, semua orang memanggilnya kyai.

Pagi harinya, orang yang punya tegalan di mana Pak Kabayan terbunuh datang ke situ melihat kebun jaraknya. Namanya Soekiran. Ketika datang, dia terkejut karena di sisi tengah tegalan banyak pohon tumbang dan patah. Perkiraanannya pasti dirusak orang atau anak-anak penggembala. Selekasnya dia mendekat untuk memastikan. Begitu sampai, hatinya merasa tidak enak, bulu kuduknya meremang, karena melihat darah berceceran di tanah, dan bekas telapak kaki tak terhitung banyaknya. Dia berpikir di tempat itu pasti baru saja terjadi perkelahian. Begitu pula jika menilik dari galur yang berakhir di sungai, bisa dipastikan bahwa orang yang terbunuh itu diseret dan dibuang ke sungai tadi. Soekiran ingin memastikan sebab-musababnya, meskipun dalam hati takut, dipaksa: galur yang mengarah ke sungai tersebut diikuti. Betapa kagetnya begitu dia sudah sampai sungai. Terlihat ada mayat mengambang. Soekiran segera berlari menemui lurahnya. Lurah yang mendapat kabar itu kaget. Penjaga dimintanya memukul kentongan. Penjaga tersebut kemudian memukul kentongan dengan bunyi lima-lima, pertanda jika ada rajapati.

Dusun yang lain menyahut, suaranya ramai. Di Dusun Sambiredja, para lelaki berduyun-duyun menuju kelurahan mencari tahu. Banyak sekali yang mengikuti lurahnya mendatangi tempat keberadaan mayat tersebut. Semua orang tidak pangling bahwa mayat tersebut adalah mayat Pak Kabayan. Niatnya akan dientaskan dari sungai, tetapi diminta bersabar oleh Pak Lurah karena harus menunggu aparat dulu. Tidak lama kemudian, asisten wedana bersama dengan mantri polisi datang dikawal dua orang agen polisi minta agar mayat diangkat hendak diperiksa. Tidak makan waktu lama, asisten wedana bersama dengan mantri polisi memastikan bahwa kematian Pak Kabayan karena dianiaya orang

lain. Soekiran ditanya bagaimana awalnya kok bisa melihat mayat di sungai.

Soekiran menyampaikan dengan tegas: dari awal, tengah, hingga sampai akhir.

Asisten wedana dan teman-temannya lalu memeriksa kebun jarak milik Pak Soekiran, mengikuti galur bekas mayat Pak Kabayan diseret. Soekiran dan Lurah Desa Sambiredja tidak ketinggalan. Orang-orang yang berkerumun semuanya juga ikut.

Selesai pemeriksaan, asisten wedana bisa menyimpulkan:

1. Yang membunuh Pak Kabayan lebih dari satu orang, terlihat dari bekas tapak kaki yang banyak dan tidak sama.
2. Matinya Pak Kabayan belum lama, terlihat dari darah yang berceceran di situ masih utuh semua.

Selain itu, asisten wedana juga menduga jika orang yang berada di pekarangan dekat kebun jarak tersebut tahu dengan kejadian itu, bisa jadi terlibat. Pemeriksaannya diteruskan mendekati pekarangan Kyai Abdoelrahman. Di rumpun bambu di situ diperiksa ada sebatang pohon bambu roboh, daunnya masih utuh. Setelah diteliti terlihat sekali jika bambu itu baru saja ditebang menggunakan golok. Soekiran dipanggil, apakah Pak Kabayan suka mencuri bambu? Soekiran berterus terang, jika tahu sendiri belum pernah, tetapi tahu dari orang lain bahwa hal seperti itu memang sudah menjadi pekerjaannya. Lurah Sambiredja ditanya juga menjawab demikian.

Sekarang asisten wedana tidak ragu lagi, memastikan bahwa orang yang punya pekarangan itulah yang membunuh Pak Kabayan. Meskipun tidak dilakukan sendiri mestinya ada orang lain yang diperintah melakukannya. Kyai Abdoelrahman dipanggil, begitu datang ditanya, "Kyai, apakah Kyai semalam tidak mendengar ada suara orang ribut di ladang jarak sana?"

Abdoelrahman: "Tidak, Den Bei (berkata seperti ini dengan muka pucat dan hatinya deg-degan)."

Ast.: “Apa Kyai semalam juga tidak tahu ada maling masuk ke pekarangan Kyai?”

Ab: “Tidak, saya tidak tahu.”

Ast.: “Coba Kyai, bambu ini dilihat, siapa yang menebang?”

Abdoelrahman melihat bambu yang roboh itu dengan bingung. Akan dijawab yang melakukan maling merasa tidak enak, ketahu-an kalau dia sudah melakukan rajapati. Akan dijawab yang melakukan adalah si Doellah, si Bakri, si Soerahman, dan si Moekmin, nanti akan ketahuan jika salah satu dari anak-anak itu mengaku bahwa mereka disuruh ... tidak mengapa: jika tidak, hal ini yang dikhawatirkan akan ketahuan kebohongannya.

Akhirnya dijawab dengan suara lirih: “Saya tidak tahu, Den Bei.”

Ast.: “... Elo, hla kok aneh? Ada orang menebang bambu kok tidak tahu? Menebangnya siang apa malam?”

Ab: “Malam.”

Ast: “Lo, tadi Kyai cerita: tidak tahu, sekarang bicara kalau bambu itu ditebang pada malam hari.”

Ab: “Itu kira-kira. Seumpama siang hari saya pasti tahu.”

Ast: “Apa Kyai punya teman yang tinggal di sini?”

Ab: “Ada, empat orang.”

Ast: “Coba Kyai, dipanggil ke sini.”

Abdoelrahman kembali ke rumah memanggil Doellah, Soerahman, Moekmin, dan Bakri. Empat sekawan tadi sudah dipesan jangan sampai mengaku sudah melakukan rajapati, serta harus berhati-hati jika bicara menjawab pertanyaan. Doellah dan teman-temannya menyanggupi, lalu keluar dari rumah menemui asisten wedana. Empat orang tersebut bergantian diberi pertanyaan oleh asisten wedana seperti yang dilakukan kepada Abdoelrahman. Semuanya bohong, mengaku tidak tahu apa-apa, namun asisten semakin yakin memastikan bahwa Abdoelrahman dan teman-temannya yang menganiaya Pak Kabayan, terlihat dari muka mereka yang pucat jika ditanya, dan penjelasannya tidak masuk akal. Selain itu, asisten tahu jika pakaian Bakri ada darahnya.

Pemeriksaan dilanjutkan, meminta ijin Abdoelrahman untuk menggeledah rumahnya. Abdoelrahman ingin mencegah, tetapi karena tidak punya alasan, terpaksa tidak bisa menghalangi. Asisten, mantri polisi dan dua orang agen masuk ke rumah. Yang dituju kamar Bakri dan teman-temannya. Di situ asisten bisa menemukan empat buah pentungan berlepotan darah.

Asisten memanggil Doellah sendirian: "Doellah, lihat pakaian kamu ini bersimbah darah. Ini darah siapa?"

D: "Ini darah anjing, *ndara*."

Ast.: "Apa kamu baru saja membunuh anjing?"

D: "Iya."

Ast: "Kapan, sama siapa?"

D: "Tadi malam, dengan Soerahman, Moekmin, dan Bakri di tegalan."

Ast: "Tadi kamu cerita, semalam di rumah saja; sekarang bilang membunuh anjing di tegalan. Sekarang kelihatan bicaramu tidak bisa dipercaya."

Si Doellah diam saja, mukanya pucat seperti mayat, lalu diminta mundur.

Soerahman dipanggil dan ditanya: "Soerahman, ini ada pentungan dan pakaian bersimbah darah, darahnya siapa?"

S: "Darah celeng, *ndara*."

Ast: "O, jadi kamu, Doellah, Moekmin, dan Bakri baru saja membunuh celeng?"

S: "Iya."

Soerahman diminta mundur. Moekmin dipanggil dan ditanya: "Moekmin, tadi Doellah dan Soerahman, bercerita baru saja membunuh macan, bersama kamu dan temanmu Bakri. Ini pentungan dan pakaiannya bersimbah darah. Betul?"

M: "Betul, *ndara*."

Ast: "Macannya sekarang ada dimana?"

M: "Dibuang ke hutan, dikubur di sana."

Moekmin diminta mundur, Bakri dipanggil, ditanya: "Bakri, tadi Doellah, Soerahman, dan Moekmin sudah bercerita dengan

jujur, jika tadi malam membunuh orang di kebun jarak. Temannya kamu. Benar tidak?"

B: "Ah, tidak, *ndara*."

Ast: "Jangan bohong, membuat lama pemeriksaan saja, ini buktinya." Bercerita begitu sambil menunjuk pakaian dan pentungan yang bersimbah darah. "Coba terus terang saja."

Si Bakri sampai lama tidak bisa bicara. Mukanya pucat, hatinya deg-degan, kakinya gemetar. Akhirnya bicara jujur, serta menyampaikan juga bahwa yang menyuruh adalah Kyai Abdoelrahman. Asisten lega, perkara sudah jelas. Singkatnya, Kyai Abdoelrahman, Doellah, Soerahman, Moekmin, dan Bakri ditangkap dan dibawa ke kota, ditahan di sana, bukti dibawa semua. Akhirnya kelima orang tersebut dihukum sepiantasnya.

Kembali ke cerita, setelah mayat Pak Kabayan diangkat dari sungai, lalu dibawa pulang ke Dusun Sambiredja diserahkan ke istrinya. Sepanjang jalan menjadi tontonan. Semua orang yang melihat merinding, apalagi anak-anak. Melihat sepintas saja menjadi takut, sampai malam masih terbayang-bayang. Mbok Kabayan sedih dan malu sekali. Setelah mayat diperlakukan dengan semestinya kemudian dimakamkan.

# XI.

## AMIR MENINGGAL DUNIA

**Ketika** Pak Kabayan terbunuh, Abas dan Amir belum pulang dari pengembaraannya. Jadi belum tahu dengan masalah itu, dan tidak tahu jika bapaknya mati sia-sia. Si Abas dan si Amir juga mendengar khabar sepintas lalu, jika di dusunnya baru saja ada rajapati. Namun, karena berita itu tidak jelas: ada yang bercerita bahwa yang terbunuh itu: kuli, dan ada juga yang bercerita kabayan sehingga keduanya tidak peduli. Yang menjadi patokannya adalah bahwa bapaknya pengangguran, bukan kuli dan bukan kabayan, tidak mungkin kabar itu tertuju kepada kabayan bapaknya. Kecuali jika kabar itu tentang mantan kabayan, wajib sekali dipedulikan, karena mantan kabayan itu adalah bapak mereka sendiri.

Dalam pengembaraan, si Abas dan si Amir tidak berhenti melakukan kejahatan. Setiap malam pergi mencuri, hasilnya untuk senang-senang, menuruti hawa nafsu: royal, judi, dan sebagainya.

Pada suatu malam, Abas dan Amir pergi lagi seperti biasanya untuk mencuri. Yang diincar sebuah rumah lurah kaya bernama Ranasemita. Namun, baru saja membobol tembok, ternyata ketahuan para penjaga. Terbawa kaget dan gugup, kedua orang tersebut melarikan diri ke arah yang berbeda. Si Abas ke utara, si Amir ke selatan menelusuri lereng curam dan banyak semak belukar. Para penjaga merasa perlu mengejar si Amir, karena sepertinya mudah ditangkap. Amir takut sekali, dia berlari sekuat-kuatnya, pagar-pagar tanaman dilompati, semak belukar diterabas, duri dan tanaman merambat tidak dirasakannya. Tidak lama dia sampai di lereng yang dalam. Lah, di situ si Amir bernasib sial, terpeleset menggelundung ke bawah seperti dilempar, Suaranya berderak

seperti celeng menyeruduk semak belukar, baru berhenti begitu terhempas mengenai pohon besar. Tentu saja sakit sekali, malah bisa dibilang setengah mati, sampai lama tidak ingat apa-apa. Untungnya para penjaga itu tidak meneruskan pengejarannya. Seumpama diteruskan pasti jadi bulan-bulanan. Begitu tahu malingnya berlari menuju lereng jurang, mereka nampak kecewa, lalu semuanya pulang dengan tangan kosong, tanpa membawa tangkapan. Untuk kedua kalinya si Amir mengalami kesialan besar, dan kali ini sepertinya lebih berat dibanding yang pertama dulu. Sampai lama tidak bergerak sama sekali, tengkurap diam seperti kodok bangkong.

Setelah dua jam lamanya, si Amir menggeliat mulai tersadar. Niatnya mau segera pergi dari tempat yang tidak nyaman itu, tetapi baru saja mendongak terpaksa telungkup lagi, badannya terasa lemas gemeteran, kepalanya cekot-cekot seperti habis dipukul menggunakan palu besar.

Si Amir sedih sekali. Dulu ketika pingsan pertama kali ada kakaknya, jadi mendapatkan pertolongan. Sekarang ini sendiri, yang mau menolong siapa? Saking sedihnya dia menitikkan air mata. Seumpama anak kecil pasti sudah meraung-raung. Dalam hati berjanji: selamanya tidak akan melakukan kejahatan lagi.

Begitu rasa sakit sudah berkurang, si Amir hendak pulang ke dusunnya sendiri. Sepanjang jalan sempoyongan seperti orang mabuk. Sebentar-sebentar ambruk, tetapi, meskipun demikian ditahan sekuat-kuatnya. Setiap kali merasa letih lalu berhenti sebentar. Si Amir tidak mau berjalan lewat jalan besar, khawatir bertemu hal yang tidak mengenakkan. Yang dilewatinya persawahan dan tegalan. Mau lewat jalan menjelang pagi tiba, karena menurutnya sudah tidak mengkhawatirkan. Di jalan sudah banyak orang lewat, laki-laki dan perempuan. Ada yang pergi ke pasar, dan ada yang ke sawah melakukan pekerjaannya.

Sekitar jam sepuluh, si Amir merasa sudah tidak bisa meneruskan langkahnya. Tubuhnya gemetar. Perutnya lapar sekali. Saking hausnya tenggorokannya terasa seperti lengket. Mau beli nasi atau wedang tidak punya uang. Di situ keluar tekatnya untuk

mendatangi salah satu rumah terdekat untuk minta minum, syukur jika diberi nasi, meskipun sedikit akan diterima dengan senang hati. Beruntung, benar-benar beruntung...orang yang punya rumah baik hati. Permintaan Amir dikabulkan dengan ikhlas, diberikan nasi sepiring dan sayur, serta segelas air. Si Amir makan dengan lahap, terlihat nikmat sekali, air segelas dihabiskan. Setelah selesai dan mengucapkan terima kasih kemudian pamit melanjutkan perjalanan. Sepanjang jalan hatinya heran, mengingat orang yang baru saja dimintai tolong, baik hati sekali. Saat itu baru merasa betapa buruk sifatnya sendiri, tidak pernah memberikan pertolongan malah merusak dengan cara mencuri.

Menjelang Asar si Amir berhenti lagi di depan sebuah warung minuman, bersandar di tiang sambil memijit kedua kakinya, pertanda kalau kakinya benar-benar pegal. Orang yang menunggu warung awalnya tidak peduli. Si Amir dikira orang yang mau mengemis saja, tetapi lama-kelamaan begitu tahu kalau salah duga, si Amir didekati dan ditanya: "Sampeyan itu orang mana, *Dik*?"

Amir: "Dari kota, Mbokayu."

W. (Orang penjaga warung): "Elo, orang dari kota kok lewat sini?"

Amir: "Iya, kesasar. Saya ke kota mau mencari saudara, Mbokayu. Namun karena saya tidak tahu tempatnya, lalu terpaksa tanya-tanya; nampaknya orang-orang yang saya tanyai pada berbohong, karena begitu saya turut ternyata seperti ini, kesasar ke mana-mana. Bekal sudah habis, yang saya cari tidak ketemu."

W: "Hem ... sengsara, namanya, padahal Sambiredja masih jauh, *Dik*."

Amir: "Berapa pal, mbokayu?"

W: "Kurang lebih enam pal (9,042 kilometer)."

Amir: "Ya tidak terlalu jauh, Mbokayu, daripada yang sudah saya Lewati tadi selisihnya tidak terhitung."

W: "Memang seperti itu, tetapi saya bisa memastikan: meskipun hanya enam pal, tetap saja Adik tidak bisa menempuhnya selama tiga jam. Sekarang Adik sedang sakit, *to*?"

Amir: "Iya."



Orang penunggu warung iba, mengambil wedang satu cangkir dan dua buah nagasari, lalu diulurkan pada si Amir, katanya: "Silakan, ini, Dik, buat obat haus."

Amir: "Terima kasih, terima kasih, terima kasih, terima kasih banyak; ah kok merepotkan. Terima kasih, Mbokayu, terima kasih."

W: "Tidak apa-apa, cuma wedang satu cangkir saja kok."

Si Amir sudah tidak sabar lagi, nagasari dimakan, wedangnya diminum dengan nikmatnya, terlihat segar sekali. Setelah menyampaikan rasa terima kasih sekali lagi kemudian pamit untuk meneruskan perjalanan. Pemilik warung mengiyakan. Si Amir lalu mengulurkan tangannya mengambil tongkat kemudian berdiri, tertatih-tatih berjalan pelan, sebentar-sebentar meringis, tubuhnya masih terasa sakit semua. Tidak diceritakan di jalan, jam setengah delapan malam (sore) langkahnya sudah sampai rumah orang tuanya. Si Amir tidak segera masuk ke rumah. Untuk sekian lama dia hanya mematung di depan pintu, sebentar-sebentar mengintip, perlunya apa, tidak tahu. Si Amir melihat yang ada di dalam rumah hanya ibunya saja, saat itu sedang duduk menganyam tikar, sebentar-sebentar berhenti termangu-mangu seperti orang gelisah, tentu saja ada hal yang membuat pikirannya tidak tenang. Bapak-nya tidak terlihat. Diperhatikan dengan seksama ke sana kemari tetap saja sepi. Akhirnya, disimpulkan jika dia sedang pergi ke tempat penjualan candu atau ...si Amir mengetuk pintu: "Ttoktok - toktoktok -tok."

Mendengar ada orang mengetuk pintu Mbok kabayan menyapa. Katanya: "Siapa yang mengetuk pintu?"

Amir: "Aku."

"Aku siapa?"

Amir: "Amir."

"O, Amir."

Bicara seperti itu sambil berdiri, melangkah membuka kunci pintu lalu dibuka. Gere...t, gret. Si Amir masuk. Seketika itu juga emboknya kaget melihat wajah anaknya pucat pasi, langkahnya

sempoyongan sambil membawa tongkat, lalu bertanya lagi sambil menutup dan mengunci pintu: “Apa kamu sakit?”

Amir: “Iya.”

Berkata seperti itu sambil meringis lalu duduk di amben.

— “Kakangmu di mana?”

Amir: “Aku tidak tahu.”

— “Apa masih selamat?”

Amir: “Tidak tahu. Sudah mbok, jangan banyak tanya dulu, sekarang aku belum bisa cerita apa-apa, yang penting aku bisa istirahat dan lekas tidur. Badanku terasa sakit semua, kepalaku seperti baru saja dipukuli palu. Besok jika aku masih diberi keselamatan aku bakal menceritakan semua kejadian yang aku dan kakang alami. Aku minta minum, Mbok.”

Mbok Kabayan mengambil kendi dan cangkir, lalu dibawanya ke Amir. Si Amir minum satu cangkir, masih kurang. Secangkir lagi masih belum puas. Lalu minum lagi untuk ketiga kalinya baru terlihat lega, kemudian beranjak tidur. Mbok Kabayan merasa tidak enak hatinya, sebentar-sebentar ditengok, diraba pipi dan dahi si Amir, yang selalu gemetar mengerang, tubuhnya panas. Jam satu baru bisa tidur. Tahu si Amir bisa tidur, Mbok Kabayan senang, lalu menyusul tidur. Namun, baru saja terlelap, terpaksa bangun lagi karena mendengar si Amir teriak-teriak: “Aduh ... aduh ... mati aku, mati aku. Kapok ... kapok.”

Emboknya bertanya kenapa teriak-teriak. Si Amir tidak menjawab selain hanya mengerang dan mengecap saja. Mbok Kabayan paham jika anaknya mengigau karena itu dia pergi dan kembali tidur. Belum sampai terlelap mendengar anaknya bicara: “Permisi, saya orang Sambiredja. Jika boleh saya minta air, syukur jika diberi nasi. Iya, iya. Iya. Sudah. Terima kasih banyak Mbokayu, ikhlaskan saya pulang.”

Mbok Kabayan tidak menyahut, kembali tiduran saja. Namun, dia merasa heran bahwa igauan si Amir kok aneh sekali, karena mimpi atau karena terbawa kejadian yang sebenarnya.

Paginya begitu Mbok Kabayan sudah bangun dan cuci muka, lalu pergi ke pasar membeli telur, tepung, dan bumbu-bumbu, kemudian segera kembali pulang. Sampai di rumah masih melihat anaknya tidur dengan nyenyak, nampak nyaman sekali. Mbok Kabayan lalu menanak nasi, memasak, dan merebus air untuk membuat wedang. Begitu sudah selesai ditata dengan rapi di meja. Jam setengah tujuh si Amir bangun, kaget geragapan. Di luar terlihat sudah terang benderang. Niatnya mau ke sumur cuci muka, tetapi tidak jadi. Kepalanya pusing nyut-nyutan, semua yang dia lihat terasa berputar. Untuk itu dia berbaring lagi. Saat itu emboknya mendekat dan bertanya: “Mau makan, apa wedang?”

Si Amir: “Wedang saja dulu.”

Mbok Kabayan mengambil wedang diletakkan di sebelah si Amir, lalu si Amir menceritakan semua kejadian yang dia alami dengan seksama. Emboknya mendengarkan dengan seksama.

Begitu ceritanya selesai, Mbok Kabayan bicara: “Amir, semua itu menjadi pelajaran buat aku dan kamu. Ingat, ingatlah, Gusti Allah itu adil. Siapa yang bertindak jahat pasti ada hukumannya. Memang ada yang bilang: kejahatan dan kebaikan tumbuh dari kehendak Allah. Adanya orang berwatak jahat atau baik Gusti Allah yang menghendaki. Gusti Allah dalangnya. Wayang ke utara atau ke selatan pasti dari keinginan dalang. Omongan seperti itu jangan kamu ikuti! Keliru. Gusti Allah itu suci, tidak sekali-sekali-nya berkenan dengan kejahatan. Siapa saja yang senang berbuat jahat itu dikuasai iblis, untuk itu hentikan perbuatanmu yang tidak baik, mengkhawatirkan, Amir. Ingatlah dengan bapakmu sendiri yang sampai sekarang jadi omongan orang, karena memuja kesenangan hati yang menyimpang dari kebenaran, sampai jatuh ke jurang kesengsaraan. Sudah berulang kali aku menegur, tetapi dia tidak peduli. Sudah berapa kali aku menasihati, tetapi tidak dihiraukannya. Akhirnya bagaimana? ... .. mati dengan nista.

Amir: “Elo, bapak sudah meninggal, Mbok?”

“Tobat-tobat, jadi kamu belum mendengar? Kematian bapakmu tidak sewajarnya orang, karena mencuri bambu di Bloeboesan,

setelah ketahuan lalu dikeroyok empat orang, dibunuh, mayatnya dibuang ke sungai. Satu orang dikeroyok empat orang, tentu saja kalah, sekuat apa pun pasti kalah. Makanya Amir... Amir, hentikan kenakalanmu. Kalau sampai terjadi seperti bapakmu, siapa yang susah, siapa yang malu. Yang mati ...yang masih hidup ini yang sedih, yang malu, yang menjadi bahan omongan. Hem, jika aku merasakan kesusahanku yang tidak ada habisnya ini seperti orang gila, siang-malam berharap mati."

Mendengar cerita emboknya seperti itu, si Amir seperti orang pingsan, jatuh terkapar lagi, sampai lama tidak bisa bicara, wedang tumpah tidak dirasakannya. Mbok Kabayan menjadi bingung. Anaknya diseka, dipijit, lama-lama si Amir tersadar. Hatinya sedih sekali, menangis tersedu-sedu seperti anak kecil, diminta makan tidak mau. Mbok kabayan banyak memberikan penghiburan, namun percuma, malah sejak saat itu kondisi si Amir tidak membaik malah memburuk, semakin lama semakin parah, hingga akhirnya meninggal dunia. Seperti apa sedihnya Mbok Kabayan, para pembaca sepertinya bisa merasakan sendiri.

# I

## MENCARI

**Ayo**, para pembaca, sekarang kita ikuti si Abas, supaya tahu pekerjaan apa yang dijalaniya setelah berpisah dengan adiknya. Para pembaca tentunya belum lupa dengan si Rebo dan si Bagong? Nanti akan terlihat lagi. Sebelum bertemu dengan mereka berdua, sebaiknya kita bersua dengan si Abas dulu.

Di atas sudah disebutkan : ketika si Abas dan si Amir menggali tanah untuk menyusup ke dalam rumah Ranasemita, ketahuan penjaga, lalu melarikan diri, namun pelariannya berseberangan arah: Abas ke utara menyusuri perkebunan tebu, si Amir ke selatan menyusuri tebing. Oleh karena pengejaran para penjaga ke arah selatan, si Abas merasa tenang, bisa berjalan dengan nyaman ...terus pulang menuju pondokan. Namun, begitu sudah sampai pondokan, hatinya resah, adiknya belum terlihat datang. Dalam hati merasa khawatir barangkali menemui bahaya: ditangkap atau dipentungi para penjaga. Ditunggunya sampai pagi tetap belum datang, ditunggunya lagi hingga jam sembilan malam tetap sepi. Kekhawatirannya semakin bertambah, untuk itu lalu keluar bermaksud mencari. Supaya tidak terlihat kentara, membawa pikulan dan keranjang mirip seperti orang yang sedang mencari kayu. Yang dituju dusun wilayah Lurah Ranasemita.

Begitu si Abas sudah sampai di dusun yang dia tuju, lalu masuk ke salah satu warung wedang dengan berdebar-debar. Dalam hati berharap sekali di situ memperoleh keterangan yang cukup di mana adiknya berada, tertangkap para penjaga atau tidak. Namun, harapannya tidak segera terakumulasi. Selama wedangan, pemilik warung hanya diam saja, tidak bercerita apapun yang

sekiranya bisa dijadikan awalan untuk mengobrol soal maling. Abas sendiri akan mengawali obrolan namun jangan-jangan malah niatnya ketahuan. Si Abas bingung, dengan cara apa supaya bisa terlaksana harapannya. Kebetulan, selama Abas memikirkan hal itu, pemilik warung bertanya: “Dik, Sampean itu orang mana?”

Abas: “Saya orang dusun barat sana saja, Yu.”

“Orang dusun barat sana saja? Kok aneh, ya?”

Abas: “Aneh bagaimana, Yu, apa saya berekor?”

“Bukan itu maksud saya. Saya bilang aneh itu karena orang barat situ saja kok baru kali ini bertemu.”

Abas: “Iya tentu saja, karena saya orang baru pindahan.”

“O, hla, pantas *ta*. Tadinya Adik berasal dari mana?”

Abas: “Sambiredja.”

“Wah, jauh ya. Kok pindah dari sana kenapa?”

Abas: “Sekarang di sana harga makanan mahal dan banyak maling. Setiap malam kelayapan seperti bangsat, keluyuran seperti bajingan. Di mana ada tempat sepi dihampiri. Mengganggu nyenyak orang tidur. Oleh karena itu saya tidak kerasan, lalu pindah dari sana.”

“Sampeyan itu lucu, Dik, sudah jelas maling, pastinya juga bangsat atau bajingan. Setali tiga uang, bedanya apa? Di sana—sini sama saja: jika makanan mahal pasti banyak bajingan.”

Abas: “Apa di sini juga banyak maling, *ta* Yu?”

“We, la, jangan tanya lagi. Malah tadi malam lurah di sini hampir saja kebobolan: untungnya belum sampai masuk sudah ketahuan para penjaga. Malingnya dua, yang satu lari ke utara, satunya ke selatan. Yang ke selatan itu yang diburu para penjaga, hampir tertangkap. Seumpama tidak lari ke tebing jurang pasti sudah jadi pesakitan. Hem, para penjaga saja yang tidak mau bersusah payah, mengejar maling kok seperti orang joget, langkahnya bisa dihitung, lagi pula begitu malingnya masuk ke semak belukar malah nampak takut. Perburuannya tidak dilanjutkan, lebih baik kembali pulang dengan tangan hampa. Saya dan para wanita lain sama-sama geregetan. Memang saya benci sekali dengan maling-

maling itu. Meskipun dipentungi kepalanya sampai benjut biar hati saya lega.

Abas: "Benar, cocok sekali dengan saya. Saya pun juga begitu, ikut senang kalau ada maling tertangkap, apalagi kalau sampai tahu ditempelengi, saya senang sekali, sama seperti melihat komedi saja, bedanya yang ini tidak membayar."

"Iha malah kebetulan, *ta*, Dik."

Abas: "Sebenarnya ya begitu, kalau membayar malah mengurangi simpanan. Sudah, Yu, ini dihitung habisnya berapa? Wedang dua cangkir, pisang goreng satu, wajik dua, cucur dua, roti yang bulat itu satu."

"Onde-onde tidak ya, Dik?"

Abas: "O, iya, benar. Onde-onde keparat, sudah masuk perut tidak mau ikut dihitung. Onde-onde satu, Yu."

"Jadi dua belas sen, benar tidak?"

Abas: "Iya, ini uangnya. Yang tiga sen rokok eceran."

"Ini rokoknya."

Abas: "Terima kasih. Sudah, Yu, saya pamit."

"Iya."

Seperginya dari warung tadi, Abas gembira campur bingung. Gembira ...menilik apa yang disampaikan penjual wedang bahwa adiknya tidak sampai tertangkap atau disiksa para penjaga. Bingung ...kenapa adiknya tidak pulang ke pondokan. Pulang ke Sambiredja, apa tergelincir ke jurang hingga tewas. Dua hal tersebut yang selalu dipikirkan Abas sepanjang jalan, tetapi pada akhirnya menyimpulkan, tidak mungkin Amir mau kembali pulang ke Sambiredja lagi. Tentunya takut dengan lurah yang telah dia bohongi, khawatir akan di hajar jika ketemu. Seumpama tergelincir ke jurang hingga menewaskan dia, kok tidak ketemu nalar sama sekali karena tidak ada berita apa-apa. Apa tersesat. Lebih mustahil lagi.

Si Abas meneruskan langkahnya menjelajah dusun kekuasaan Lurah Ranasemita. Setiap warung dimasuki, setiap rumah dilirik, tetapi semua nampak sepi. Banyak juga laki-laki dan perempuan yang ditanya, siapa tahu bertemu orang yang dicari, semua men-

jawab: tidak. Si Abas bingung, selain tanpa hasil juga lelah, lalu kembali pulang dengan sedih.

Batinnya: "Hem, kemana bocah ini? Apa pulang ke Sambiredja, atau bagaimana? Jika pulang kenapa tidak berpamitan aku dulu. Ah, apa berani pulang sendiri? Tidak. Kalau begitu pergi ke mana? Apa mati tergelincir ke jurang? Jika mati pasti ada beritanya. Hem, barangkali dicaplok setan, bocah ini."

Sesampainya di pondokan, si Abas duduk termangu-mangu sendirian. Sebentar-sebentar mendesah sambil menggaruk-garuk kepala, nampak seperti orang yang sedang bersedih atau seperti orang bingung. Sebenarnya memang seperti itu. Si Abas memang sedih, memang bingung, sedang berpikir tentang hilangnya saudaranya. Kesedihannya tidak hanya terlihat dari suntuk raut mukanya, tetapi juga tampak dari kurangnya minat untuk makan. Kemarin-kemarin makan begitu lahap, tetapi sekarang tampak malas seperti kurang berselera. Di malam hari, kesedihan hatinya tidak berkurang malah semakin menjadi-jadi. Sejak sore rebahan saja di amben, tetapi tidak bisa tidur, selalu gelisah, hingga akhirnya tertidur saat tengah malam.

Paginya, setelah Abas bangun, lalu mandi, dan dandan, rencananya akan pulang ke Sambiredja; Namun, baru saja hendak melangkah, mendadak muncul gagasannya untuk pergi ke Pesantren. Dia memastikan saudaranya ada di sana karena si Abas tahu di Pasantren saudaranya memiliki banyak teman, banyak kenalan, karena si Amir pernah tinggal di sana agak lama. Si Abas tidak sabar lagi, lalu bergegas melangkah menuju *stop-plaats* (halte) menunggu trem yang menuju Kediri. Begitu trem datang lalu naik. Di dalam trem si Abas melihat ada orang dirantai dengan kuat dijaga oleh dua orang serdadu yang membawa senjata dan pedang kompeni. Penjagaannya nampak ketat sekali. Setiap kali orang yang dirantai itu berdiri, dia dibentak.

Katanya: "Ayo duduk, jangan berdiri!"

Orang yang dirantai itu sepertinya tidak memiliki rasa takut sedikit pun. Setiap kali dibentak lalu bertanya: "Sekarang sudah sampai di mana, tuan?"



Pertanyaan seperti itu terlihat tidak berasal dari ketulusan hati, namun muncul dari watak berangasan, sehingga bisa dimaklumi jika bentakan serdadu penjaga semakin keras: “Diam! Jangan membuka mulut lagi! Apa perlunya tanya tempat? Mau melompat? Baik. Cobalah! Nanti kamu tahu akibatnya. Ayo, duduk, lekas!”

Abas tahu bahwa orang yang dirantai tangannya itu bukan orang Jawa. Pasti penjahat besar. Selain terlihat dari rantai yang mengikat tangannya, juga nampak dari tingkah lakunya: berangasan, pongah atau jumawa, seolah-olah tidak ada yang ditakuti, semua tingkah lakunya serba menyebalkan. Abas sendiri yang seorang maling pun turut benci. Di dalam trem duduk berpangku lutut sambil bersenandung, lagu apa? Semua tidak tahu, keroncong. Bukan. Stambul Dua? Bukan. *Wals* atau *marsch* jelas bukan. Barangkali hanya asal membuka mulut dan asal bersuara saja.

Trem sudah berhenti di *stopplaats* Pasantren. Abas turun. Oleh karena sudah berulang kali si Abas datang ke situ, dia tidak punya rasa khawatir atau takut sedikit pun. Begitu turun dari trem langsung berkeliling. Tidak terhitung yang dia datangi. Setiap kali ketemu orang lalu ditanya apakah tahu saudaranya yang bernama Amir. Lha banyak orang tentu jawabannya bermacam-macam. Ada yang menjawab: tidak tahu: ada yang: sudah menjadi juru surat pegadaian; ada lagi: sudah dipindah ke tempat lain.

Jawaban yang kedua dan ketiga memang benar, tetapi bukan Amir saudaranya Abas. Amir yang lain. Abas melanjutkan perjalanan. Setiap kali bertemu orang ditanya seperti yang dilakukannya di atas, begitu seterusnya sampai sore. Ketika merasa lelah lalu istirahat di bawah pohon di pinggir jalan atau di gardu.

Menjelang matahari terbenam, si Abas kembali ke *stopplaats* lagi. Sesampainya di tempat itu sudah gelap, lampu-lampu rumah sudah dinyalakan semua. Saat itu dia semakin sedih karena terpaksa harus mencari pondokan. Mau menginap di rumah saudara atau kenalan tidak punya: mau menginap di kelurahan rasanya kurang nyaman. Akhirnya nekat masuk ke salah satu warung

bermaksud meminta izin ikut tidur semalam saja, namun sebelum itu diutarakan, si Abas menemukan gagasan. Sebaiknya jajan dulu yang agak banyak untuk meluluhkan hati pemilik warung. Selanjutnya Abas masuk ke warung tadi untuk jajan. Di situ Abas di buatkan wedang, cangkirnya besar lengkap dengan tutupnya. Tidak lama kemudian menanyakan saudaranya: "Yu, apa Sampean tahu atau mendengar kabar, kalau di Pasantren sini ada orang dari Sambiredja?"

"Namanya siapa, Mas?"

Abas: "Amir."

"Sampean siapanya? Apa saudaranya?"

Abas: "Bukan, Yu, bukan. Saya bukan saudaranya, hanya teman saja."

"Dulu memang di sini, mondok di warung saya, tapi kemudian minggat tanpa melunasi hutangnya. Hutang kepada saya saja tiga koma tujuh puluh lima rupiah, kepada orang lain juga banyak. Saya tidak mengira sama sekali kalau dia itu penipu."

Abas: "Saya kelayapan sampai sini juga karena perkara seperti itu. Dia berhutang pada saya, tidak banyak hanya dua ringgit, namun sampai sekarang belum dikembalikan. Untuk itulah saya cari, jika ketemu akan saya ...."

"Permisi."

Tamu baru datang, tetapi masih di luar.

"Iya, silakan masuk."

"Wedang, Yu."

Tamu tadi berbicara sambil menempatkan diri untuk duduk. Si Abas tidak lupa jika tamu baru itu si Bagong temannya. Hatinya lega dan gembira, memastikan akan mendapatkan pondokan yang lebih nyaman. Abas bermaksud bertanya, namun diurungkannya, karena si Abas memberi tanda dengan menempelkan dua jari telunjuk ke bibirnya, dan matanya juga dikedipkan, artinya: si Abas tidak boleh bertanya atau bicara apapun juga. Hanya saja hatinya heran, ada perkara apa Bagong berperilaku demikian. Bagong merasa kalau si Abas tidak nyaman dengan

isyarat itu, namun pura-pura tidak tahu, malah tidak mau melihat si Abas. Hal tersebut sarat makna, penting sekali isyarat tersebut dijelaskan, karena saat itu selama wedangan, keduanya yang merupakan sahabat karib itu hanya diam-diam saja.

Tidak lama si Abas merogoh sakunya sambil memandang pemilik warung, niatnya mau berhitung dan segera dibayar; namun baru saja mau membuka mulut, si Bagong mendahului bicara: “Ini, Yu, sudah, hanya wedang secangkir, bolu satu, dan jipang satu, berapa harganya?”

“Hanya tujuh sen, Mas.”

Bagong mengambil uang tujuh sen, diulurkannya, lalu pamit. Keluarnya sambil mengkerdipkan mata ke Abas supaya segera keluar dari situ karena ada perkara yang harus dirembuk. Abas bisa paham dengan isyarat itu. Setelah selesai membayar wedang serta makanan yang sudah dimakannya, segera keluar menemui Bagong dan bertanya dengan suara lirih: “Ada apa?”

Bagong: “Nanti aku cerita, ayo sekarang ikut aku dulu. Apa kamu ada keperluan di sini?”

“Ada. Mencari adikku, si Amir.”

Bagong: “Apa hilang?”

“Tidak, hanya beda arah.”

Bagong: “Ceritanya bagaimana?”

“Begini: (bicara seperti itu sambil menoleh, khawatir jika di belakang ada orang yang mendekat) dulu kamu tahu sendiri, ketika aku, kamu, dan Rebo bertamu di rumah Amadrawi, si Amir ikut. Saat itu dia sedang apes, akhirnya pulang ke Sambiredja. Aku ikut, iya apa tidak?”

Bagong: “He – eh.”

“Kemudian di Sambiredja, aku dan Amir masih meneruskan pekerjaan seperti biasanya sampai sekarang. Kemarin sore aku juga berangkat ke Goerah mau berkenalan dengan Mas Ranasemita, lurah di sana, tapi ketahuan, aku lari ke utara. Amir ke selatan, jadi terpisah sampai sekarang ini. Aku cari ke mana – mana tidak

ketemu. Baru aku ke sini ketemu kamu ini. Apa kamu tidak bertemu?"

Bagong: "Tidak."

"Kamu tadi janji mau cerita. Cerita perkara apa?"

Bagong: "Tadi aku mengisyaratkan dengan jari telunjuk, apa kamu paham?"

"Maksud sebenarnya tidak, tapi aku paham. Paham maumu, yaitu, aku tidak boleh bertanya atau omong apapun."

Bagong: "Benar. Hla sekarang maksudku apa kamu bisa melihat?"

"Tidak. Aku tidak melihat."

Bagong: "Kamu mengaku tidak melihat atau buta?"

"Hus, hus, kapok aku. Sudah Gong, jangan diterus-teruskan guyonanmu, aku terima kalah. Sekarang ceritakan yang sebenarnya."

Bagong: "Kamu apa kenal dengan orang yang duduk di pojok barat di warung tadi itu?"

"Orang yang mana?"

Bagong: "Orang yang baju dan celananya lusuh tadi."

"O, itu, iya, aku tidak kenal. Sepertinya orang tadi bajingan besar, benar tidak?"

Bagong: "Hus, bajingan bagaimana? Kamu itu kok tidak bisa teliti melihat orang. Kalau bajingan apa mau berpakaian seperti itu, malah ketahuan."

"Benar. Kalau bajingan mestinya berpakaian seperti aku dan kamu. Ikat kepalanya kencang dan rapi, supaya tidak mudah ketahuan. Jika seperti ini siapa yang mengira kalau bajingan, bisa dikira priyayi desa, atau malah priyayi kota, benar tidak? Gong, kamu pantasnya menjadi priyayi B.B. Hla, aku pantasnya seperti apa?"

Bagong: "Kamu seperti maling Abas."

"Hahaha, hihhi, kurang ajar kamu Gong. Siapa Gong, orang tadi?"

Bagong: “Dia mantri polisi kota, sedang menyamar mencari beragam keterangan. Ya orang tadi yang menyebabkan aku memberi isyarat supaya kamu tidak berbicara apapun.”

“Perlunya bagaimana?”

Bagong: “Seumpama kamu tadi jadi bertanya padaku, mestinya kamu juga menanyakan keadaan Rebo. Iya apa tidak?”

“Pasti, karena dia juga teman dekat.”

Bagong: “Nah, seumpama tadi terlanjur seperti itu, pasti aku dan kamu tidak bisa kembali seperti sekarang. Pasti sudah diteling.”

“Sebabnya apa?”

Bagong: “Karena: sekarang Rebo ada di penjara, karena ketahuan bahwa dia mencuri di rumah Amadrawi.”

“Elo, hla perkara itu sudah lama kejadiannya kok baru ketahuan sekarang?”

Bagong: “Iya, biar kamu tahu, ketika Amadrawi kemalingan, besoknya dia melapor ke kelurahan, menemui *assistenan*. Jas, duit, jarit, semua diceritakan dengan lengkap; jamnya tidak ketinggalan, juga disampaikan, begitu pula ciri – cirinya juga disebutkan: merknya Cyma Patent London. Di tutup belakang bagian dalam ada tulisan yang tergores pisau gapit berbunyi: A. Rawi di P. Kebetulan karena memang sedang apes: belum lama Rebo kalah judi, uangnya ludes, niatnya mau menjual jamnya, baru ditawarkan ke mantri tadi, yang waktu itu juga menyamar berpakaian seperti mandor tebu. Hla, Rebo kemudian ditangkap, perkaranya diperiksa. Awalnya, Rebo selalu mungkir, namun akhirnya mengaku juga, hanya saja soal teman dia benar-benar setia. Meskipun Amadrawi bersikukuh kalau ada temannya, akan tetapi Rebo bersiteguh mengaku tidak.”

“Hem, heran aku, polisi jaman sekarang kok pintar-pintar sekali; jika menyelidiki perkara akal nya seperti kancil. Siapa menyangka orang yang seperti kere tadi mantri polisi.”

Bagong: “Memang seperti itu. Bisa tahu jika melihat bawannya.”

“Bawaannya apa?”

Bagong: “Revolver atau broneng.”

“Apa itu?”

Bagong: “Pistol.”

“Ah, kamu Gong, bilang *kestul* saja kok per-per, nengneng. Apa kamu sekarang pandai bicara bahasa Belanda?”

Bagong: “Sudah. Benar ... *goed*; bagus ... *mooi*; cepat ... *vlug*.”

“Hla, kalau brutu bahasa Belandanya apa?”

Bagong: “Brutu ya briti; sega ... segi; ikan ... *iwik*.”

“Bisa bahasa Belanda cuma sedikit saja dipamer – pameran.”

Bagong: “Sedikit, sedikit tapi lumayan. Sudah, ayo belok, ini rumahku.”

“Apa pindah?”

Bagong: “Iya, karena pemilik pondokan yang di sana itu sudah tidak bisa dipercaya.”

Bagong dan Abas masuk ke rumah, lalu duduk di amben dan melanjutkan pembicaraan.

Bagong: “Sekarang maumu bagaimana? Amir sudah jelas tidak ada di sini; apa kamu mau pulang ke Sambiredja?”

“Iya, jika tidak mau menunggu apa lagi?”

Bagong: “Menurutku kurang baik jika kamu kembali ke sana. Ingat, kurang tiga hari lagi lebaran. Di kota ada pertunjukan *rampogan* (membantai macan). Menurutku, Amir sudah ada di kota; Selain untuk menonton *rampogan* juga mencari sasaran untuk dicopet, karena ketika *rampogan* berlangsung pasti banyak orang, beratus – ratus yang menonton. Ya di situ tempatnya rejeki para pencopet.”

“Bagus sekali pendapatmu, namun bagaimana lagi ... aku terpaksa tidak bisa ikut, karena uangku sudah habis, hanya tinggal satu ringgit saja.”

Bagong: “Jangan khawatir, uangku masih banyak, kalau ingin apa-apa bilang saja terus terang. Bagong ini orangnya.”

“Baiklah kalau begitu. Aku capek sekali. Sudah, ayo kita tidur.”

## II.

### LEBARAN

**Bulan** puasa atau Ramadan sudah hampir selesai, kurang dua puluh empat jam lagi akan purna berganti dengan bulan Syawal. Hari itu di jalan banyak orang lalu – lalang. Tua, muda, laki – laki, perempuan, dewasa, anak – anak bertemu di situ. Semua menuju ke pasar untuk membeli barang atau apapun yang disenangi: pakaian, gula, teh, kopi, rokok, makanan kering, dan sebagainya. Mercon tidak ketinggalan, kebanyakan sepertinya semua merasa perlu membeli, ada yang besar ada yang kecil. Yang kaya membeli banyak, yang miskin hanya sedikit yang sekiranya cukup untuk menyenangkan anaknya. Saat itu seberapa banyak orang-orang yang ada di pasar, benar-benar tidak terhitung, terlihat berjubel ke sana-kemari seperti semut, berkerumun ke utara, berkerumun ke selatan seperti ombak di lautan. Pakaianya berwarna-warni, terlihat seperti taburan bunga warna-warni di atas air yang tertiuip angin. Suara orang menjajakan dagangan dan tawar – menawar ramai sekali. Ya, hari itu menjadi hari keberuntungan para pedagang. Memang melelahkan, namun tidak dipedulikan. Yang diingat hanya soal keuntungan saja. Jam dua siang di pasar baru untuk sementara waktu terlihat sepi. Orang-orang dusun sudah banyak yang pulang.

Malamnya, apa yang terlihat dan terdengar semakin menyenangkan. Hampir setiap rumah terlihat indah. Lampu-lampu dinyalakan semua, terang benderang. Di depan, tepatnya di halaman dan gapura dipasang lampion. Rumah orang kaya nampak lebih asri, selain dihias oleh lampu dan lampion, juga ada umbul-umbul dan rangkaian bunga. Sejak sore anak-anak muda terlihat riang gembira, silih berganti rumah – rumah yang didatangi. Setiap kali

datang ada yang bernyanyi sebagai wujud kegembiraan. Begitu sampai pagi. Semalam suntuk dari semua arah terdengar suara ledakan petasan yang tidak sekedar riuh. Yang punya meriam juga menyalakan meriamnya, suaranya menggelegar membahana. Singkatnya, hari itu semua orang bersukacita, sehari semalam kegembiraannya dipuas – puaskan.

Di atas saya jelaskan. Di malam tanggal satu bulan Syawal, hampir setiap rumah terlihat asri dan hampir semua orang nampak bersuka cita. Melihat dua kalimat yang memiliki kata sama: hampir: itu jelas menunjukkan jika ada rumah yang tidak terlihat indah dan ada orang yang tidak nampak gembira. Siapa para pembaca orang yang punya rumah tersebut, dan siapa nama orangnya? Saya kira para pembaca bisa menebak dengan mudah. Rumah itu tidak lain adalah rumah Mbok Minah (Mbok Kabayan), dan orang itu memang Mbok Minah sendiri. Hem ...kasihan sekali. Rumah tetangga sekitarnya kelihatan terang benderang, sebentar-sebentar kedatangan tamu, sementara rumah Mbok Minah nampak gelap dan sepi seperti gua yang berada di tengah – tengah hutan belantara. Di dalam rumah hanya ada satu lampu dian kecil, nyalanya seolah hanya berkedip, tak kuasa menerangi seisi rumah. Orang lain jangankan bertamu, melirik saja setengah terpaksa, terpaksa karena tidak sengaja menoleh. Orang lain bersuka cita menyiapkan berbagai macam makanan serta sebentar – sebentar sibuk menemu tamu; sementara Mbok Minah tidak demikian. Sejak sore rebahan saja di amben, sebentar – sebentar menghela nafas, pertanda jika dia sedang bersedih. Ledakan petasan, gelegar meriam, dan merdunya orang melantunkan tembang tidak sekali – sekali menghibur kesedihannya, malah membuatnya semakin larut dalam kesedihan. Nampaknya hal tersebut menggugah semua ingatannya akan semua hal yang sudah berlalu atau sudah terjadi. Memang benar, saat itu Mbok Minah ingat semuanya itu. Ketika masih perawan, memang benar orang tuanya termasuk miskin, tetapi jika kebetulan hari besar seperti ini hatinya tidak pernah sepi dari suka cita. Pakaian baru disediakan, bisa berwisata dengan riang



gembira. Begitu pun setelah menikah, awalnya juga bisa ikut bersuka ria dan ramai – ramai sepuasnya. Maklum saja suaminya kaya dan kemudian menjadi kabayan, tidak kalah dengan tetangga sekitar. Hingga akhirnya setelah anak-anaknya besar, jika kebetulan hari raya seperti ini dibelikan mercon beraneka macam dalam jumlah banyak, setidaknya lima rupiah juga habis. Kembali sekarang begitu jatuh sengsara: hem, di sana – sini terang benderang, rumahnya sendiri gelap gulita. Di sana – sini banjir makanan, luber kopi dan teh, rumahnya sendiri kosong melompong, jadah seiris saja tidak punya. Di sana – sini membunyikan petasan, rumahnya sendiri sepi bagai kuburan. Semuanya berpakaian serba bagus, dia melarat sendiri, selain pakaian tapih kurung warna hitam yang sudah kusut menempel di tubuhnya itu, tidak ada yang lain lagi.

Semalam suntuk Mbok Minah tidak bisa tidur. Selain karena suara petasan, juga karena terbawa pikirannya tentang kemelaratan, kesialan, atau keapesannya. Dulu ketika masih kaya, dengan uang menyepelekan sekali, sekarang sesudah jatuh miskin. Mbok Minah merasa, di alam nan luas ini tidak ada satu pun orang yang menderita kemelaratan, kesialan atau keapesan sepertinya dirinya: menjadi anak orang miskin, perjodohan dipaksakan, bapak-simboknya meninggal dunia dengan sengsara, suaminya mencandu, matinya mengenaskan, anak hanya dua, dua saja semuanya berantakan dan yang satu sudah meninggal dengan sengsara, tinggal satu itu saja masih tidak pasti: tidak tahu apakah masih bisa diharapkan atau tidak; sudah lama tidak menampakkan batang hidungnya. Saat ini dirinya sendiri sudah tua renta tidak ada yang merawat.

Matahari sudah menampakkan diri, orang dusun sudah berkumpul dengan teman-temannya masing – masing, dengan berpakaian serba bagus, berniat mendatangi warga yang terbilang sepuh, mendoakan keselamatannya dan sekalian mohon berkah pangestu, semoga dianugerahi kesehatan, dijauhkan dari banyaknya marabahaya, dicukupkan rejekinya. Selain itu juga memohon maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu. Memang hari itu adalah hari besar yang disebut kebanyakan orang: lebaran,

jatuh di tanggal satu bulan Syawal. Orang yang punya uang akan pergi ke kota (Kediri) dengan naik trem untuk menonton *rampogan macan*. Tidak hanya orang-orang dari Sambiredja saja yang ingin datang ke kota, tetapi juga dari dusun-dusun yang lain juga banyak sekali. Malah dari Pare, Nganjuk, dan dari Trenggalek juga banyak. Yang dari Tulungagung bisa dibilang terbagi dua, satu rombongan ke Kediri, rombongan yang lain ke Biltar. Memang, di Blitar juga ada keramaian seperti di Kediri. Abas dan Bagong kemana? Tentu saja ke Kediri, karena tempat itu yang paling dekat. Begitu mentari muncul, mereka berangkat dengan berjalan kaki saja; ya bisa dimaklumi dan tidak mengherankan karena jarak Pasantren dengan Kediri dekat, malah kedatangan mereka kepagian. Untuk itu, mereka berdua berkeliling melihat-lihat gedung-gedung para tuan dan toko yang besar-besar.

Seperti apa ramai dan menariknya kota Kediri di hari itu? Di jalan-jalan, di warung-warung, dan di depot-depot banyak terisi orang saja; maju selangkah hampir menabrak orang, mundur satu langkah hampir menyanggol orang. Mobil, dokar, motor, dan sepeda tidak terhitung jumlahnya, ke sana kemari seperti ikan di sungai. Agen polisi dan aparat dusun yang menjaga tata-tertib semuanya tidak sempat duduk, berdiri saja tidak tenang; pontang-panting seperti bola sedang dimainkan. Lebih menarik dan ramai lagi di alun-alun, bendera dan payung warna-warni berkelebat terpasang di mana-mana, gapura dan panggung-panggungnya berhiaskan beraneka macam bunga warna-warni. Banyak orang tidak terhitung, semua berdiri tegak membentuk arena lingkaran, di tengah-tengahnya kosong. Di tempat kosong itulah akan ada macan yang dilepas dan dirampog (diburu dan dibunuh) hidup-hidup.

Sekitar jam delapan, orang-orang yang akan ikut *rampogan* sudah datang semuanya. Jumlahnya ratusan. Senjatanya tidak ada yang lain kecuali tombak saja. Barisnya melingkar berada di depan para penonton, yang pemberani berada di depan, yang penakut di belakang, seperti prajurit yang akan berangkat menuju pepe-

rangan sesungguhnya. Tombaknya panjang seperti jari-jari roda. Saat itu di panggung berbayar sudah penuh dengan orang, tidak berbeda dengan di panggung priyayi, juga sudah sesak dengan priyayi laki-laki dan perempuan. Abas dan Bagong juga sudah ada di alun-alun, bergelantungan di salah satu pohon beringin.

Kurang lebih jam sepuluh, kerangkeng yang berisi macan datang, langsung diletakkan di tengah-tengah gelanggang di alun-alun. Orang-orang yang ikut *rampogan* mempersiapkan diri. Ada yang menggulung lengan pakaiannya dan ada juga yang mengencangkan ikat pinggangnya. Setelah pintu kerangkeng dibuka macannya keluar. Memang benar tidak terlalu besar, tetapi tetap menakutkan! Awalnya hanya mendekam saja menoleh ke sana kemari, seperti sedang mencari jalan yang sekiranya bisa untuk menghindari dari siksaan yang akan dialami. Jika tidak mungkin bingung atau takut melihat orang atau senjata yang tak terhitung banyaknya itu. Melihat keadaan macan yang seperti itu, semua orang yang ada di alun-alun terlihat gembira, semua serempak bersorak: ger, suaranya bergemuruh. Macan tetap tidak bergerak dari tempatnya mendekam, namun terlihat sudah mulai marah, sebentar-sebentar menggeram, suaranya menggetarkan kendang telinga. Gigi dan kukunya yang tajam sering diperlihatkan. Para penonton bersorak sorak, suaranya lebih ramai. Macan berdiri, sepertinya mau nekat: dari pada mati dengan sia – sia lebih baik mati dengan gagah.

Orang-orang yang memegang tombak bersiaga, gagangnya digenggam kuat, semua diarahkan ke depan. Para penonton bersorak untuk yang ketiga kalinya dibarengi dengan tepuk-tangan berkali-kali, malah ada yang melempar mercon ke tengah-tengah gelanggang ke arah macan berada. Mendengar sorak-sorai dan tepuk-tangan penonton bergemuruh membelah bumi meluluhlantakkan gunung tadi, si macan mulai gelap pandangannya, apalagi ketika dilempar petasan. Saking terkejutnya, dia kemudian melompat sambil menggeram menerjang barisan sisi utara, namun terjangannya disambut tombak-tombak yang mengarah ke tubuhnya, ada yang kena, ada yang meleset. Barisan utara geger, sorak-

sorai dan tepuk-tangan semakin membahana. Macan berbalik menerjang barisan selatan, namun juga disambut hunjaman tombak. Ke timur dan ke barat sama saja, sampai dia terluka parah, bersimbah darah, namun saat itu belum mati. Amukannya semakin menjadi-jadi. Barisan timur berhasil diterjang. Tombak-tombak yang panjang mencuat seperti jeruji roda tidak dipedulikan. Yang kena cabik tercabik, yang kena tangkap tertangkap, dan yang kena pukul terpukul. Barisan timur geger, sampai berantakan bentuk barisannya, hampir saja macan lolos melarikan diri. Para penonton mulai merasa takut, suara jeritan di mana-mana; untungnya barisan kanan dan kirinya segera memberikan pertolongan, bertubi-tubi menghunjamkan tombaknya, macan sudah kehilangan daya, ambruk ke tanah, mati. Orang-orang baik yang ikut *rampogan* ataupun yang menonton merasa lega, sorak-sorai membahana menembus angkasa, musik dibunyikan, gamelan ditabuh, suaranya riuh sekali. Jam dua belas bubar. Para penonton ada yang langsung pulang, ada yang ke depot atau ke warung, kebanyakan pergi ke pasar menyaksikan permainan di sana. Kodok-ular, klentengan, gelangan, tenunan, dan sebagainya. Abas dan Bagong juga ada di sana. Keduanya sebenarnya tertarik sekali dengan satu-satunya perjudian yang mereka lihat, namun terpaksa ditahan, karena mereka ingat. Kedatangan mereka ke kota tidak untuk berjudi, namun hanya melihat *rampogan* sekalian mencari si Amir. Oleh karena itu, selama di sana matanya senantiasa nanar ke sana-kemari berharap bisa menemukan si Amir. Tingkah laku mereka yang demikian itu menjadikan si Bagong dan si Abas dicurigai banyak orang, dianggap sebagai copet. Siapa pun yang didekati, pasti menggenggam saku celananya, khawatir jika jam atau dompetnya raib.

Saat itu si Bagong sudah merasa lapar sekali, lalu mencolek si Abas sambil bicara: "Bas, aku menerima telepon."

Abas: "Dari mana?"

"Dari perut, memberi khabar jika gudangnya sudah kosong, perlu diisi hingga penuh."

Abas: “Baiklah, aku juga sudah lapar. Hla itu ada penjual tahu, soto, gule, dan nasi juga ada. Tinggal pilih saja.”

“Ah, tidak mau, aku malu jajan di sini; seumpama ikat kepalaku bukan cara Solo bisa-bisa saja. Ayo ke selatan sana, ke warung Nyamleng, di pinggir Sungai Brantas sana.”

Abas: “Monyet. Warung – warung kok namanya bagus sekali: Nyamleng (enak). Heh. Nyamleng.”

“Iya, makanan dan masakan yang dijual di sana memang serba enak, siapa pun yang membeli merasa senang dan puas. Makanya diberi nama warung Nyamleng. Penamaan itu dicari dan ditemukan sampai dua bulan.”

Abas: “Hahahaha, sudah ayo segera ke sana.”

Dua orang itu bergegas berjalan menuju warung Nyamleng yang berada di pinggir Sungai Brantas. Di sana jajan sepuasnya sambil menikmati keindahan bengawan, yang saat itu sedang *rob* (meluap). Airnya melimpah hingga hampir sejajar dengan daratan, warnanya kuning keruh. Di sana banyak perahu-perahu kecil mengangkut berbagai macam barang, hilir-mudik memanjakan mata. Jembatannya lebar dan panjang, terbuat dari besi yang dicat warna putih. Setiap hari dijaga polisi yang mengatur tata-tertib. Kendaraan yang datang ke sana banyak sekali, apalagi manusia. Menurut cerita banyak orang, Bengawan Solo jika banjir menakutkan sekali. Airnya luber ke daratan, jalanan terendam semua. Ketika Gunung Kelud meletus, banyak mayat laki-laki dan perempuan hanyut di sana.

### III.

## BERTOBAT

**Setelah** zuhur, Abas dan Bagong keluar dari warung Nyam-leng. Oleh karena perutnya sudah kenyang dan capeknya sudah berkurang, niatnya mencari Amir akan dilanjutkan, namun baru saja melangkah, di pertigaan di selatan stasiun terlihat ada keributan. Banyak laki-laki berteriak bersahutan: “Kamu! Kamu! Ditangkap kamu! Dihadang! Dihadang!”

Para penjaga dan polisi ribut, semua bergegas menuju pertigaan tadi. Abas dan Bagong juga menuju ke sana.

Semua tahu apa yang menyebabkan keributan tadi, yakni: bajingan mencopet arloji salah seorang yang baru saja melihat *rampogan*, namun bajingan tadi apes; kelakuannya ketahuan. Orang yang dicopet berteriak-teriak, serta merta saat itu banyak orang datang menolong. Pencopet melarikan diri secepat-cepatnya menyusuri jalan turun ke arah Kampung Semampir. Siapa pun yang menghalangi ditubruknya saja; namun semakin lama orang yang menghadangnya semakin banyak, polisi dan orang-orang yang mengejarnya semakin banyak. Si bajingan kebingungan, lalu nekat berbelok ke bengawan, mencebur, dan berenang menuju seberang. Orang yang mengejar tidak berani, semua melongo, seperti kehilangan akal. Perahu kecil yang setiap hari hilir-mudik seperti wader, sekarang tidak terlihat satu pun; seumpama ada tentu bisa memberikan pertolongan.

Tidak lama datang dua orang polisi yang termasuk pemberani dan pandai berenang. Begitu diberitahu bajingannya menceburkan diri ke bengawan, segera mereka menyusul terjun: byur ...byur. Yang satu mengejar lurus ke depan, satunya lagi berputar. Si

bajingan ketakutan. Mau terus berenang di tengah kelihatan dalam sekali; tidak dilanjutkan tentu tertangkap; akhirnya nekat, berdiri tegak di tempat dangkal, air hanya sampai ke dada lebih sedikit, sepertinya menunggu kedatangan musuh. Benar: ketika polisi yang mengejanya sudah dekat, diserangnya dengan tamparan, untungnya polisi tersebut menghindar, seumpama tidak tentu kesakitan sekali; diulanginya lagi untuk yang kedua kalinya, ketiga, hingga keempat kali, sama saja. Si bajingan jadi kecewa dan takut karena polisi satunya sudah mendekat. Untuk itu lalu dia menyelam, *plas*, menghindari bahaya. Mengetahui buruannya hilang, dua orang polisi tadi bingung: berdiri tegak menengok ke sana-kemari. Tidak lama kemudian si bajingan muncul di tempat lain yang agak jauh. Polisi mengejar, tetapi begitu sudah dekat, si bajingan menyelam lagi. Benar-benar lucu: setiap kali kejaran polisi-polisi itu sudah dekat, si bajingan segera menyelam. Namun sayang *kok* bajingan tadi tidak bisa mengubah diri menjadi lele yang bisa tahan lama di air; seumpama bisa tentu tidak bisa tertangkap. Meskipun bisa menyelam atau berenang, namun sifat manusianya masih tetap sama, lama-lama tetap capek juga. Bajingan tadi juga begitu, lama-lama kecapekan, tidak tahan lama menyelam, laju renangnya juga melambat. Polisi merasa lega. Ketika si bajingan muncul di tempat yang tidak terlalu jauh, diburu dan ditangkapnya kuat-kuat, dibenamkannya ke dalam air; polisi satunya datang dan melakukan hal yang sama. Dia ikut menenggelamkan bajingan itu ke dalam air sambil bicara: “Ayo, mati kamu sekarang!”

Si bajingan sudah merasa tidak bisa melawan, lalu berteriak sambil gelagapan: “Aep, aep, kapok, mas, saya. Aep, aep, manut, man ...aep.”

Bajingan tadi dibawa ke daratan, langkahnya sempoyongan dipapah dua polisi musuhnya. Sepanjang jalan jadi bahan guyonan. Lha pantas saja, si bajingan menggigil, dua polisi itu basah kuyup.

Setelah Abas dan Bagong puas menyaksikan komedi tersebut, lalu pergi melanjutkan niat mereka. Semua jalan, besar, kecil dilalui. Depot-depot, warung-warung ditengok. Bahkan stasiun trem K.S.M. dan stasiun kereta api S.S. juga didatangi, tetapi semua nihil. Dua orang itu merasa kecewa sekali. Selama berkeliling dan menjelajah kota Kediri tidak berarti. Kaki linu, punggung pegal, dan badan lemas tidak menghasilkan apa-apa. Terbawa badan sudah lelah sekali, Bagong dan Abas beristirahat sebentar di bawah pohon asem sambil merokok dan mengobrol sekalian memperhatikan satu-satunya orang yang sedang lewat di situ. Tidak lama kemudian ada seorang yang berjalan sendirian. Tubuhnya kurus, kulitnya hitam manis, wajahnya murah senyum. Abas tidak pangling kalau orang itu orang Sambiredja yang bernama Soekiran. Segera dia bertanya: "Ran, Soekiran, kamu mau ke mana?"

Soekiran berhenti terlihat kaget sambil memandang orang yang bertanya tadi. Begitu tahu orang yang bertanya tadi Abas, lalu mendekat sambil menjawab: "Mau ke Gringging. Kamu kok di sini?"

"Iya, baru saja menyaksikan *rampogan*. Apa kamu baru saja sampai?"

Soekiran: "Tidak. Sudah tadi pagi, sekalian menyaksikan *rampogan* juga."

"Orang Sambiredja hanya kamu saja yang datang ke sini?"

S: "Banyak sekali. Setengah lusin juga ada. Pak Djaja, mbah Naja, Paman Saidi, Alimoenawi ...masih ada lagi."

"Aku kok tidak ketemu satu pun?"

S: "Bagaimana bisa ketemu, ribuan orang begitu."

"Apa kamu ketemu Amir?"

S: "Amir siapa? Amir adikmu apa Amir *adjunct hoep* laboratorium Pabrik Benda?"

"Amir adikku."

S: "Sudah mati, malah belum lama, baru sekitar lima hari ini."

"Sudah mati? Di mana matinya?"



Bertanya seperti itu sambil berdiri, wajahnya terlihat berubah menjadi pucat.

S: "He-eh. Di Sambiredja. Malah bapakmu juga sudah meninggal. Aku pikir kamu sudah mendengar kabarnya."

"Astaga, jadi bapak juga sudah meninggal?"

S: "Iya."

"Hem, celaka sekali, Gong, mumpung selamat, aku mau pulang ke Sambiredja."

Bagong: "Hoes, jangan tergesa-gesa. Sekarang sudah sore, sudah tidak ada trem yang menuju Sambiredja."

"Tidak apa-apa, aku mau jalan kaki saja."

B: "Kamu kok cari repot."

"Mau bagaimana lagi? Bapak sudah mati, Amir juga sudah tiada."

B: "Iya, aku juga paham; namun perlunya apa kamu tergesa-gesa? Jika malam nanti jam dua atau jam tiga kamu datang, apa bapak dan adikmu lalu hidup lagi? Ah, tidak mungkin. Meskipun kamu sembur dengan ludahmu tidak mungkin hidup. Ingatlah akan pesan Petruk: mana ada orang mati kembali hidup. Cik bukan, Cina bukan, anak kecil dipukul alu. Labu tidak enak, orang dimadu tidak jenak. Hahaha, hihihii."

Mendengar lelucon Bagong seperti itu Soekiran tertawa terkial; Abas sendiri yang merasa tidak keruan ya terpaksa ikut tersenyum, hingga akhirnya bertanya: "Sekarang sebaiknya bagaimana?"

B: "Begini, nanti malam kamu menginap di rumahku, besok naik trem ke Sambiredja, jadi badan tidak capek. Jika kamu pulang sekarang, terpaksa berjalan berpuluh-puluh pal, sampai sana pasti capek sekali, itu pun jika selamat. Kalau di jalan diperdaya orang, bagaimana, sial sekali bukan? Benar apa tidak, Kang, pertimbangan saya yang seperti itu?" (Bertanya pada Soekiran).

S: "Itu benar, Dik."

"Iya, sudah begitu saja. Ayo kita pulang."

Abas dan Bagong berpamitan pada Soekiran pulang ke Pasantren. Soekiran melanjutkan perjalanan menuju Gringing.

Paginya sekitar jam setengah lima, si Abas bangun. Setelah selesai mandi dan ganti baju lalu berangkat menuju halte. Bagong juga ikut. Sampai halte masih kepagian, di sana belum ada satu pun orang yang berniat naik trem. Abas dan Bagong terpaksa menunggu lama. Mereka berdua lalu duduk di dingklik yang disediakan untuk orang-orang yang akan naik trem.

Bagong bicara: "Orang Jawa memang berbeda sekali dengan orang Belanda."

"O, ya, orang Belanda putih, orang Jawa hitam. Orang Belanda tinggi besar, orang Jawa kecil pendek. Orang Belanda."

B: "Bukan seperti itu maksudku. Orang Belanda jika mau naik kereta tepat waktu. Misalnya, mau naik kereta yang berangkatnya jam lima, datangnya pasti jam lima kurang lima atau kurang sepuluh menit. Selambat-lambatnya kurang seperempat. Jadi tidak kelamaan menunggu. Berbeda dengan orang Jawa. Jika mau naik kereta yang berangkatnya jam enam, datangnya ke halte jam empat atau jam lima. Jadi kelamaan menunggu (*anyaron bumbung, cengklungan*), dua jam atau satu jam, begitu merasa capek menggerutu, kereta yang tidak berdosa, tidak bermasalah, kena umpat. Dimakimaki, ditunggu lama tidak datang-datang."

"Kalau memaki kereta seperti itu ya salah, namun kehati-hatiannya benar. Apa jeleknya orang berhati-hati."

Bagong: "Orang Belanda itu juga berhati-hati. Kamu apa belum tahu: kehati-hatian yang berlebihan itu sering merugikan, contohnya: ada seseorang yang punya uang tiga ribu rupiah berupa uang kertas semua. Orang tadi bingung, mau disimpan di lemari, khawatir diambil maling. Mau disimpan di bawah kasur juga sama. Singkatnya, uang tadi kemudian diselipkan di pagar yang dikira aman. Namun bagaimana akhirnya? Seminggu kemudian yang punya uang mengecek, betapa kagetnya, uangnya hancur dimakan rayap."

"Contoh yang kamu buat tidak sesuai dengan perkara yang dirembuk."

B: “Apa iya tidak cocok? Yang lain ya: orang Pakisadji mau pergi ke kota (Kediri) naik trem yang pertama dari Wates. Trem berangkat jam setengah lima, namun orang tadi sampai stasiun jam dua. Oleh karena masih menunggu lama, orang tadi kemudian tidur di bangku, nyenyak sekali. Jam setengah enam baru bangun. Orang itu apa jadi naik trem? Pasti tidak. Lha rugi apa tidak orang itu?”

“Orang itu tidak hati – hati; seumpama hati – hati pasti tidak mau tidur di stasiun. Sekarang coba dengarkan, Tuan Djong, rumahnya di Patje, mau naik kereta yang berangkat dari Ngandjoek jam enam. Sekitar jam empat pagi tuan tadi terbangun. Begitu melihat baru jam empat, lalu tidur lagi, terbangun lagi jam lima. Hatinya senang, merasa tidak kepagian dan juga tidak terlambat, menurutnya cukupan, karena dari Patje ke Ngandjoek hanya setengah jam. Tuan itu setelah dandan lalu berangkat. Betul: setelah jalan setengah jam sampai stasiun, namun keretanya sudah tidak ada. Sebabnya? Apa keretanya yang gila? Tidak. Setelah arloji tuan tadi dilihat, ketahuan kalau lambat dua puluh menit. Nah, bagaimana sekarang, apa kehati-hatian tuan tadi tidak salah. Seumpama ketika dia terbangun pertama kali terus berangkat, sudah pasti tidak terlambat; benar kelamaan di stasiun, namun tidak jadi soal, dari pada di rumah menganggur.”

B: “Kalau itu bukan orang Belanda-nya yang salah, namun jamnya.”

“Begitu pula dongengmu tadi bukan orang Jawanya yang salah, namun matanya.”

B: “Sudah, Bas, sudah, jangan merembuk barang yang kurang penting. Sekarang aku ingin tahu maumu, besok bakal kembali ke sini lagi, tidak?”

“Perkara seperti itu aku belum bisa menjawab.”

B: “Jangan terlalu dipikirkan. Bas, sebenarnya hari ini menjadi saat terakhir aku berkumpul dengan kamu. Meskipun besok kamu kembali ke sini lagi, sepertinya aku tidak bisa ketemu kamu lagi.”

“Sebabnya apa?”

B: “Kamu mestinya belum paham *ta* aku ini siapa dan siapa si Rebo yang sebenarnya? Iya apa tidak? Sebenarnya namaku yang asli bukan Bagong namun Soemirma, dan si Rebo, Kasiroen. Aku dan Rebo bukan orang sini, orang Maospati wilayah Madiun. Tujuanku ke sini karena terpengaruh dengan berita yang tidak jelas, karena sudah kondang jika di wilayah Kediri banyak guru yang ampuh: memiliki kemampuan yang melebihi rata-rata orang. Setelah aku buktikan, memang benar di sini banyak perguruan. Oleh karena itu pada awalnya aku puas, begitu pula si Rebo. Begitu sama-sama serius berguru, selama beberapa tahun saja sudah banyak ilmu yang didapat, namun akhirnya ya seperti ini, kurang ajar, nakal, ugal-ugalan, dan sebagainya. Yang didapat tidak ada yang lain kecuali kesusahan saja. Aku hanya tinggal menunggu keluarnya si Rebo dari penjara. Jika Rebo sudah keluar, bakal aku ajak pulang ke Madiun. Tidak ketinggalan, Bas, maafkan aku, selama berteman mestinya banyak peri lakuku yang tidak menyenangkan hatimu, selain itu.”

“O, iya Gong, iya. Sama-sama, aku juga begitu. Jika ada kesalahan, maafkan aku, tidak lupa, sama-sama saling mendoakan saja, semoga semua diberi keselamatan. Selain itu jangan sampai lupa dengan aku, siapa tahu barangkali kelak di kemudian hari aku kesasar ke tempatmu.”

Trem sudah datang, si Abas segera naik, tidak lama berangkat. Si Bagong kembali ke pondokannya. Tidak diceritakan di jalan; si Abas sudah sampai di Dusun Sambiredja dengan selamat, tidak kurang apapun juga, langsung menuju rumah orang tuanya.

Saat itu Mbok Minah kebetulan ada di rumah. Begitu tahu anaknya datang, dengan tergepoh-gepoh menyambut sambil menangis. Si Abas merasa heran sekali. Emboknya dituntun diajak masuk ke rumah sambil bicara, katanya: “Embok, jangan menangis, tidak ada gunanya.”

Mbok Minah menjawab: “Benar, Abas, kata-katamu itu, memang tangisanku tidak ada gunanya sama sekali, beda dengan

kelayapanmu, banyak sekali gunanya: membuat jadi kaya, mulia, dan mengenakkan orang tua, iya apa tidak?"

Abas: "Jangan kebanyakan bicara, Mbok. Aku sudah merasa sendiri. Mau bagaimana lagi, sudah terlanjur terjadi. Yang sudah ya sudah, setelah ini harus berhati-hati."

"Hati-hati atau tidak itu tergantung yang menjalani. Orang tua menasihati, dipakai syukur, tidak dipakai masa bodoh. Apa perlunya kamu ke sini?"

Abas: "Aku mendengar kabar, bapak katanya sudah meninggal, begitu pula Amir. Apa benar?"

"Apa perlunya kamu mengurus perkara itu? Apa tidak lebih baik kamu meneruskan kesenangan hatimu?"

Abas: "Aku janji, mulai hari ini aku menghentikan kenakalanku, serta akan patuh apa yang menjadi nasihatmu."

"Lidah itu lemas, gampang dilipat-lipat, tidak sulit orang berjanji, namun juga gampang mengingkari."

Abas merasa sedih sekali. Sekarang tahu kalau emboknya benar-benar marah, untuk itu hanya diam saja, air matanya menetes. Mengetahui keadaan si Abas seperti itu, Mbok Minah runtuh belas kasihnya, lalu bertanya: "Kamu mendengar kabar kalau bapak dan adikmu meninggal dunia kapan?"

Abas: "Kemarin."

"Di mana?"

Abas: "Di kota."

"Yang memberi kabar siapa?"

Abas: "Soekiran."

"Mestinya Soekiran sudah banyak bercerita padamu?"

Abas: "Belum, karena tergesa-gesa. Dia hanya bercerita kalau bapak dan Amir sudah tiada, yang lain-lainnya tidak."

"Abas, jika aku mengingat lakonku hatiku menjadi sedih, selain itu juga merasa malu denga tetangga sekitar, karena lakonku tidak selumrahnya orang, tidak sewajarnya manusia, dari lahir sampai tua ada-ada saja perkara yang menyebabkan susah hatiku. Terutama sejak aku dilamar almarhum bapakmu sampai sekarang

ini, singkatnya selama berumah tangga. Oleh karena itu, memang benar celaan tetangga sekitar yang mengatakan bahwa perjodohanku memang sial. Dulu memang aku tidak menaruh hati dengan almarhum bapakmu, namun orang tuaku memaksa, jadi aku patuh. Begitu aku kesampaian bertemu dengan bapakmu, sampai bertahun-tahun tidak dikarunia anak, namun akhirnya dikaruniai juga, yakni kamu dan alharmum adikmu. Setelah kamu dan adikmu beranjak besar, kesusahanku bertambah karena kamu dan adikmu nakal sekali, apalagi begitu almarhum bapakmu mencandu, aku tidak punya harapan yang baik lagi, yakin kesengsaraan yang besar akan datang. Begitu bapakmu semakin kecondongan, harta benda simpananku semakin habis, namun kelakuannya mencandu tidak dihentikan, sampai mencuri dijalaninya, akhirnya mati dikeroyok orang.

Tidak lama adikmu datang dari kelayapan, tubuhnya terluka parah, sebisanya aku obati dengan telaten, namun tidak tertolong. Akhirnya adikmu juga menyusul mati. Belum lama. Belum. Dari sekarang sudah ada sekitar enam hari. Sekarang hanya tinggal kamu anakku, hanya tinggal kamu sendiri pengayomku, hanya tinggal kamu sendiri yang setiap hari aku lihat. Aku sudah tua, sudah tidak kuat mencari makan sendiri. Jika kamu masih meneruskan kenakalanmu, lalu siapa yang bakal menolongku, sudah pasti pasti mati kelaparan.”

Mendengar ucapan emboknya seperti itu, hati Abas teriris pilu sekali. Sejak hari itu dia tidak mau ugal-ugalan lagi, lalu mau bekerja dengan tekun, menjadi kuli Pabrik Benda, setiap hari menjadi sais cikar memuat tebu yang akan digiling. Uang upah hasilnya buruh dipakai untuk makan bersama emboknya. Berapa pun sisanya ditabung. Dengan cara seperti itu lama-lama hidup Abas makin senang, setiap hari tidak kekurangan sandang-pangan dan punya tabungan banyak. Akhirnya, si Abas memperistri seorang janda yang rajin bekerja dan baik budi pekertinya: hemat dan nastiti dan berbakti kepada suami. Ini keberuntungan besar buat si Abas.

**TAMAT**

